My Bride

A Novel By.

Zenny Arieffka

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

My Bride

A Sexy Romance By.

Zenny Arieffka

My Bride

Oleh: *Zenny Arieffka*

Copyright © 2018 by *Zenny Arieffka*

Penerbit

Venom Publisher

Layout & Editing

Venom Art

Desain Sampul:

Picture By. Pinterest Design by. Venom Art

Diterbitkan melalui:

Venom Publisher

Thanks to :

All My Lovely readers... I Love you All...
tanpa kalian mah, aku bukan apa–apa...
hikkss.

Love, Zenny Arieffka

Dari Penulis :

Haii... Sedikit info buat semuanya, sebenarnya cerita ini hanya cerita pendek sampingan yang kutulis iseng–iseng. Tapi aku tidak menyangka jika lumayan banyak yang suka, jadi aku menjadikannya sebuah novel yang akan bisa kalian peluk seperti saat ini.

Terimakasih buat semuanya yang sudah mendukung aku saat proses penulisan cefrita ini. aku masih nggak nyangka kalau cerita ini bisa jadi sebuah buku. Hikss.

Happy reading..

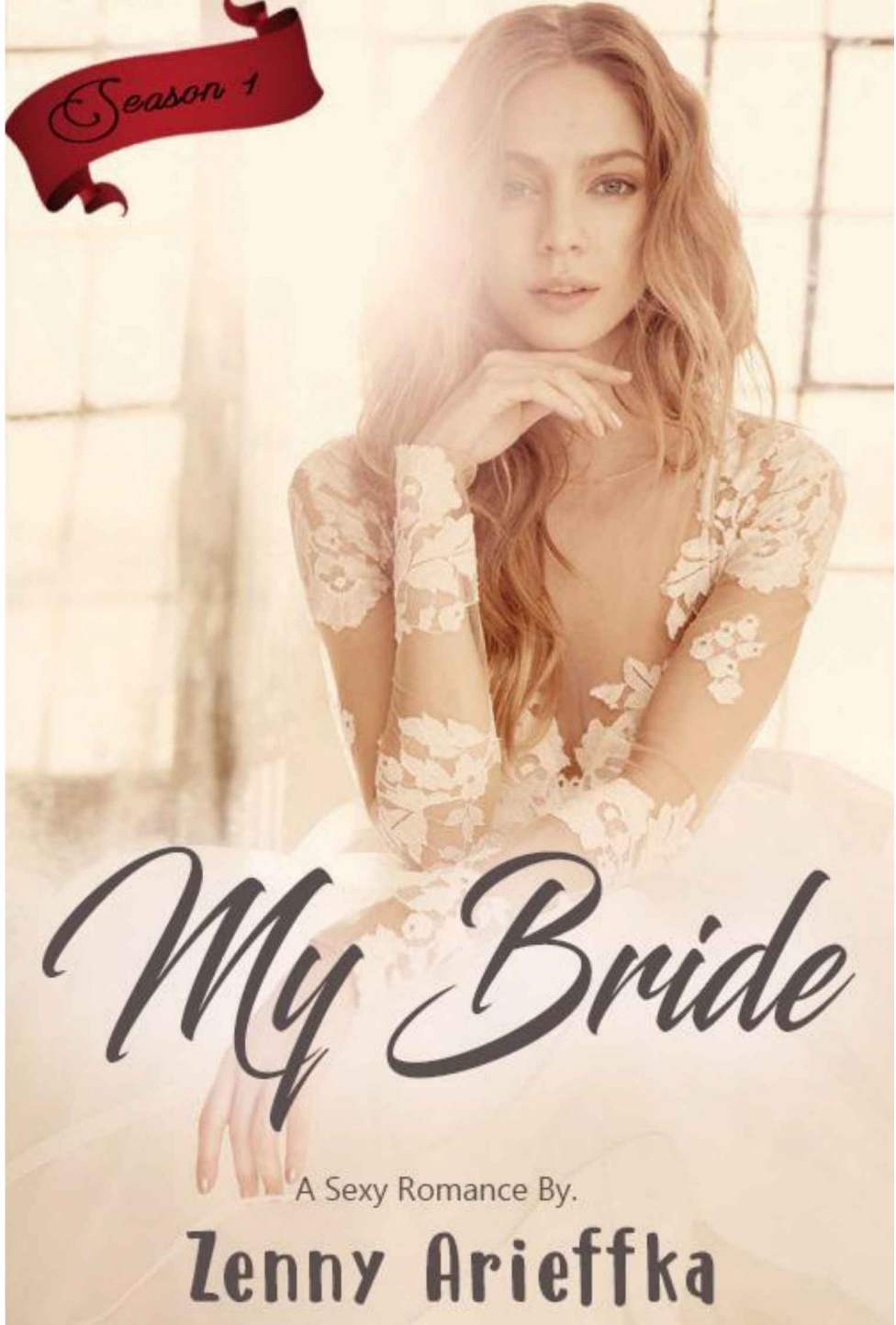
Season 1
My Bride
A Sexy Romance By.
Zenny Arieffka

Season 1

Dia adalah kebahagiaan yang tak penah terbayangkan dalam Anganku...

Prolog

"Tidak! Aku tidak mau menikah dengannya!" Aku berseru keras kepada kedua orang tuaku. Hidup miskin seperti ini sudah sebulan kujalani di dalam sebuah apartemen sempit, berbeda dengan rumahku dahulu.

Aku Renata Ivanov. Dua puluh dua tahun, memiliki hobby traveling, belanja, pesta dan sejenisnya, suka dengan pria bule, dan berharap menikah dengan salah satunya seperti yang dilakukan Mommyku.

Dulu, hidupku sangat sempurnya. Memiliki banyak teman, menghabiskan uang, dan menghambur-hamburkannya tanpa memikirkan jika

kekayaan yang dimiliki keluargaku akan habis. Tapi kini, semua itu seperti mimpi bagiku.

Sebulan yang lalu, mimpi burukku ini baru saja kumulai. Ketika tiba-tiba Daddy berkata jika perusahaannya bangkrut, rumah besar kami disita, aset-aset dan kekayaannya jatuh ke tangan orang. Shock? Tentu saja. Aku tidak mengerti, bagaimana mungkin tiba-tiba ini menimpaku?

Orang-orang menjauhiku, teman-temanku, teman-teman Mommy, teman-teman Daddy, semua seakan menjauh, seakan tak ingin berteman atau bergaul dengan keluargaku. Benar-benar lintah darat.

Tapi, ada sebuah keluarga yang diyakini Daddy sebagai keluarga yang sangat dekat dengannya, keluarga Syahreza, yang dengan baik hati memberi kami tempat tinggal di apartemen sempit ini. Ya, seharusnya aku bersyukur, setidaknya aku tidak tinggal di kolong jembatan, dan aku tak mau memikirkannya. Tapi, tadi, Daddy baru saja memberiku kabar yang begitu mencengangkan. Bahwa semua ini belum cukup.

Keluarga Syahreza akan memberikan semuanya, memberikan Daddy salah satu perusahaan kecil milik keluarga mereka agar Daddy bisa memulai karirnya

kembali. Tapi itu semua tidak gratis, ada yang harus kami bayar untuk mendapatkan semua itu, yaitu menikahkan aku dengan putera dari keluarga Syahreza.

Ini gila! Ya, aku tahu jika ini gila.

Aku tidak mungkin mau menikah dengan lelaki yang sama sekali tak pernah kutemui. Apalagi lelaki itu adalah pria lokal yang sama sekali bukan typeku. Sungguh, aku tidak suka dengan kenyataan itu.

"Renata, pikirkan sekali lagi." Mommy memohon.

Aku kasihan melihat Mommy, bahkan aku tidak tega melihatnya memohon seperti ini padaku. Dulu, dia adalah wanita yang sangat cantik. Memiliki banyak sekali koleksi tas mewah, seorang sosialita yang aktif dengan kegiatan-kegiatan sosialnya. Tapi kini, dia berpenampilan sangat sederhana. Tak ada lagi berlian yang menghiasi tubuhnya, tak ada lagi pakaian mahal yang membuatnya tampak sangat anggun dan mempesona. Aku sedih melihat Mommy seperti ini.

"Mom, apa kalian akan menjualku?"

"Renata. Mommy memintamu untuk berpikir sekali lagi karena Mommy cukup mengenal keluarga mereka. Bahkan Mommy pernah bertemu dengan

Pria yang akan menikahimu tersebut, dia sangat baik, dan dia adalah kandidat yang cocok untuk menjadi suami yang baik untukmu."

"Ckk, kalau dia tidak kaya, aku yakin kalian tidak akan mengizinkan dia untuk melamarku."

"Renata!" Daddy berseru keras. "Asal kamu tahu, meskipun dia jatuh miskin Daddy tetap akan menikahkan kamu dengan Dia! Dengan atau tanpa persetujuan kamu!" Daddy berseru keras. Setelah itu, dia meninggalkanku begitu saja. Mommy mengikutinya, dan aku hanya diam mematung.

Ini adalah pertama kalinya Daddy berseru di hadapanku. Dan semua itu karena orang asing bermarga Syahreza. Aku tidak suka seperti ini, aku tidak suka jika jalan hidupku diatur seperti ini. Aku gadis bebas, aku ingin kisah asmaraku terukir dengan indah tanpa campur tangan paksa kedua orang tuaku. Aku benci dengan hal ini!

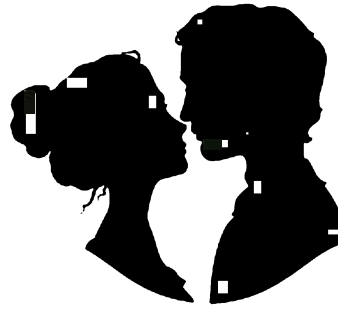

Bab 1

Pernikahanku benar-benar terjadi.

Aku benar-benar sangat membencinya.

Namanya, Abinaya Syahreza. Sebenarnya, Abi adalah sosok yang sangat tampan. Aku baru melihat tampangnya hari ini, di hari pernikahanku. Semua persiapan pernikahan kami memang disiapkan oleh kedua belah keluarga kami. Dia kabarnya sangat sibuk dengan pekerjaannya, sedangkan aku? Sungguh, aku sama sekali tak ingin membahas tentang pernikahan sialan ini.

Sebenarnya, aku bisa saja mencari tahu tentang dirinya di Google, pasti fotonya banyak terpampang di sana, mengingat dia adalah anak konglongmerat

yang juga merupakan seorang pengusaha muda yang sangat sukses. Tapi aku malas melakukannya.

Sejak malam itu, malam dimana Daddy berseru keras di hadapanku, aku sangat membencinya. Dia adalah orang yang membuat Daddy berteriak di hadapanku. Dan pada detik itu, aku bersumpah jika tak akan pernah jatuh pada seorang Abinaya Syahreza.

Tapi kini, melihatnya membuatku terpesona. Ya, dia sangat tampan dengan ketampanan khas pria lokal. Tubuhnya tinggi tegap, tampak kekar jika dilihat dari pakaian yang dikenakannya yang tampak mekelat pas di tubuhnya. Kulitnya kuning langsat, seperti seorang lelaki maskulin, dan tampang kerasnya benar-benar membuatnya tampak begitu gagah menggairahkan.

Menggairahkan? Astaga, apa yang sudah kupikirkan?

Abi –Nama panggilannya, duduk di depan penghulu, tepat di sebelahku, kemudian, aku tak mengerti apa yang terjadi selanjutnya, karena setelah itu, aku merasa terbius oleh suasana haru di sekitarku.

Ya, kini aku sudah menjadi seorang istri. Istri dari lelaki yang bahkan baru kutemui hari ini. benar-benar tidak masuk akal!

***

Malam semakin larut, tapi pesta belum juga berakhir. Aku kesal, karena lelah membawa gaun pengantin yang cukup berat ini.

Kini, fokusku jatuh pada sosok Abinaya, suamiku.

Sungguh, setelah melihatnya mengikat janji suci dihadapan Tuhan dan juga ayahku tadi, aku merasa terbius dengan pesonanya. Abi tidak menyunggingkan sedikitpun senyumannya sejak tadi. Aku tahu, mungkin dia juga terpaksa melakukan pernikahan ini, tapi setidaknya, dia harus tersenyum demi keluarganya.

Apa dia malu menikah denganku? Yang benar saja. Aku bukan perempuan jelek, seharusnya dia bangga menikahiku.

Aku mendengus sebal. Dan hal tersebut membuat Abi melirik sekilas ke arahku. “Ada apa?” tanyanya dengan suara beratnya.

Suaranya benar-benar menunjukkan jika dia adalah lelaki dewasa dengan keperkasaannya yang tidak diragukan lagi. Bahkan aku merasakan getaran-

getaran aneh ketika mendengar suaranya yang terdengar sangat khas dan bagiku sedikit panas.

Heemmm, kalian tahu Chris Hemsworth? Pemeran Thor dalam film Avenger? Ya, seperti itulah suaranya. Astaga! Aku bisa gila jika sering mendengar suaranya yang berat dan setengah menggeram, hingga mampu membuat pangkal pahaku berkedut dengan sendirinya ketika mendengar suaranya.

"Nggak apa-apa." Aku menjawab pendek. Bagaimanapun juga, aku harus menjaga harga diriku.

"Kamu sepertinya sudah bosan dengan hal ini."

"Ya, sangat." Jawabku pendek.

"Kalau begitu, kita bisa mengakhiri semuanya saat ini."

Aku mengeryit tak mengerti. Tapi kemudian, ia segera berdiri mengatakan sesuatu pada seseorang, lalu orang tersebut berlari entah kemana. Abi meraih pergelangan tanganku, kemudian mengajakku keluar dari hingar bingar pesta resepsi pernikahan kami.

Sebenarnya, dia mau apa?

***

Kami pergi bulan madu.

Seperti pasangan pengantin di luar negeri yang segera pergi bulan madu di hari pernikahan mereka,

kamipun melakukan hal yang sama. Semuanya sekaan sudah disiapkan oleh Abi. Aku hanya mengikuti kemanapun dia ingin pergi. Sungguh, ini benar-benar bukan diriku. Tapi aku tak bisa berbuat banyak. Abi hanya diam dan tampak sedikit mengerikan, hingga aku tidak berani membantahnya.

Tujuan kami adalah ke Bali. Ya, kemana lagi? Padahal dulu, aku sudah memiliki *planning*, ketika aku menikah, aku ingin berbulan madu keliling Eropa. Tapi dengan Abi? Aku tidak bisa menuntut banyak. Bahkan kini, aku mulai meragukan keperkasaannya sebagai seorang lelaki.

Aku mendengus sebal. Abi seperti tak tertarik sama sekali denganku, jangankan melihat ke arahku, melirikpun enggan. Sebenarnya dia kenapa? Apa dia Gay?

Kemungkinan tersebut menggelikan untukku. Ya, mungkin saja dia Gay, lalu keluarganya memaksanya menikah denganku hingga aib itu tak sampai tercium oleh publik. Membayangkan jika Abi Gay membuatku bergidik ngeri.

"Kenapa?" pertanyaan tersebut membuatku sedikit berjingkat.

"Kenapa apanya?" aku bertanya balik.

"Kamu seperti sedang memikirkan sesuatu."

Dia adalah orang yang pintar, dan memiliki insting yang kuat. "Nggak ada." Aku menjawab pendek.

"Kita hanya seminggu di Bali." Ucapnya.

"Ya." Aku kembali menjawab pendek. Karena aku tidak tahu harus menanggapi seperti apa lagi. Abi benar-benar bukan sosok yang asyik diajak bicara. Dia mempengaruhiku, membuatku sulit untuk berkata-kata.

Sebenarnya, apa yang terjadi denganku?

***

Sampai di Bali.

Ternyata, semua keperluan kami di sini sudah disiapkan oleh kedua orang tua kami. Mulai dari reservasi hotel dan lain-lain. Kami dijemput oleh seseorang yang mengaku sebagai orang suruhan keluarga Syahreza. Diantar ke sebuah hotel bintang lima dan segera di sambut di sana.

Aku merasa cukup senang dan menikmati semua ini, setidaknya kehidupan mewahku dulu kini kembali lagi. Tapi berbeda dengan Abi, dia bertampang datar-datar saja, seperti tidak ada sedikitpun sesuatu yang mengusiknya atau membuatnya terkesan.

Kami di antar menuju ke arah kamar kami. Ketika kami sudah sampai di sana, beberapa pegawai hotel yang mengantar kami segera pergi undur diri.

Aku mengamati segala penjuru ruangan. Kamar hotel yang amat sangat mewah. Semuanya lengkap di sana. Terdapat beberapa bunga yang sudah disiapkan di sana, kelopak mawar merah yang berada di atas ranjang ditata sedemikian rupa hingga berbentuk hati.

Aku menuju ke arah kamar mandi, dan disana sudah disiapkan beberapa lilin kecil serta banyak sekali kelopak mawar merah yang mengambang di dalam *bathub.*

Ini benar-benar luar biasa, seperti pernikahan sempurna dengan bulan madu yang sudah kuimpi-impikan.

Aku keluar dari dalam kamar mandi, kulihat Abi sudah berdiri santai di balkon kamar hotel dengan membawa segelas Wine yang sudah disiapkan di sebuah meja di ujung ruangan. Pandangan Abi tampak jauh menatap malam, terlihat kosong, seperti tak ada kehidupan di sana.

Aku memberanikan diri mendekat ke arahnya. Rupanya, Abi sudah membuka dua kancing atas kemeja yang ia kenakan. Lengan panjangnya sudah

ia tarik sesiku, dia tampak santai, namun tidak dengan wajahnya.

Aku meraih segelas Wine yang sudah disiapkan, kemudian berdiri tepat di sebelahnya.

“Kamu kayaknya nggak suka berada di sini.” Komentarku sembari menggoyang-goyangkan gelas wine yang berada di dalam genggaman tanganku.

“Apa yang membuatmu berpikir seperti itu?” Abi bertanya balik.

“Ekspresimu, matamu, semuanya seakan menunjukkan kalau kamu nggak suka berada di sini.”

“Bukankah itu juga yang kamu rasakan saat ini?” Abi bertanya balik. Jika sejak tadi ia tidak menatap ke arahku, maka kini matanya seakan menelanjangiku, menembus iris mataku, mencari-cari apa yang sedang kurasakan saat ini.

“Setidaknya, aku menikmati jalan-jalan di Bali. Aku merasa kembali menjadi orang kaya, meski harus menjual diriku dulu kepadamu.” Sindirku.

Abi mengangkat sebelah ujung bibirnya. Apa ia tersenyum? Tidak. Ia tampak seperti sedang mengejek.

“Aku tidak seberengsek itu.” Jawabnya.

“Benarkah? Lalu apa yang kamu inginkan dengan menikahiku?”

"Nggak ada." Jawabnya pendek. "Hanya status, itu sudah cukup."

"Kamu yakin? Maksudku, kita sekamar. Kamu yakin nggak akan ada apa-apa diantara kita?"

"Ya." Sekali lagi Abi menjawab pendek pertanyaannya.

Aku mendengus sebal. "Apa kamu bisa menjelaskan semuanya padaku? Aku muak dengan sikapmu yang pendiam dan sok *Cool* seperti ini."

"Aku bukan sok *Cool,* memang seperti inilah diriku. Aku hanya menghormatimu."

Aku tertawa lebar. "Menghormati? Seperti apa? Kamu nggak akan meniduriku?" Aku tersenyum mengejek. "apa aku kurang menarik dimatamu?"

Abi menatapku tanpa ekspresi. "Apa ini tandanya kamu minta kutiduri?"

"Apa?" Aku tak percaya jika lelaki ini dengan mudah membalikkan perkataanku. "Maksudku, kupikir, kamu memiliki sedikit kelainan. Gay, mungkin." Ucapku sedikit ragu.

Abi kembali menarik sebelah ujung bibirnya. Sungguh, aku tidak menyukai ekspresinya yang seperti itu, seakan dia sedang mengejekku dengan senyuman minimnya.

"Percayalah, aku normal. Kalau kamu memintaku untuk menidurimu, maka aku akan melakukannya malam ini juga. Satu-satunya alasan yang membuatku menahan diri adalah, karena aku menghormatimu." Jawabnya panjang lebar.

"Oke." Aku mengangkat kedua tanganku sembari berjalan mundur menjauhinya. "Kalau begitu, kamu bisa tidur di sofa."

"Kenapa aku harus tidur di sofa?" Abi bertanya, dan aku bingung apa maksudnya.

"Kalau kamu bilang bahwa kamu menghormatiku, maka itu tandanya kamu akan membiarkan aku menempati ranjang besar itu sendirian."

"Tidak juga."

"Apa maksudmu? Lalu, aku yang harus tidur di sofa? Begitu?"

Abi menaruh gelasnya yang berisi wine kembali ketempat semula, lalu ia berjalan mendekatiku, dan dengan spontan aku mundur selangkah untuk menjauhinya karena dia begitu mengintimidasiku.

"Kita bisa tidur di atas ranjang yang sama tanpa melakukan apapun. Percayalah, aku tidak akan menyentuhmu jika bukan kamu sendiri yang memintanya." Setelah bisikannya tersebut, Abi

berjalan meninggalkanku menuju ke arah kamar mandi.

Astaga, apa-apaan lelaki itu? Bagaimana mungkin dia bisa begitu mengintimidasi hingga membuatku lupa untuk bernapas saat di hadapannya?

Oh Tuhan! Aku butuh udara. Aku butuh bernapas.

Bab 2

Bangun pagi. Aku berjingkat seketika saat sadar bagaimana posisiku saat ini. aku memeluk Abi. Astaga, apa yang sudah kulakukan? Aku terduduk seketika, kulirik sekilas ke arah Abi dan ternyata, dia sudah membuka matanya. Apa sejak tadi dia sudah bangun? Sial! Apa yang harus kulakukan?

"Hei, maaf, aku..." aku tak tahu harus berkata apa. Kenyataannya jika saat ini diriku sangat malu.

Abi bangkit. "Kamu lelah sekali, ya? Kamu tidur seperti seekor sapi." Sindirnya.

"Sapi? Oohh! Jadi kamu pernah tidur dengan seekor sapi, ya?" aku menyindir balik tanpa menghilangkan emosiku yang sudah mulai tersulut karena ucapannya tadi.

Aku tidak melihat bagaimana ekspresi Abi karena dia sudah berdiri memunggungiku. Namun, aku bisa melihat bagaimana kedua jemarinya mengepal seperti seorang yang sedang menahan amarah. Kenapa? Apa ucapanku menyinggungnya?

Abi tidak menanggapi ucapanku, karena dia memilih untuk segera masuk ke dalam kamar mandi. Apa yang terjadi tengannya? Apa dia tersinggung dengan sindiran balikku tadi?

***

Sepanjang pagi hingga siang ini, kami saling berdiam diri. Aku juga enggan membuka suara, karena sejak tadi ekspresi Abi tampak mengerikan, berbeda dengan biasanya. Menurutku, dia mungkin masih tersinggung dengan sindiranku tadi.

Saat ini, kami sedang menuju ke sebuah restoran, dimana Abi akan bertemu dengan temannya, setidaknya, itu informasi yang kudapatkan dari Lukas, asisten pribadi Abi. Katanya, Abi akan bertemu dengan rekan kerjanya. Dan astaga, bukankah ini adalah waktunya liburan? Kenapa juga dia masih mengurus tentang pekerjaannya?

Sampai di dalam restoran, kami menuju ke sebuah tempat yang memang sudah disediakan.

Rupanya Abi sudah memesankan tempat tersebut untuk kami. Aku duduk di sana dan mulai membuka buku menu yang sudah tersedia di hadapanku, sedangkan Abi, dia hanya duduk diam sembari menatapku.

"Kenapa?" akhirnya aku tak kuasa menahan pertanyaan tersebut. Aku tidak suka cara dia menatapku seperti itu, mengintimidasi, dan membuatku tidak nyaman.

"Cepat pesan saja apa yang kamu mau." Ucapnya dengan nada arogan.

"Memangnya kamu nggak pesan?" aku bertanya balik.

"Enggak, aku akan kesana menemui rekan kerjaku."

"Jadi aku makan di sini sendiri?"

"Ya." Jawabnya pendek.

Astaga, darimana datangnya orang ini? aku memilih mengabaikan keberadaan Abi hingga dia memilih berdiri dan pergi dari hadapanku. Aku menghela napas kasar, tidak suka dengan sikapnya yang seperti itu terhadapku. Apa yang terjadi dengannya? Apa dia masih marah terhadapku?

***

Aku memesan segala jenis makanan hingga memenuhi mejaku. Sebenarnya, aku tahu jika aku tak bisa menghabiskan semua makanan ini. tapi karena aku masih kesal dengan Abi, maka aku memilih melampiaskannya dengan memesan banyak makanan ini. aku berharap, dia akan kesal saat melihatnya.

Sesekali mataku melirik ke arah meja Abi dan juga rekan kerjanya. Aku tidak suka. Ya, karena rekan kerjanya tersebut perempuan dan dia tampak centil.

Maksudku, sebenarnya aku mencoba tidak peduli, tapi entahlah, aku merasa kesal saja saat melihatnya. Abi bersikap dingin dan datar padaku, tapi dengan perempuan itu, dia tampak hangat. Aku tahu, mungkin Abi merasa tidak suka dan tertekan dengan status hubungan kami, tapi seharusnya dia juga memikirkan perasaannku yang juga ikut tertekan dengan status baruku.

Dari sudut mataku, aku melihat Abi dan perempuan itu berdiri, saling bersalaman. Mungkin pertemuan mereka sudah berakhir, mungkin mereka akan berpisah. Dan sekali lagi, aku tidak peduli.

Aku memfokuskan mataku pada makanan di hadapanku, sungguh, perutku sudah penuh karena

mencicipi semua makanan di hadapanku, aku tak akan bisa menghabiskannya, tapi aku tidak peduli.

Abi terlihat duduk di hadapanku. Wajahku terangkat dengan spontan dan menatap ke arahnya tanpa takut sedikitpun.

"Jadi, kamu bisa menghabiskan semua ini?" tanyanya kemudian.

"Enggak." Aku menjawab pendek.

"Lalu kenapa kamu memesannya?" tanya Abi dengan nada tidak suka.

Aku menyandarkan tubuhku ke sandaran kursi, dengan bersedekap aku berkata "Percuma aku memiliki suami kaya raya jika aku tidak bisa memanfaatkan kekayaannya."

"Jadi, kamu pikir aku adalah tipe orang yang suka berfoya-foya?"

"Ya, kebanyakan orang kaya begitu."

"Aku tidak sepertimu di masa lalu. Aku bukan orang yang suka menghabiskan harta orang tuaku, melakukan pesta nggak jelas, menghambur-hamburkan uang untuk barang-barang yang tidak bermanfaat, aku tidak seperti itu."

Aku merasa tersindir. "Kamu menyindirku?"

"Ya." Abi bahkan tidak menyanggahnya. Sial!

Aku berdiri seketika. “Dengar, Ya. Abinaya Syahreza. Aku menikah denganmu karena kekayaanmu. Karena kupikir kamu akan memngembalikan kehidupan lamaku. Jadi, aku akan melakukan apapun yang kumau termasuk menghambur-hamburkan uangmu! Dengar itu!”

Aku marah, tentu saja. Aku sudah menukar kebebasanku untuk menjadi istrinya. Istri seorang Abinaya yang pendiam, dingin, dan membosankan. Aku melakukan semua itu tentu karena aku ingin kehidupan lamaku kembali. Bukan karena aku ingin membina hubungan baru. Meski Abi tampak tampan dan sempurna, tapi sungguh, dia bukanlah tipeku.

“Dan dengar juga, Renata Ivanov. Hidupmu saat ini berada dalam genggaman tanganku. Jangan coba-coba melakukan apa yang tidak kusukai, karena kamu belum mengenal, siapa aku sebenarnya.”

“Memangnya kamu siapa? Aku nggak peduli dan aku tidak takut.”

Abi berdiri dia menatapku dengan tatapan mata tajamnya. “Aku adalah suami yang tidak ingin dibantah. Aku suami yang tidak suka dengan istri pemberontak sepertimu.” Setelah ucapannya tersebut, Abi pergi begitu saja meninggalkanku yang hanya ternganga dengan ucapannya.

Sial! Apa-apaan dia?

***

Aku kembali ke kamar hotel saat hari sudah mulai gelap. Ya, karena setelah makan siang tadi, aku memilih menghabiskan waktuku di pantai. Aku tidak peduli kemana Abi pergi tadi, yang pasti, aku ingin menghabiskan waktuku untuk bersenang-senang.

Meski sebenarnya aku sedikit risih karena beberapa orang anak buah Abi selalu mengikutiku, tapi kupikir itu tidak masalah, selama dia tidak mencampuri urusanku.

Aku merasa jika sepanjang sore ini kehidupan lamaku kembali. Berkenalan dan menghabiskan sore bersama dengan beberapa bule yang baru kukenal. Ya, seperti itulah aku dulu, dan aku sangat menyukai kebebasan ini.

Mungkin Abi tidak tahu apa yang sudah kulakukan sepanjang sore ini, atau mungkin dia tahu tapi dia tidak peduli. Ya, kembali lagi kuingatkan bahwa hubungan kami bermula karena suatu yang tidak wajar, jadi akan sangat aneh jika dia malah bersikap peduli denganku.

Saat aku memasuki kamar hotel, sedikit terkejut ketika mendapati bayangan Abi yang ternyata sudah berdiri mematung di balkon kamar kami, seperti dia

sedang memikirkan sesuatu, tapi aku sendiri tak mengerti apa itu. Dia tampak suram, bahkan lebih suram dari biasanya.

Sebenarnya, apa yang dirasakan Abi? Kenapa dia selalu bersikap seperti ini?

"Aku balik." Ucapku sedikit acuh. Berniat untuk menyapanya dan berharap jika dia tahu bahwa aku sudah kembali.

Aku melirik kembali ke arah Abi karena kurasakan dia tak bergeming sedikitpun. Kaki kecilku melangkah dengan sendirinya menuju ke arahnya. Entahlah, aku merasa penasaran, apa yang sedang dia lakukan, dan apa yang sedang dia rasakan.

Rupanya, Abi membawa sebotol Brendy. Apa dia meneguknya secara langsung tanpa menggunakan gelas? Apa dia seorang pemabuk? Ayolah, yang kulihat di wajahnya, dia tidaklah tampak seperti preman. Sungguh, wajahnya terukir dengan sedikit lembut. Tampan, tapi lembut. Dan tak akan ada seorangpun yang menebak bahwa dia adalah seorang peminum.

"Hei, apa yang kamu lakukan di sini?" aku bertanya secara langsung padanya, karena kulihat dia tidak bergerak sedikitpun. Matanya masih menatap jauh, sejauh yang dia bisa, sesekali dia

meneguk minuman yang ada dalam genggaman tangannya.

"Jangan ganggu aku." Abi menggeram.

"Oke, aku tidak akan mengganggumu." Aku mengangkat kedua tanganku dan mundur satu langkah. "Tapi kamu, tampak mengerikan." Komentarku.

"Renata. Kamu mengacaukan hari ini." sekali lagi Abi menggeram.

"Aku? Apa yang sudah kulakukan?" aku bingung, tentu saja. Aku merasa tidak bersalah, karena kupikir aku tidak melakukn apapun yang merugikannya.

Abi membalikkan tubuhnya dan menatapku, wajahnya tampak sangat suram. Matanya tampak tajam, seakan dapat membunuh siapa saja yang berada di hadapannya. Dan pada detik ini, aku merasa takut.

Kakiku melangkah ke belakang sekali lagi dengan spontan. Aku tidak mengenal siapa lelaki ini, meski status kami sudah suami istri nyatanya banyak sekali yang tidak aku ketahui tentang dirinya. Aku tidak ingin terjadi sesjuatu yang tidak kuinginkan hingga dengan spontan tubuhku berjalan mundur menjauhinya.

Abi mendekat, bahkan dengan begitu kurang ajarnya, dia berani meraih daguku dan mengangkatnya hingga wjahku kini mendongak ke arahnya seketika.

“Aku menginginkan hakku, sialan!” geramnya.

Hak? Apa maksudnya? Apa dia ingin meniduriku? Oh Tuhan! Sungguh, aku tidak ingin dia melakukannya. Tidak ketika aku bahkan masih perawan.

Ya, meskipun aku bukanlah gadis baik-baik, tapi aku memiliki mimpi, bahwa aku akan memberikan kehormatanku pada lelaki yang kucintai, setidaknya, lelaki itu harus memiliki darah Rusia sepertiku. Tidak dengan Abi, Pria lokal yang bahkan bukan tipeku.

“Tidak.” Ucapku sembari berlari menjauh saat aku mengerti apa yang dimaksud Abi. Tapi baru beberapa langkah, Abi menangkapku. Dia melingkarkan lengannya pada perutku dan memelukku dari belakang.

“Kita suami istri, dan kamu akan segera memberikan keluargaku seorang keturunan.” Setelah kalimatnya tersebut, aku tak dapat berpikir jernih lagi, ketika Abi mulai menolehkan kepalaku secara paksa ke arahnya. Bibir Abi segera membungkamku, melumatku dengan cumbuan

panasnya hingga aku tidak mengerti apa yang kini sedang kurasakan.

Ya, aku terbius dengan cumbuannya, aku tergoda dengan panasnya lumatan yang ia lakukan pada bibirku. Kefrustasiannya ikut serta kurasakan. Abi menginginkanku, dan hal tersebut cukup membuatku turut serta menginginkan dirinya.

Bab 3

Abi tak berhenti mencumbuku, tubuhnya bahkan sedikit demi sedikit menarikku menuju ke arah peraduan. Dia membaringkan tubuhku di atas ranjang, sedangkan bibirnya seakan tak ingin terputus dari tautan bibir kami.

Aku menikmatinya, tentu saja. Tak pernah aku dicumbu dengan begitu mesra seperti saat ini hingga membuat otakku tak dapat berpikir jernih lagi. Tubuhku terasa panas, membakar, membuatku ingin segera polos tanpa balutan pakaian yang kukenakan.

Rupanya, Abi dapat membaca apa yang ada dalam kepalaku, karena setelahnya, Abi segera melucuti pakaianku satu persatu. Tak ada kecanggungan sedikitpun, karena aku menikmati

setiap sentuhannya, aku bahkan ingin supaya dia segera menyentuhku.

Astaga, apa-apaan ini?

Tak lama, tubuhku sudah polos tanpa sehelai benangpun. Abi bangkit, lalu dia melucuti pakaiannya sendiri satu persatu hingga dirinya juga sama-sama polos seperti diriku. Tubuhnya terpahat sangat indah, otot-ototnya menyembul membuatku merasa takjub. Rupanya, Abi memiliki tubuh seperti model-model luar yang kekar dan membuat para gadis meneteskan liurnya. Bedanya, Abi menyembunyikan semua itu. Dan kini, aku menjadi wanita beruntung karena sudah melihatnya.

Abi segera memposisikan diri, menindihku, dan kembali mencumbuku. Cumbuannya lembut, lebih lembut daripada cumbuan pertamanya. Dan aku suka.

Jemarinya mulai merayap mencari-cari sebelah payudaraku, menggodanya, hingga membuatku merasakan sebuah rasa yang tak pernah kurasakan sebelumnya. Astaga, aku menginginkan Abi saat ini juga, aku berharap jika dia segera menghentikan siksaannya terhadap diriku dan segera memulai apa yang ia inginkan.

Kupikir, Abi segera melakukannya, tapi aku salah. Bibir Abi merayap turun, melewati leherku, lalu mendarat pada puncak payudaraku. Abi mencumbunya, dan aku mengerang seketika.

Kali ini, jemarinya sudah merayap turun, melewati perutku, mengusapnya sebentar di sana, lalu turun kembali hingga mencapai pusat diriku. Dengan spontan, aku mengangkat kepalaku, tapi Abi kembali membuatku rileks dengan mencumbuku kembali.

Jemari Abi masih bermain disana, sedangkan bibir Abi sudah menari dengan bibirku. Astaga, apa ini? kenapa Abi memperlakukanku seperti ini? kenapa juga aku rela diperlakukan seperti ini?

Ketika aku sudah mulai terengah oleh gairah yang diberikan oleh Abi, Abi memutus tautan bibir kami. Matanya menatapku dengan tajam, sedangkan yang dibawah sana sudah ia posisikan untuk menyatu denganku.

Abi mulai mendesak, sedangkan aku segera mengerang, mengernyit tak nyaman dengan apa yang ia lakukan.

Ia mendesak lagi dan lagi, lalu dia menatapku dengan raut tak percaya. “Perawan?” tanyanya.

"Tentu saja, kamu pikir aku wanita apaan?" aku bertanya balik dengan marah.

Ada sebuah keraguan yang menyelimuti raut wajahnya. Kenapa? Dia tidak suka? Apa dia ngeri mendapati kenyataan jika aku masih perawan?

"Kenapa kamu nggak bilang?"

Helo?? Apa aku harus mengatakan pada seluruh dunia kalau aku masih perawan? Yang benar saja. Aku bahkan malu mendapati kenyataan itu. Seperti seorang gadis cupu, dan aku tidak suka dilihat seperti itu.

"Kenapa? Kamu menyesal? Jika iya maka batalkan saja semuanya."

"Batalkan? Dalam keadaan seperti ini? kamu bercanda?" Abi mendekatkan wajahnya padaku, kemudian ia berbisik serak. "Aku akan memulainya." Setelah itu dia kembali mencumbuku, sembari menghentak keras menyatukan diri denganku.

Aku mengerang dalam cumbuannya, rasa sakit, tidak nyaman dan sejenisnya kurasakan saat itu juga. Abi menghentikan aksinya, dia memfokuskan diri mencumbuku, seakan menggodaku agar melupakan kesakitan yang kurasakan.

Dan benar saja, tak berapa lama, rasa sakit itu berubah menjadi sebuah kenikmatan. Perlahan tapi

pasti aku mulai menerima Abi, menikmati ketika Abi mulai menggerakkan tubuhnya kembali.

Tuhan, bagaimana mungkin lelaki ini begitu mahir membolak-balikkan rasa yang sedang kurasakan? Siapa dia sebenarnya? Apa dia sering melakukan hal ini? bercinta dengan banyak wanita? Membayangkan hal itu membuatku senang. Ya, setidaknya aku tidak menikah dengan lelaki cupu yang menggelikan. Meski Abi bukan bule yang kuinginkan, setidaknya dia mahir dalam urusan ranjang.

Astaga, apa yang sudah kupikirkan? Aku benar-benar gila karena gairah yang sedang kurasakan.

***

Paginya...

Aku bangun sendiri.

Aku tidak tahu dimana Abi, dan aku tidak peduli, karena yang kupedulikan saat ini adalah rasa tidak nyaman yang kurasakan di sekujur tubuhku.

Tadi malam, Abi benar-benar panas. Dia hanya melakukannya dalam sekali pelepasan untuknya, tapi meski begitu, dia memanjakanku dengan banyak sekali rasa yang tak pernah kurasakan sebelumnya. Entah berapa kali aku mencapai orgasme hingga aku merasa kelelahan.

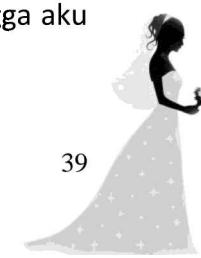

Abi tak berhenti mencumbuku dan memuja sepanjang kulitku. Sialan! Aku merasa pipiku memanas seketika saat mengingat apa yang kami lakukan semalam.

Tak mau menghabiskan diri di atas ranjang, aku memutuskan untuk segera bangkit. Membersihkan diri di dalam kamar mandi dan pergi keluar, mungkin untuk mencari Abi.

Astaga.. Kenapa juga aku memikirkan tentangnya?

Setelah cukup lama membersihkan diri di dalam kamar mandi, aku sudah keluar dengan keadaan yang sudah lebih segar dari sebelumnya. Sedikit terkejut saat sudah mendapati Abi yang tampak menungguku di sebuah kursi di ujung ruangan.

Mungkin dia menungguku untuk sarapan bersama karena kulihat di atas meja sudah tertata beberapa menu sarapan.

Abi menyesap kopinya, lalu menatapku dengan tatapan yang sulit diartikan. Wajahnya kembali berekspresi dingin seperti sebelum-sebelumnya. Kenapa? Apa dia masih marah saat mendapati kenyataan bahwa aku masih perawan? Oh ayolah, sekarang aku bahkan sudah tidak perawan lagi karenanya.

Dengan sedikit canggung aku menuju ke sebuah kursi yang berada di hadapannya. Astaga, darimana juga datangnya kecanggungan ini?

Aku adalah tipe wanita yang selalu percaya diri, bahkan di hadapan orang-orang yang tak kukenal. Tapi di hadapan lelaki ini, di bawah tatapan matanya yang mengintimidasiku, aku merasa canggung. Aku merasa jika Abi cukup mempengaruhiku, dan aku tidak taku karena apa.

Aku mencoba tak menghiraukannya. Meraih cokelat panasku dan mulai menyesapnya sedikit demi sedikit. Kenyataan jika Abi begitu mengintimidasiku membuatku kembali melirik ke arahnya.

"Ada apa?" tanyaku dengan nada yang kubuat sedikit ketus.

"Apa masih sakit?"

Sial! Apa dia melihatku sebagai perempuan rapuh saat ini? *God*... aku tidak ingin dilihat seperti itu.

"Tidak, semuanya baik-baik saja seperti biasa." Jawabku dengan nada cuek.

Abi menghela napas panjang. Lalu dia berkata. "Oke, kalau begitu, kita akan langsung membahas masalah utama."

Aku mengangkat sebelah alisku. “Apa?”

“Aku ingin segera punya anak.” Mataku membulat seketika setelah mendengar ucapannya tersebut.

Punya anak? Maksudnya, dia ingin segera membuatku hamil? Melahirkan? Memiliki bayi bersama? Astaga… tidak! Itu sama sekali bukan aku. Memiliki bayi dengan lelaki ini tidak pernah tertuliskan dalam agendaku. Satu-satunya alasan kenapa aku mau menikah dengannya adalah karena aku ingin kehidupan lamaku yang mewah dan bebas kumiliki kembali. Bukan karena aku ingin membentuk sebuah keluarga dengannya.

Tidak! Aku tidak ingin itu terjadi!

Bab 4

"Apa maksudmu?" tanyaku dengan nada meninggi.

"Apa maksudku? Maksudku adalah, aku ingin segera mempunyai anak denganmu. Apa kurang jelas?"

Aku menertawakan ucapannya. "Hei, aku masih muda. Aku tidak ingin hamil dan mengandung anakmu begitu saja. Satu-satunya alasan kenapa aku menerima pernikahan kita adalah bahwa aku ingin hidup bebas dan mewah seperti sebelum ayahku bangkrut." Jelasku panjang lebar.

"Dan satu-satunya alasan kenapa aku menikahimu adalah karena aku ingin memberikan orang tuaku keturunan."

"Ohh, jadi kamu menganggapku sebagai seekor ternak?" aku marah, tentu saja.

"Bisa dibilang begitu." Abi tidak menyangkal. Sialan!

"Tidak! Aku tidak sudi mengandung anakmu!" aku berdiri seketika.

"Sayangnya, yang memutuskan semuanya bukan kamu, tapi aku." Abi menjawab dengan tenang, penuh penekanan. "Bahkan tadi malam, aku tidak menggunakan pengaman, dan selanjutnya, aku juga tidak akan menggunakan pengaman."

"Tidak akan ada selanjutnya!" Aku berseru keras.

Abi tersenyum mengejek "Kamu yakin? Aku bahkan bisa melihat dengan jelas bahwa tadi malam kamu sangat menikmatinya. Sudah berapa kali kamu orgasme? Empat kali? Lima kali?"

"Cukup!" aku menutup kedua telingaku. Dan aku memilih segera pergi meninggalkan Abi. Persetan dengan sarapannya, aku tak peduli. Yang jelas, aku tidak suka kenyataan ini. kenyataan bahwa hidupku memang bergantung pada seorang pria berengsek bernama Abinaya Syahreza.

***

Aku menghabiskan hariku dengan Clark. Bule yang kemarin kukenal di pantai. Tadi ketika aku

keluar dari kamar hotelku, aku segera turun dan menuju ke arah resrtoran untuk mencari sarapan. Dan di sana, aku bertemu kembali dengan Clark.

Dia menawarkan padaku untuk sarapan bersama, dan tentu saja aku tidak menolak. Setelah sarapan bersama, kami menghabiskan waktu dengan berjalan jalan di area pertokohan. Lalu ngopi bersama di sebuah *cofee shop.*

Sesekali mataku mengamati segala penjuru, berharap jika orang suruhan Abi tidak mengikutiku. Dan aku bersyukur karena aku tidak mendapati satupun dari mereka mengikutiku.

Mungkin Abi kesal dengan ucapanku. Dan aku tidak peduli. Nyatanya aku benar-benar tidak siap untuk menjadi seorang ibu. Aku juga marah saat Abi dengan gamblang mengatakan bahwa dia menikahiku hanya karena ingin memberikan keturunan untuk keluarganya.

Masuk akal memang, tapi setidaknya dia bisa berpura-pura, atau mungkin menyembunyikan alasan tersebut karena ingin menjaga perasaanku. Aku merasa seperti seekor ternak untuknya, dan aku benar-benar tidak terima dengan hal itu.

"Ren, jadi, apa kamu mau *hangout* bareng nanti malam?" Clark kembali menanyakan rencananya tersebut padaku.

"Uum, aku tidak yakin. Maksudku, dulu aku memang menyukai hiburan malam, tapi beberapa bulan terakhir, aku sudah tidak pernah ke tempat-tempat tersebut lagi."

"Ayolah, aku memiliki banyak teman di sana. Kamu akan kukenalkan dengan mereka semua."

"Benarkah?" tanyaku tak percaya. Ya, sejak dulu aku memang suka memiliki banyak teman. Aku tidak peduli bahwa aku akan menghabiskan uang banyak untuk mereka, karena yang kupedulikan hanyalah bahwa aku ingin tidak kesepian, tidak sendirian.

Setelah Daddy baangkrut, semua teman-temanku meninggalkanku. Aku tak pernah lagi ke tempat hiburan malam dan sejenisnya, karena kupikir, aku tak lagi memiliki teman. Dan kini, Clark mengajakku ke tempat-tempat tersebut. Berusaha mengenalkanku dengan banyak temannya. Tentu aku tidak ingin menolak.

"Tapi, aku tidak punya baju, dan aku tidak mungkin kembali untuk mengganti bajuku." Ya, aku tidak mungkin kembali dan mengganti pakaianku. Meski kemungkinannya sangat kecil bahwa Abi akan

melarangku, tapi aku tetap tidak ingin mengambil resiko tersebut.

"Ayolah, aku akan membelikanmu baju baru. Kamu mau, kan?" tanya Clark sekali lagi.

Dan yang bisa kulakukan hanya mengangguk dengan antusias. Ya, aku mau, aku sangat mau karena kupikir hal tersebut akan membuatku senang, dan akan membuatku kembali merasakan kehidupanku dulu.

***

Aku tidak nyaman dengan pakaian minim yang kukenakan. Meski Clark berkata jika aku cukup cantik dan seksi, tapi aku tidak merasa demikian. Apa ini karena aku sudah hampir tak pernah mengenakan pakaian-pakaianku yang terbuka?

Belum lagi suasana di dalam kelab malam pilihan Clark yang terasa sesak penuh dengan banyak sekali pengunjung.

Clark mengajakku ke sebuah sudut ruangan. Disana penuh dengan banyak sekali teman laki-lakinya. Dan aku hanya seorang wanita satu-satunya.

Tidak nyaman? Tentu saja.

"Hei, Clark. Rupanya kau membawa teman kencan baru." Salah seorang temannya menyapa ketika kami berjalan mendekat ke arah mereka.

"Ya, kalian bisa lihat, dia cantik, bukan?" Clark menanggapi sembari mengecupi daun telingaku.

"Clark, apa-apaan kamu?" aku tidak suka, tentu saja.

"Ayolah, Sayang, malam ini kita bisa berpesta bersama. Kamu akan puas bersama kami."

Mataku membulat seketika, puas? Apa maksudnya? Aku merasa semakin tidak nyaman ketika Clark menunjukkan sikap yang kurang ajar. Jemarinya bahkan sudah mulai meremas bokongku, dan aku benar-benar tidak suka.

"Clark. Jangan coba-coba!" Aku memperingatkan dia dengan berseru keras di hadapannya.

Tapi bukannya menghentikan aksinya, Clark malah menyambar pergelangan tanganku, kemudian menghempaskan tubuhku pada dinding terdekat. Dan setelah itu dia menghimpitku di sana. Jemarinya dengan kurang ajar menangkup sebelah payudaraku, kemudian bibirnya mulai mendarat pada pipiku.

"Clark, hentikan! Hentikan!" Aku berseru berkali-kali, mencoba menghentikan Clark dan mencoba melepaskan diri darinya, tapi semua nihil. Clark sangat kuat, bahkan postur tubuhnya tinggi tegap menyerupai Abi.

Abi? Astaga, kenapa juga dalam keadaan seperti ini aku memikirkan tentangnya? Andai saja dia di sini, apa dia akan menolongku?

"Lepaskan dia." dan belum juga aku selesai berpikir tentang Abi, kudengar suara dinginnya di sekitarku.

Clark menghentikan aksinya, dia menatap ke arah seorang lelaki dengan beberapa pengawal di belakangnya. Dia Abi. Sedangkan aku, aku menatap dengan takut-takut.

"Lepaskan istriku." Abi berkata sekali lagi dengan nada yang lebih mengancam dari sebelumnya, hingga mau tidak mau, Clark menuruti apa kemauan Abi. Aku dilepaskan dan segera setelah itu, aku menghambur menuju ke arah Abi.

"Abi, akhirnya kamu datang." ucapku dengan lega.

"Kita kembali." Abi bahkan tidak menghiraukan ucapanku, dia memilih mengajak anak buahnya kembali. Dan aku tahu, jika dia sangat marah denganku. Ya, aku patut di marahi. Aku bukan istri yang baik, bahkan aku membiarkan lelaki lain menjamah tubuhku. Ya, aku patut dimarahi.

***

"Abi, aku minta maaf. Aku memang salah karena sudah keluar dengan lelaki yang bahkan baru kukenal. Aku..."

"Kamu nggak perlu minta maaf, aku tahu kalau kehidupnmu dulu memang seperti itu."

"Apa? Maksudmu, aku wanita murahan yang gampang dijamah banyak laki-laki?"

"Sepertinya begitu." Abi menjawab pendek, seakan tidak peduli denganku.

"Abi! Aku bukan wanita seperti itu. Aku bahkan masih perawan saat kamu meniduriku kemarin!" Aku berseru keras di hadapannya.

"Jika memang begitu, kenapa kamu pergi ke tempat seperti itu dengan laki-laki yang bukan suamimu? Mengenakan pakaian minim yang membuatku jijik saat melihatnya."

Aku menatap diriku sendiri. Ya, aku memang tampak menjijikkan, tapi setidaknya, Abi tak perlu mengatakan hal tersebut padaku. Astaga, aku hampir diperkosa, dan seharusnya dia menenangkanku, bukan malah membuatku semakin kesal.

"Aku, aku sudah minta maaf, dan aku juga akan berjanji, bahwa itu adalah terakhir kalinya aku melakukan hal bodoh seperti tadi."

"Itu tidak cukup."

"Lalu kamu mau aku bagaimana lagi?" tanyaku pasrah.

Abi mendekat ke arahku. "Kamu pernah bilang, bahwa kamu menikah denganku karena ingin bebas, ingin agar kehidupan mewahmu yang dulu kembali lagi padamu."

"Ya, itulah alasan kenapa aku mau menerima pernikahan ini. tapi kenyataannya, kamu mengekangku, aku merasa tercekik padahal kita belum genap seminggu menikah."

"Baiklah, aku akan menuruti apa maumu. Aku akan membuatmu nyaman, dan merasa senang karena sudah memilih keputusan ini."

"Benarkah? Tapi aku yakin jika itu tidak cuma-cuma."

"Ya, ada harga yang harus kamu bayar."

"Apa itu? Aku yakin itu bukan tentang uang."

"Tentu saja." Jawabnya cepat. "Kamu hanya perlu menjadi istri yang baik, tidak memberontak, dan kamu hanya perlu memberiku seorang keturunan, maka apapun yang kamu inginkan akan kuturuti."

Ketutrunan? Astaga, apa laki-laki ini tidak mengerti bahwa aku belum ingin hamil dan menjadi ibu?

"Astaga, apa kamu belum mengerti juga? Aku tidak ingin mengandung dan menjadi ibu." Aku mengerang frustasi.

"Jika seperti itu keputusanmu, maka aku bisa saja mengembalikanmu pada kedua orang tuamu, mengakhiri semuanya dan membuatmu jatuh miskin kembali."

Tidak! Aku tidak mau berakhir seperti itu. Apalagi kenyataan bahwa Abi sudah merenggut kehormatanku. Tak akan ada lagi yang bisa kubanggakan, siapa yang mau denganku ketika aku sudah kembali jatuh miskin.

"Abi, tolong, jika kamu menginginkan seks, aku akan melakukannya, setiap saat, tapi untuk mengandung dan memiliki anak, aku belum siap."

"Keinginanku tidak bisa diganggu gugat. Aku tidak hanya menginginkan seks, yang kuinginkan adalah keturunan."

Aku memejamkan mata frustasi, tak ada yang bisa kulakukan selain menuruti apa maunya. "Baiklah, aku akan menuruti apa maumu, dengan syarat, kamu harus membebaskanku setelah semua

ini berakhir dan membuat keluargaku kembali mendapatkan apa yang dulu kami miliki."

"Ya, aku janji." Ucapnya dengan serius.

Kemudian, jemari Abi terulur mendarat pada pundakku, dan tanpa banyak bicara lagi, dia menurunkan tali baju minim yang sedang kukenakan.

"Kamu, mau apa?" tanyaku sedikit bingung. Bingung dan gugup. Degup jantungku tiba-tiba saja menggila tanpa tahu waktu.

"Memulai apa yang harus dimulai."

"Apa yang harus di mulai?" aku masih bingung.

"Segera membuatmu hamil agar semua kegilaan ini segera berakhir." Setelah ucapannya tersebut, Abi menyambar bibirku, melumatnya dengan panas. Sedangkan aku? Yang dapat kulakukan hanya membalas lumatannya. Meski dengan jelas kalimat terakhir Abi terputar berkali-kali dalam kepalaku.

Ya, dia hanya menginginkan seorang anak dariku, tidak lebih, dan setelah aku memberikan apa yang dia mau, maka semuanya akan berakhir. Kehidupanku akan kembali normal seperti dulu karena Abi berjanji akan menjaminnya.

Tapi bisakah aku melakukannya? Bisakah aku menuruti apa kemauan Abi tanpa mencampur adukkan perasaanku?

Bab 5

Dua bulan berlalu. Selama jangka waktu ini, aku menjadi sosok yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Aku menjadi istri yang baik, dan juga *partner seks* yang baik untuk Abi.

Tujuan kami masih sama, Abi hanya menginginkan keturunan dariku, sedangkan aku, seharusya aku tetap pada keinginan semulaku, yaitu ingin kehidupan lamaku kuraih kembali dan bebas sebebas yang kubisa.

Tapi selama dua bulan menjadi istri Abi, sedikit banyak merubah apa yang kuinginkan, apa tujuanku sebenarnya.

Saat pulang dari Bali, Abi segera memboyongku ke sebuah rumah yang ternyata memang sudah dia siapkan untuk kami tinggali bersama. Rumah yang

bagiku cukup besar, mewah, dan sangat nyaman. Tampaknya, Abi sudah menyiapkan semuanya, karena saat kami pulang ke sana, beberapa pelayan sudah menyambut kami.

Abi benar-benar melakukan apa yang dia katakan. Tak ada lagi penjagaan ketat untukku. Maksudku, jika sebelumnya Abi meminta bawahannya untuk mengekoriku kemanapun aku pergi, maka sejak kami pulang dari Bali, Abi tak melakukan hal tersebut lagi.

Aku bebas melakukan apapun yang kusuka, ke *mall*, belanja, makan-makan. Tapi tetap saja, aku tak punya teman. Aku merasa kesepihan. Entah apa yang membuat teman-temanku yang dulu tetap menjauhiku. Dan aku hampir yakin jika itu juga yang sedang menimpa Mommyku.

Kehidupan kami dimasa lalu tidak bisa kembali, dan ketika aku menyadari hal tersebut, aku merasa hampa.

Ya, tak ada gunanya kau bergelimang harta jika kau tidak memiliki satu temanpun yang bisa mengerti perasaanmu.

Suatu malam, Abi pernah berkata padaku, bahwa aku tidak perlu memikirkan tentang teman-temanku tersebut lagi. Mereka sudah meninggalkanku saat

aku terpuruk, jadi aku tidak perlu lagi memikirkan tentang mereka. Teman itu diseleksi oleh alam, jika dia meninggalkanmu saat kau terpuruk, maka dia memang tak pantas menjadi temanmu. Seperti itulah kata Abi.

Aku menerima pernyataan Abi tersebut, karena memang itulah yang menimpaku saat itu. Dan sejak saat itu, aku merasa jika aku memang harus berubah.

Aku ingin menata hidupku kembali, menjadi istri yang baik untuk Abi. Kumulai dengan mencoba hal-hal baru seperti memasak, atau menyiapkan semua keperluannya. Kupikir Abi akan senang dengan perubahanku tersebut, tapi aku melihat, jika dia tampak tidak nyaman dengan apa yang kulakukan selama beberapa minggu terakhir ini.

Seperti saat ini, saat aku sedang menyiapkan sarapan dan kopi tepat di hadapannya, kulihat dari sudut mataku, Abi tampak tegang. Apa dia tidak suka? Kenapa? Bukankah sebelumnya dia menuntutku menjadi istri yang baik untuknya?

"Jadi, besok kan minggu, apa kamu bisa temanin aku belanja?" tanyaku mencoba mencairkan suasana.

"Apa kamu nggak bisa berangkat sendiri? Aku mau ke rumah Mama."

"Oh ya? Bolehkah aku ikut?" tanyaku penuh harap.

Sedikit aneh memang, tapi aku memang tak pernah sekalipun pergi ke rumah keluarga Syahreza. Abi bahkan terkesan melarangku ke sana. Aku tidak tahu karena apa, tapi aku memang tak perlu ke sana karena keluarga Abi memang sering ke rumah kami.

"Tidak. Ada hal penting yang harus kami bahas secara pribadi."

Benar bukan? Abi memang terkesan membatasi hubunganku dengan keluarganya, dan aku tidak tahu karena apa.

"Kamu kayaknya nggak suka menunjukkan rumah keluarga kamu padaku."

"Rumahnya masih di renovasi."

Dia bohong, aku tahu itu. Aku menghela napas panjang. "Aku hanya merasa kesepihan, aku pengen menghabiskan mingguku dengan seseorang, dan nonton bersama mungkin." Lirihku.

Cukup lama Abi terdiam sebelum dia berkata, "Baiklah, besok aku akan menemanimu."

Dan seketika itu juga, aku tak dapat menahan rasa senangku. Besok kami akan keluar bersama,

mungkin bisa di sebut dengan kencan. Dan astaga, membayangkannya saja membuat jantungku tak berhenti berdebar cepat.

Apa ini?

***

Hari minggu akhirnya benar-benar tiba. Hari dimana aku dan Abi akan menghabiskan waktu bersama. Saat ini, Abi tampak sangat tampan dengan *T-shirt* dan juga celana jeans yang membalut tubuhnya, dan astaga, sejak kapan pria lokal seperti Abi terlihat tampan di mataku?

Aku sengaja mengajaknya ke sebuah supermarket, dan memilih untuk belanja keperluan rumah. Sebenarnya ini tidak perlu, karena aku bisa meminta pelayan rumah membelanjakan keperluan kami. Tapi entahlah, aku hanya ingin melakukannya.

Abi mendorong troli supermarket sedangkan aku sibuk memilih-milih barang apa yang ingin kami beli. Sesekali kepalaku menoleh ke belakang, ke arah Abi, melihat bagaimana tampannya lelaki itu.

Astaga, apa aku sudah gila?

"Kenapa?" saat aku asyik menatapnya, tanpa kuduga Abi menatap baik ke arahku.

Aku menunduk seketika, kurasakan pipiku memanas. Apa aku sedang malu-malu di hadapannya? Oh yang benar saja.

"Enggak." Jawabku pendek.

"Apa kita akan menghabiskan waktu seharian di supermarket ini?" tanyanya kemudian.

"Enggak, tentu saja enggak. Kita akan makan siang bareng, belanja baju bareng, dan juga nonton bareng."

"Nonton?" dia tampak tidak suka.

"Ya, kenapa? Kamu nggak suka?"

"Sebenarnya, aku nggak pernah melakukan hal itu sebelumnya."

"Bagus, kalau gitu, nanti sore kita bisa nonton bareng. Kebetulan ada banyak film-film baru yang keren-keren." Aku berkata dengan antusias.

Abi bersedekap. "Jadi, seperti inikah kehidupanmu di masa lalu?"

"Enggak." Aku menjawab pendek. Mataku kembali menelusuri deretan merek kopi, sedangkan bibirku mulai berkata "Sebenarnya, bukan seperti ini. Aku sering menghabiskan waktuku berbelanja dengan teman-temanku, lalu nongkrong di kafe-kafe malam. Bukan seperti ini."

"Kenapa kamu nggak melakukannya lagi?" Abi bertanya lagi.

Aku tersenyum, tapi mataku masih enggan menatap ke arah Abi. "Sebagian dari diriku menginginkannya, tapi seperti yang pernah kukatakan padamu, bahwa mungkin teman-temanku memang sudah tidak ingin berteman lagi denganku."

"Kamu akan segera mendapatkan penggantinya. Aku yakin." Abi mencoba menghiburku.

Aku menghela napas panjang "Ya, setidaknya aku sudah memilikimu sebagai pengganti mereka." Desahku sembari tersenyum lembut ke arahnya.

Abi membalas senyumanku. Senyumnya juga tampak lembut, dan jantungku kembali menggila karenanya. Astaga....

***

Akhirnya saat ini, kami berada dalam sebuah bioskop. Kami menghabiskan waktu sepanjang sore dengan duduk di sebuah kafe. Sedikit bercerita tentang masa lalu dan mengenal satu sama lain.

Lebih tepatnya, aku yang bercerita. Abi lebih banyak diam, mendengarkan dan bertanya. Tapi ketika aku menanyakan tentang kehidupan masa pribadinya, dia tidak menjawab.

Bisa dibilang, bahwa aku jauh dari kata 'mengenal dekat' tentang Abi. Yang kutahu, dia adalah sosok yang baik, pengertian, dan tampan tentunya.

Selain itu, aku tidak tahu apapun tentangnya. Abi seperti sedang menyimpan rapat-rapat semua tentang dirinya. Sebenarnya, tidak masalah, toh nanti dia juga akan bercerita padaku, atau mungkin aku akan tahu dengan sendirinya, semua kebiasaan buruknya, semua tentangnya, aku akan mengetahuinya. Dia suamiku, dan dia tidak akan bisa menyembunyikan semua tentangnya dariku.

Kami duduk di area tengah. Film yang kami tonton saat ini adalah film luar dengan genre romantis komedi. Aku memang menyukai film-film seperti itu.

Abi tidak memprotes, mungkin dia tidak akan menikmati filmnya, tapi yang membuatku senang adalah karena dia tidak menolak maupun menggerutu ketika aku mengajaknya menonton film ini.

Ketika aku sedang sibuk memakan *popcorn* sembari mentap layar lebar di hadapanku. Abi membuka suaranya.

"Jadi, kamu suka nonton film-film seperti ini?"

"Enggak juga, aku suka nonton film apa aja." Jawabku sembari memasukkan *popcorn* dalam mulutku.

Abi menatapku dengan tatapan anehnya. "Kamu nggak takut gemuk atau gimana?" tanyanya sekali lagi.

"Apa gunanya punya suami kaya? Kan aku tinggal minta dikurusin sama kamu." Jawabku santai. Ya, aku memang ingin hubunganku dengan Abi lebih dekat lagi, lebih santai dari sebelumnya. Meski kami sering melakukan hubungan ranjang, namun kusadari jika interaksiku dengan Abi memang tak sebaik yang kuharapkan.

Ada satu titik dimana aku menyadari bahwa Abi memang menjaga jarak denganku, seakan dia memagari dirinya sendiri bahwa kami memang tak seharusnya lebih dekat dari sebelumnya. Dan aku tidak mengerti dengan sikapnya yang seperti itu.

Maksudku, kami berencana memiliki bayi bersama, kami sudah menikah, tapi aku merasa tidak mengenal sebagian dari dirinya. Itu membuatku merasa frustasi dan bodoh.

Abi tak menanggapi pernyataanku, karena dia lebih memilih menatap layar lebar di hadapan kami. Aku kesal, tentu saja. Karena aku merasa dicuekin.

Lalu, dengan sengaja, Aku memeluk lengannya, mengesampingkan harga diriku dan membuat diriku merasa tak tahu malu karena sudah bermanja-manja dengannya.

Astaga, apa yang sudah terjadi denganku?

"Ada apa?" tanyanya kemudian disertai dengan tubuhnya yang tiba-tiba terasa kaku. Dia tidak nyaman ketika aku memeluk lengannya dan bermanja-manja seperti ini padanya, aku tahu.

"Enggak apa-apa, pengen meluk aja." Jawabku santai. Aku hanya ingin tahu, seberapa kuatnya dia bertahan dengan godaanku.

Tuhan! Aku benar-benar tak tahu malu.

"Kamu membuatku tidak nyaman." Abi berkata jujur.

"Aku nggak peduli." Jawabku dengan nada cuek.

"Apa yang terjadi denganmu?" tanyanya kemudian dengan suara yang setengah menggeram.

Aku mendongakkan kepalaku dan mendapati Abi yang sudah menundukkan kepalanya dan menatap intens ke arahku. Lampu ruangan di dalam bioskop tersebut yang sudah padam membuat wajahnya tampak begitu misterius. Misterius tapi tampan.

Tuhan! Aku terpesona dengan lelaki ini.

"Aku..." Aku berdehem sedikit menetralkan suaraku yang tiba-tiba saja terasa serak. "Aku, sepertinya mulai menyukaimu."

Ya, aku gila! Aku memang sudah gila!

Apa yang sudah kukatakan? Dan astaga, aku bahkan belum mengenal seorang Abinaya Syahreza dengan seutuhnya, tapi dia mampu membuatku jatuh hati padanya? Ini benar-benar gila.

***

Kami pulang, dan sejak kata-kata sialan tersebut keluar dari mulutku, interaksi kami menjadi canggung, maksudku, aku yang merasa canggung di hadapannya. Abi tak merespon sedikitpun apa yang kukatakan tadi, mungkin dia tidak mendengar, atau mungkin dia pura-pura tidak mendengar apa yang sedang kukatakan.

Ini benar-benar membuatku frustasi, Astaga... maksudku, aku sudah mengungkapkan perasaanku padanya, dan dia tidak merespon sedikitpun seperti tidak mendengarkan apa yang sudah kukatakan tadi.

Ini membuatku malu, sangat malu hingga aku berpikir untuk mengubur diriku saat ini juga ke dalam tanah.

Abi menghentikan mobilnya saat kami sudah sampai di rumah. Aku segera turun dan tak

menghiraukan dirinya karena yang kupikirkan saat ini hanya harga diriku dan juga rasa malu yang membuatku ingin bersembunyi dari hadapan Abi.

Aku memilih berjalan cepat, menaiki anak tangga dan segera menuju ke arah kamar kami. Mungkin mengunci diri sebentar di dalam kamar mandi akan membuat suasana hatiku membaik. Tapi ketika aku masuk ke dalam kamar dan akan menutup pintunya, ternyata Abi sudah berdiri di belakangku.

Apa dia juga berjalan cepat mengikutiku? Entahlah. Tapi yang pasti adalah bahwa aku tidak suka dengan tatapan matanya, dengan ekspresinya yang menyiratkan kemisteriusan.

Abi ikut masuk dan dengan cepat diamengunci pintu di belakang kami. Abi kembali menatapku dan berjalan mendekat ke arahku, sedangkan aku, yang bisa kulakukan hanya spontan mundur menjauhinya.

Abi meraih pergelangan tanganku, membuatku tak bisa lari lagi dari hadapannya, dan tanpa banyak bicara lagi, dia menyambar bibirku. Melumatnya dengan penuh hasrat, mencumbunya dengan rasa yang tak kumengerti.

Sebenarnya, apa yang dirasakan lelaki ini?

Abi mulai melucuti pakaianku satu demi satu tanpa melepaskan tautan bibir kami. Tubuhnya

mendorong tubuhku ke belakang lagi dan lagi hingga kini tubuhku sudah terhimpit diantara dinding dengan tubuhnya.

Aku tidak menolak, tidak meronta atau memberontak dengan apa yang dia lakukan padaku. Aku hanya ingin mengenalnya lebih jauh, aku hanya ingin menyentuhnya lebih dalam lagi. Tidak salah, bukan?

Tak lama, tubuhku sudah polos tanpa sehelai benangpun. Abi mulai mencumbu leherku, menikmatinya dengan sesekali menggeram. Dan aku benar-benar suka dengan suara geramannya yang terdengar begitu maskulin di telingaku. Jemarinya mengangkat lenganku dan memenjarakannya di atas kepala, sedangkan dia masih asyik mencumbu mesra setiap inci dari kulitku.

Setelah puas mencumbuku, Abi mulai melucuti celananya sendiri, membebaskan gairahnya yang tampak mencuat ingin segera dipuaskan. Apa dia selalu merasa bergairah saat bersamaku? Membayangkan itu membuatku senang, senyumku terukir begitu saja ketika aku sadar bahwa aku mampu membuatnya menginginkanku.

"Kenapa tersenyum?" tanya Abi dengan suara setengah menggeram. Suara khasnya.

"Aku suka karena kamu terlihat begitu menginginkanku."

Abi tidak menanggapi, dia hanya segera mengangkat sebelah kakiku, kemudian menyatukan diri sepenuhnya tanpa banyak bicara. Ya, dia selelu seperti itu, tapi entah kenapa aku menyukainya. Aku bahkan sudah menerimanya seutuhnya, membungkusnya dengan begitu rapat seakan tak ingin jika ia pergi melepaskanku.

"Asal kamu tahu, menyukai membuatmu beresiko untuk tersakiti." Abi membuka suaranya lagi dengan sesekali menggerakkan tubuhnya memompa diriku. Awalnya aku tidak mengerti apa yang dia katakan, tapi saat aku berpikir lebih jauh, aku sadar bahwa dia sedang menanggapi penyataan suka ku padanya tadi ketika kami masih berada di dalam bioskop.

"Kenapa? Kamu takut menyakitiku?" aku bertanya dengan sedikit mengerutkan kening ketika kurasakan Abi membuatku tersiksa dengan rasa yang ia berikan padaku saat ini.

"Aku hanya ingin semuanya menjadi mudah, dan berakhir tidak saling menyakiti."

Oke, kali ini aku tidak mengerti apa maksudnya. Dan demi Tuhan! Kami sedang bercinta, tubuhnya

sedang penuh mengisiku, bagaimana mungkin dia membahas tentang masalah ini pada saat seperti ini?

"Aku nggak peduli. Demi Tuhan! Kamu sedang memasukiku, dan aku nggak mau kamu membunuh gairahku hanya karena pembahasan konyol ini."

"Ini tidak konyol, Renata!" Abi berseru dengan setengah menggeram. Dia bahkan menghentikan pergerakannya dan memilih menatapku dengan tatapan intensnya. "Aku hanya berharap, kamu nggak akan menuntut lebih."

Pada detik itu aku sadar, bahwa dia tidak memiliki perasaan yang sama denga apa yang sedang kurasakan. Ya, dia laki-laki, maksudku, kebanyakan pria bisa melakukan seks dengan wanita-wanita yang bahkan tidak mereka sukai, tentu saja itu berbeda dengan wanita yang kebanyakan menggunakan perasaannya seperti aku saat ini.

Astaga, sejak kapan aku menjadi wanita melankolis seperti ini?

Merasa tertantang dan tak mau kalah dengan Abi, aku mencoba mengendalikan diri, kubebaskan lenganku dari cekalan tangan Abi, lalu jemariku terulur mengusap lembut pipinya.

"Kamu tenang saja, aku nggak akan menuntut lebih. Tapi kamu harus berjanji, bahwa kamu akan mengatakannya padaku, ketika aku mampu membuatmu memiliki perasaan yang sama dengan apa yang sedang kurasakan saat ini."

"Lalu apa yang akan kamu lakukan saat aku sudah merasakan rasa yang sama dengan apa yang kini sedang kamu rasakan?"

"Kita akan merubah semua rencana kita. Dan mulai hidup bahagia bersama, mungkin."

"Dan ketika hal itu tidak terjadi?"

"Maka kita kembali pada rencana awal. Aku akan memberimu keturunan, setelah itu, kamu dan aku bisa bebas."

"Lalu apa yang terjadi denganmu? Dengan perasaanmu?"

Aku tersenyum. "Entah, aku juga tidak tahu." Dan setelah jawbanku tersebut, Abi segera menyambar pergelangan tanganku, memenjarakannya kembali ke atas kepalaku, bibirnya mulai mencumbu bibirku kembali dengan cumbuan panasnya, sedangkan tubuhnya mulai bergerak seirama menciptakan rasa panas yang mampu membakar hangus setiap inci dari tubuhku.

Tuhan! Aku memang tidak tahu siapa dia, bagaimana kehidupan masa lalunya, dan apa yang dia rasakan saat ini. Tapi yang kutahu hanya satu, bahwa aku benar-benar menyukainya. Aku bahkan mengesampingkan resiko untuk tersakiti seperti apa yang dia katakan sebelumnya, dan aku tak peduli dengan hal itu. Abi menunjukkan padaku suatu rasa yang tak pernah kurasakan sebelumnya. Dan aku tahu, rasa itu adalah rasa yang biasa disebut dengan cinta.

Ya, aku jatuh cinta padanya, pada Abinaya Syahreza.

-End-

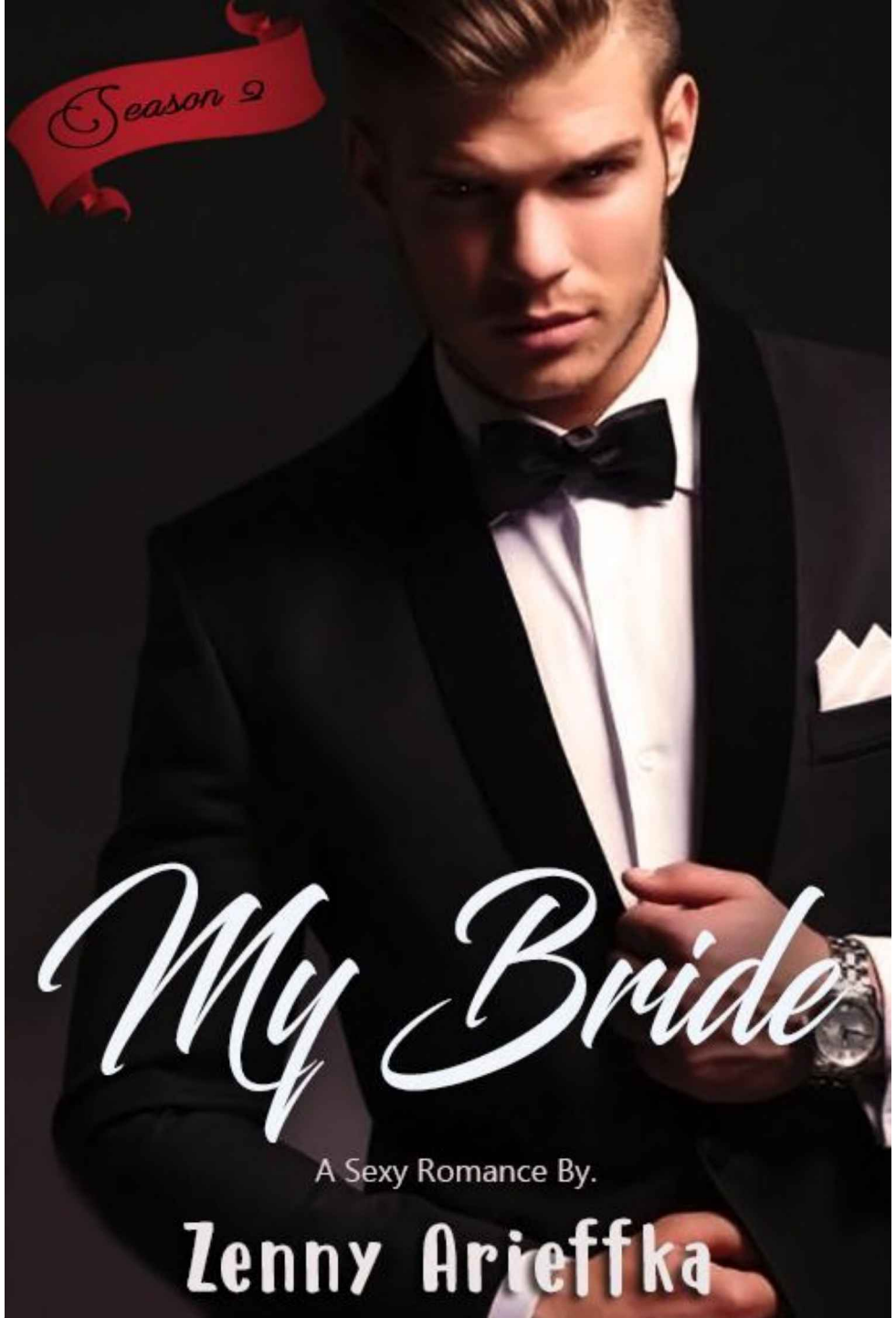
Season 2
My Bride
A Sexy Romance By.
Zenny Arieffka

Season 2

Dia adalah luka, yang tak tertulis dalam mimpi burukku....

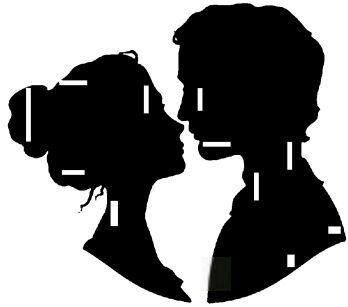

Prolog

Kakiku berjalan dengan pasti menuju ke arah ruang tengah. Ruang dimana Papa dan Mama biasa menghabiskan waktu bersama setiap sore. Berbeda dengan sore biasanya, sore ini, mereka tak hanya berdua, tapi bersama dengan teman dekat mereka. Sepasang suami istri yang salah satunya tampak seperti seorang warga negara asing.

"Kemarilah, Nak." Papa memintaku mendekat, dan aku menuruti apapun perkataannya. "Kenalkan, dia sahabatku. Cedric Ivanov, dan ini istrinya Camelia." Papa mengenalkan kedua sahabatnya denganku.

"Abinaya." Aku mengulurkan jemariku untuk menjabat tangan keduanya.

"Tampan sekali, aku yakin, Renata pasti suka." ucap wanita paruh baya bernama Camelia tersebut.

Aku hanya mengangkat sebelah alisku, tak mengerti apa maksudnya.

"Abi, Tuan Cedric ini adalah orang yang pernah Papa bahas dengan kamu sebelumnya. Tentang rencananya untuk membuat puterinya berubah."

Tubuhku menegang seketika. Aku tahu tentang hal itu. Beberapa bulan yang lalu, Papa memang sudah menceritakan semua tentang temannya yang bernama Cedric Ivanov ini. Tentang masalahnya yang kewalahan mengatur puteri semata wayangnya. Lalu pembicaraan kami pada saat itu sampai pada rencana untuk menikahkanku dengan gadis tersebut. Renata Ivanov namanya.

Yang bisa kulakukan hanya menyetujuinya. Aku tak dapat berbuat banyak. Aku sudah mengabdikan diri untuk keluarga ini sejak dia pergi. Lagi pula, aku sudah merasa mati. Apa yang harus kuperjuangkan lagi?

"Jadi, rencananya sudah dimulai?" aku membuka suara.

"Ya, sudah." Papa menjawab. "Mereka sekarang bahkan sudah tinggal di salah satu aparetemen kita." Papa lalu berdiri dan menepuk bahuku. "Kamu, sudah siap, bukan, menjadi suami yang baik untuk Renata?"

Aku hanya mengangguk. Aku tidak bisa menolak, dan aku tak ingin menolak.

"Bagaimana kalau dia menolak?" tanyaku kemudian. Mungkin aku memang tidak bisa berbuat banyak, tapi Renata, sejauh yang kudengar, dia adalah gadis manja yang suka seenaknya sendiri, aku tahu kalau dia tak akan dengan mudah menerima pernikahan ini.

"Itulah, kenapa kita membuat seakan-akan keluarga kami tak berdaya dengan kebangkrutan yang kami rencanakan ini." ayah Renata menjawabnya.

"Meski dia bukan gadis baik, tapi kami tahu, kalau dia sangat menyayangi kami." Istrinya ikut menimpali.

"Baik, kalau begitu." Hanya itu jawabanku.

"Dan kami juga sudah mempertimbangkannya." Papa mengangkat suaranya lagi. "Kami ingin kamu menjadikan dia sebagai seorang istri dan seorang ibu yang baik."

Aku menatap Papa seketika. Saat itu, Papa bilang bahwa aku hanya perlu menikahinya dan mendidiknya. Tidak ada pembahasan tentang 'ibu yang baik' sebelumnya. Pembahasan tentang Renata yang harus menjadi Ibu untuk anak-anakku kelak.

"Ini demi kebaikan kamu juga, Nak." Mama ikut mengangkat suaranya, dan ketika mama sudah bersuara, aku tak dapat menolak lagi.

Aku hanya mengangguk, dengan suara berat aku mengiyakan apapun rencana mereka. Toh, aku sudah mati, aku sudah tak memiliki jiwa lagi.

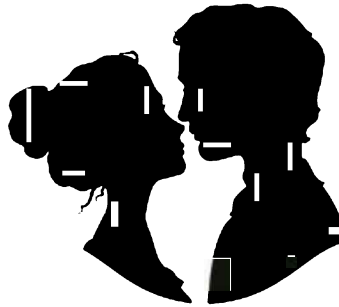

Bab 1

"Aku, aku sepertinya mulai menyukaimu."

Mataku terbuka seketika saat kalimat itu kembali terputar dalam ingatanku. Kalimat sialan yang keluar dari bibir Renata Ivanov, wanita yang kini sudah menjadi istriku.

Aku melihat sekitar. Tampaknya, hari masih gelap, dan sepertinya aku tidak bisa tidur lagi. Aku melirik sekilas ke arah Renata, dia masih tertidur pulas dengan tubuhnya yang masih polos di balik selimut tebal yang menyelimuti tubuh kami berdua.

Aku menghela napas panjang, duduk kemudian meremas kepalaku. Tuhan! Apa yang sudah terjadi denganku?

Aku melihat sekali lagi pada Renata. Tidak seharusnya dia menyukaiku, tidak seharusnya dia memiliki perasaan lebih padaku. Karena aku tahu bahwa aku tidak bisa membalasnya. Perasaanku sudah mati, jiwaku sudah pergi bersama dengan kepergian wanita yang sangat kucintai. Tak mungkin aku bisa mencinta lagi, tak mungkin aku bisa membuat Renata menggantikan tempatnya.

Akhirnya, tak ingin berlama-lama lagi menatap Renata, aku memilih segera bangkit menuju ke arah kamar mandi.

Tidak! Ini tak boleh terjadi, aku tak boleh selalu memikirkannya. Aku tak boleh membawa dia masuk ke dalam mimpiku seperti tadi. Hanya dalam mimpi, aku bertemu Freya kembali, hanya dalam mimpi aku bisa merasakan cintanya lagi. Tapi ketika Renata ikut masuk ke dalam mimpiku, aku tahu jika semuanya akan berakhir, dan aku tak ingin semua yang kurasakan pada Freya segera berakhir.

***

Seperti biasa, aku menunggunya hingga bangun dan menghabiskan waktu untuk sarapan bersama. Pagi ini aku memilih sarapan di dalam kamar, karena ada yang ingin kubahas bersamanya.

Renata baru saja keluar dari dalam kamar mandi dengan wajah yang sudah lebih segar dari sebelumnya. Rambut pirangnya masih terbungkus dengan sebuah handuk yang menutupi kepalanya.

Wajahnya tampak merona, kenapa? Apa cuma perasaanku saja? Saat mata biru Renata menatap ke arahku, segera aku memalingkan wajah, memilih untuk menatap kopi yang sedang mengepul di hadapanku. Ya, aku tak ingin terlalu berlama-lama melakukan kontak mata padanya. Matanya begitu indah, dan aku takut jika keindahannya mampu menenggelamkanku.

Masih mengenakan kimmononya, Renata duduk tepat di hadapanku. Tanpa canggung sedikitpun, dia meraih gelasnya yang berisi cokelat hangat, kemudian meminumnya sedikit demi sedikit.

"Kenapa kita sarapan di kamar?" tanyanya kemudian.

Suaranya terdengar begitu lembut, seakan menari-nari dengan indah di dalam telingaku, dan aku benar-benar menyukainya.

Sial! Apa-apaan ini?

"Ada yang ingin aku bahas. Makan saja dulu sarapanmu." Jawabku sependek mungkin.

"Apa? Bukan tentang pernyataan sukaku padamu tadi malam, kan?" satu hal yang membuatku menyukainya adalah, bahwa dia adalah tipe orang yang suka terang-terangan. Ketika dia menyukai seseorang, dia mengatakannya, dan ketika dia membenci sesuatu, diapun mengatakannya dengan jujur.

"Bukan, ini tentang pekerjaanku."

"Kenapa? Kamu dipindah tugaskan keluar kota? Atau ke luar negeri mungkin? Dan kamu mau bilang bahwa kamu hanya akan pulang setahun sekali."

"Itu berlebihan, aku hanya akan ke Bali, dan mungkin hanya akan pulang sebulan sekali."

"Wooww, tebakanku ternyata hanya sedikit meleset, ya. Kamu membuat alasan seperti itu untuk menghindariku, kan? Dasar pengecut."

Perempuan pintar. Aku tahu bahwa dia bisa menebak apa yang sedang ingin kulakukan.

"Tidak, aku memang ada proyek kerja di sana."

"Kalau begitu, bawa aku ke sana. Aku akan mengikuti kemanapun suamiku pergi."

"Aku akan sangat sibuk dengan pembangunan hotel baru. Kamu akan mengganggu."

"Tenang saja, aku bisa jaga diri sendiri di sana. Aku tak akan mengganggumu."

"Tidak bisa." Aku tak mau kalah.

"Kenapa? Kamu takut aku mengganggu pikiranmu? Kamu takut bahwa aku akan mempengaruhimu?"

Ya.

"Itu tidak mungkin." Desisku.

"Kalau tidak mungkin, maka biarkan aku ikut denganmu tinggal di Bali."

Aku menghela napas panjang. Ya, aku kalah, aku sudah kalah dengan wanita ini. bagaimana mungkin dia bisa mengendalikanku seperti ini?

***

Dua hari setelahnya, kami benar-benar pindah ke Bali. Sebenarnya, aku memang memiliki proyek baru di sini, dan aku bisa saja bolak-balik Bali-Jakarta. Tapi aku memberikan alasan pada Renata seperti kemarin karena aku memang ingin menghindarinya. Nyatanya, wanita ini malah menempel padaku seperti perangko.

Aku tak tahu apa yang dia rencanakan, apa dia ingin menggodaku, membuatku tersiksa, atau mungkin dia ingin menakhlukkan hatiku, aku tak tahu. Dan seharusnya aku tidak peduli apapun tentangnya.

Tujuanku menikahinya hanya untuk merubahnya menjadi wanita yang lebih baik, memberikan para orang tua kami keturunan, dan seharusnya itu saja. Tak ada kewajiban untuk mencampur adukkan perasaan didalamnya. Meski aku pernah berjanji padanya bahwa aku akan membebaskannya setelah dia memberiku seorang keturunan, tapi aku berbohong padanya.

Pernikahan kami benar-benar nyata meski tanpa cinta. Aku tidak akan, atau bisa dibilang, aku tidak bisa melepaskannya karena aku tahu bahwa itu akan melukai hati kedua orang tua kami. Mau tidak mau, aku hanya bisa mengikatnya dalam hubungan sialan ini. Hubungan hampa tanpa cinta.

Ya, hanya itu yang bisa kuberikan pada Renata, kebebasan semu untuknya.

Aku melihat seorang wanita datang menghampiri kami. Namanya Sherina, rekan kerjaku yang akan membantuku menyelesaikan proyek baru kami di Bali.

Tampak Renata tidak suka saat melihatnya. Apa dia cemburu? Ayolah, Sherina bahkan sudah memiliki suami, jadi Renata tidak seharusnya bersikap ketus terhadap Sherina.

"Aku nggak suka berdiri terlalu lama di sini. Tunjukkan saja dimana tempat istirahat kami." Ucapnya dengan arogan pada Sherina.

Sherina hanya tersenyum. "Baiklah, kami akan mengantar kalian ke *Cottage* yang sudah kami siapkan."

Setelah itu, para pelayan membantu membawa barang bawaan kami menuju ke arah *Cottage* kami yang sudah disiapkan. Renata berjalan mendahuluiku dan juga Sherina. Dia benar-benar tampak tidak menyukai Sherina.

"Sepertinya dia tidak menyukaiku." Sherina berkomentar ketika kami berada cukup jauh dari Renata.

"Sikapnya memang seperti itu, kekanakan, manja, susah diatur. Tapi untuk sekarang, sepertinya lebih baik ketimbang dulu."

"Dia cukup berbeda dengan Freya."

Aku tidak suka saat Sherina membahas tentang Freya.

"Sepertinya dia menyukaimu. Kalian cocok, kamu harus lebih mencobanya."

Aku masih diam, tidak menjawab apapun pernyataan dari Sherina tadi. Berbicara memang mudah, tapi melakukannya adalah hal yang berbeda.

Sangat sulit untuk mencoba hal baru ketika dirimu sendiri saja sudah yakin bahwa kau tak akan dapat melakukannya. Seperti itulah yang saat ini sedang kurasakan.

Aku tak ingin mencobanya dengan siapapun, karena aku sendiri sudah yakin, bahwa diriku tidak mungkin bisa lagi merasakan rasa yang sama dengan rasa yang dulu pernah kurasakan terhadap Freya. Tidak dengan Renata, tidak juga dengan wanita lain.

***

"Aku benar-benar tidak menyukainya."

Sejak tadi, yang kudengar dari bibir Renata adalah sebuah gerutuhan. Entah dia menggerutu dengan siapa. Saat ini, dia sedang mengeringkan rambut pirangnya di depan cermin, sedangkan aku memilih menyibukkan diri dengan laptopku.

"Bagaimana mungkin dia terlihat sok seksi seperti itu? Asal tahu saja, aku juga bisa seseksi itu saat mengenakan *stiletto* dan juga rok pendek sepertinya. Tapi aku tidak cukup murahan untuk melakukan hal itu."

"Sebenarnya apa yang terjadi denganmu? Kamu menggerutu untuk siapa?" akhirnya aku memilih membuka suara.

"Rekan kerjamu. Siapa? Si Sherina. Astaga, dia terlihat kampungan dengan rok pendeknya."

"Apa yang salah? Dia memakai pakaian kerja."

"Tapi tak harus semurahan itu."

Aku mengangkat sebelah alisku. "Murahan? Kupikir, baju-baju kelabingmu lebih minim dibandingkan dengan pakaian kerjanya."

Aku melihat Renata tampak salah tingkah. "Maksudku, dia sedang bekerja dengan pria yang sudah beristri. Seharusnya dia berpakaian yang lebih sopan. Dia tampak seperti sedang menggodamu."

Aku berdiri dan bersedekap. "Perasaanku saja, atau sekarang, kamu lebih berani menunjukkan rasa cemburumu?"

"Hei! Aku tidak cemburu!" Aku tahu, Renata tak mungkin mau mengakui perasaan cemburunya begitu saja.

"Perlu kamu ketahui, kami berteman baik. Bahkan suami Sherina adalah satu-satunya sahabat terbaikku. Jadi lupakan saja kecurigaanmu yang tidak mendasar itu." Setelah ucapanku tersebut, dapat kulihat bahwa Renata membulatkan matanya seakan tak percaya dengan apa yang sudak kukatakan.

"Dia... dia, sudah punya suami?"

"Ya, tentu saja. Kamu pikir apa?"

Wajahnya memerah seperti tomat, dan sialnya, hal tersebut membuatku bergairah. *Tuhan! Apa-apaan ini? bagaimana mungkin aku bisa dengan mudah bergairah dengan wanita ini?*

"Maaf, aku nggak tahu, kupikir, kupikir, dia bukan perempuan baik-baik." Lirihnya sembari menundukkan kepalanya.

"Kamu berhutang maaf padanya."

Aku melihat dia berdiri seketika. "Hei, aku tidak salah apapun padanya, kenapa juga aku harus meminta maaf padnya."

"Kamu menuduh yang tidak-tidak."

"Tapi aku kan nggak nuduh dia secara terang-terangan." Renata masih saja menyanggah. Dan hal tersebut membuatku semakin gemas terhadapnya.

Dengan spontan, kakiku mendekat ke arah Renata, jemariku terulur begitu saja menyambar dagunya, lalu kudongakkan dia agar menatapku dengan mata birunya yang indah dan tampak berani.

"Apa kamu tahu, hal-hal seperti ini membuatku semakin gemas terhadapmu?"

Renata malah tersenyum. Aku tak tahu apa ada yang lucu dengan ucapanku? Karena sebenarnya aku mengatakan hal tersebut dengan sebuah kekesalan

yang mendasar di dadaku. Ya, aku tak suka merasakan perasaan ini padanya.

Tanpa kuduga, Renata malah mengalungkan lengannya pada leherku. "Aku tahu kamu sudah mulai tergoda denganku."

"Tidak." Aku mengelak.

"Ya, karena aku dapat merasakan keteganganmu."

Sial! Perempuan jalang! Aku bahkan baru sadar jika tubuhnya saat ini menempel dengan sempurna pada keteganganku.

Secepat kilat aku melepaskan rangkulan tangannya. "Lupakan saja pikiran kotormu itu." Aku bersiap pergi, tapi kemudian, suaranya menghentikan langkahku.

"Bagaimana jika aku yang menginginkanmu?" tubuhku kembali menegang seketika. Kurasakan Renata mendekat, bahkan dengan begitu menjengkelkannya, dia melingkarkan lengannya dari belakang pada perutku. "Aku menginginkanmu, Abi, aku ingin bercinta denganmu, sore ini juga."

Penggoda yang sempurna! Akhirnya aku sadar, bahwa pertahananku runtuh seketika saat itu juga. Renata adalah sosok pengoda yang sempurna. Tapi hanya itu saja. Dan hal tersebut belum cukup

membuatku untuk hidup sekali lagi dan mengingikan indahnya cinta seperti yang pernah kurasakan dulu pada Freya.

Ya, hanya Freya, tidak dengan Renata...

Bab 2

Tubuhnya membungkusku dengan begitu sempurna. Menghimpitku dengan kenikmatan surgawi. Aku tidak mengerti, kenapa Renata bisa memberiku sebuah kenikmatan yang sama dengan yang diberikan Freya dulu. Kupikir, aku hanya akan mendapatkan sebuah pelepasan karena kebutuhan biologisku saja, tapi nyatanya, aku juga mendapatkan kenikmatan yang sama.

Apa yang dilakukan Renata padaku benar-benar tak bisa dibiarkan lagi. Disisi lain, aku memikirkan untuk membiarkan diriku jatuh semakin dalam pada pesona Renata, tapi di sisi yang lainnya, diri ini menolak.

Aku merasa menjadi seorang penghianat, padahal aku tahu bahwa aku bukan seperti itu.

Kehidupanku sangat rumit, atau bisa dibilang, aku sendirilah yang membuatnya lebih rumit lagi dari sebelumnya.

Entah, aku tak ingin memikirkannya lagi, tidak saat ini, ketika tubuhku dengan tubuh Renata menyatu dalam sebuah kenikmatan.

Tubuhku bergerak lagi dan lagi, dan Renata tampak menyukainya. Dan ada sebuah rasa senang ketika melihatnya menyukai apa yang sedang kulakukan saat ini. Bibirku dengan spontan mencari-cari bibirnya. Melumatnya dengan lembut, memainkannya, dan aku memang sangat menyukainya.

Renata mengerang dalam cumbuan kami, begitupun denganku. Kupenjarakan pergelangan tangannya di sisi kiri dan kanan kepalanya, dan kupikir, dia tampak tak berdaya.

Ada satu sisi dimana aku melihatnya seperti Freyaku, wanita lemah lembut yang begitu kucintai. Aku tahu bahwa Renata dan Freya adalah sosok yang berbeda, tapi terkadang, aku melihat diri Freya di dalam diri Renata.

"Kamu meracuniku." Dengan spontan bibirku berucap setelah tautan bibir kami terputus.

"Benarkah?" Hanya itu tanggapannya. Suaranya tersenggal, aku tahu bahwa Renata akan mendapatkan pelepasannya.

Aku tak lagi menanggapi apa yang dia katakan, karena aku takut, jika aku menanggapinya, maka yang akan keluar dari mulutku adalah apa yang kurasakan pada Freya. Renata belum boleh mengetahuinya, dia tak boleh mengetahuinya.

Tubuhku bergerak dengan ritme yang lebih cepat lagi dari sebelumnya, memberikan Renata kenikmatan, dan mencari-cari kenikmatan untuk diriku sendiri. Renata melenguh panjang, dengan mata terpejam dan bibir terbuka.

Indah...

Dia tampak begitu indah...

Dan tak lama, aku menyusulnya.

***

Dua bulan lamanya kami tinggal di Bali, dan dalam kurun waktu tersebut, hubungan kami terasa semakin dekat. Renata bahkan tampak lebih dekat dengan Sherina, wanita yang dulu sempat tidak dia sukai. Bahkan, Sherina sempat berkata bahwa Renata adalah pengganti yang sangat cocok untuk menggantikan Freya.

Aku tergoda dengan ucapan Sherina. Memang benar apa yang dikatakannya. Selama ini, Renata memang menjadi pengganti yang baik untuk Freya, tapi hanya itu. Kupikir, itu belum cukup.

Aku tidak mengerti apa yang terjadi dengan diriku. Dengan begitu tidak tahu dirinya aku selalu membanding-bandingkan kedua orang tersebut. Padahal jelas, keduanya terlahir dengan kepribadian yang berbeda.

Freya yang baik, lemah lembut, polos, dan keibuan. Sedangkan Renata, dia lebih menonjolkan sikap beraninya, pemberontak, dan keras kepala. Aku tahu jika keduanya tak bisa disandingkan untuk dibandingkan, tapi dalam hatiku yang paling dalam, aku selalu melakukan hal tersebut. Seakan-akan, diri ini ingin menolak kehadiran Renata, tapi tidak bisa.

Aku menghela napas panjang, kubuka laci meja kerjaku, dan kukeluarkan sebuah bingkai kecil yang didalamnya terdapat potret diriku dengan seorang wanita lainnya.

Dia Freya.

Selama ini, aku hanya bisa berkomunikasi dengannya melalui mimpi, melepas rindu dengannya, lalu aku merasa hidup lagi saat bertemu dengannya di dalam mimpi. Tapi setelah kehadiran

Renata, bayangannya mulai pudar sedikit demi sedikit, lalu menghilang begitu saja.

Aku merindukannya. Aku rindu memeluknya. Tapi tak ada yang bisa kulakukan selain hanya menunggu kedatangannya kembali di mimpiku.

Mataku tak berhenti menatap sendu potret tersebut, potret diriku yang sedang memeluk mesra seorang perempuan yang sangat kucintai, perempuan yang kini begitu kurindukan kehadirannya. Ya, sudah cukup lama dia tidak mengunjungiku, dan aku benar-benar merindukannya.

Saat aku sibuk menatapnya, suara intercom berbunyi.

"Pak, ada Nyonya Renata ingin bertemu."

Aku menghela napas panjang. Wanita itu lagi. Apa dia tidak bosan mengganggguku? Mengganggu perasaanku? Tuhan! Aku benar-benar ingin jauh sebentar saja darinya. Karena jika kubiarkan diri ini terlalu sering dekat dengannya, maka aku tidak bisa berjanji bisa menjaga hati ini.

"Bilang saja kalau saya sibuk." Aku benar-benar tidak ingin menemuinya. Padahal aku sangat yakin, bahwa dalam hatiku yang paling dalam, aku menginginkan untuk selalu berada di dekatnya.

Sial! Apa-apaan ini?

"Tapi Pak, Nyonya Renata bilang kalau ini sangat penting dan tidak bisa ditunda lagi."

Ya, aku tahu. Dia memang wanita cerewet dan keras kepala, aku tidak bisa menolaknya, karena aku merasa di posisi yang lemah untuk melawan.

"Baiklah, suruh saja dia masuk." Akhirnya aku mengalah.

Segera aku memasukkan pigora mungil yang didalamnya ada potret diriku dengan seorang wanita lainnya ke dalam laci meja kerjaku. Tentunya, aku tidak ingin Renata melihatnya.

Aku segera berdiri saat mendapati Renata sudah masuk ke dalam ruang kerjaku. Dia tampak ceria, dan hal tersebut membuatku dengan spontan menyunggingkan senyumanku untuknya. Ya, aku suka melihat keceriaannya, aku suka melihat senyumnya. Seakan semua itu mampu membuatku hidup sekali lagi setelah aku merasa mati beberapa waktu yang lalu.

"Hai, apa aku mengganggumu?" tanyanya.

Sangat mengganggu! Jawabku dalam hati. "Tidak."

Tanpa kuduga, Renata berlari ke arahku lalu memeluk tubuhku begitu saja tanpa canggung sedikitpun.

Deg....

Deg....

Deg....

Kurasakan jantungku berdebar keras seakan hampir meledak ketika dia memelukku erat seperti ini.

Astaga... Apa dia ingin membuatku gila? Apa dia ingin membuatku semakin tertekan.

"Ada apa?" tanyaku dengan mencoba menetralkan suaraku agar tak terdengar parau ditelinganya.

Renata melepaskan pelukannya, kemudian dia meraih jemariku dan mendaratkannya pada perut datarnya.

Apa yang dia lakukan?

"Kita berhasil, aku hamil."

Aku tidak bisa merespon apa yang dia katakan. Mataku membulat, tubuhku kaku seketika. Tuhan! Apa yang harus kulakukan selanjutnya dengan wanita ini? aku merasa menjadi seorang pendosa besar. Apa yang harus kulakukan terhadapnya?

Mampukah aku mendepaknya pergi dari hidupku nanti ketika waktunya tiba?

Mendepaknya?

Aku bahkan yakin jika aku tak akan melakukan hal sekejam itu. Meski pernikahan kami awalnya hanya sebuah perjodohan tak masuk akal, tapi aku cukup menghormati kedua orang tua kami hingga aku tak akan mungkin melepaskannya.

Mungkin aku pernah berkata seperti itu pada Renata, menjanjikan padanya sebuah kebebasan, tapi itu kulakukan agar dia mau menurut denganku. Sungguh licik, bukan?

Tapi di sisi lain, aku merasa menjadi orang yang sangat jahat, aku membelenggunya dengan hubungan tidak sehat ini, aku tidak bisa memberikan apa yang dia inginkan, dan entah kenapa hal tersebut membuatku sakit.

"Kamu kenapa? Kamu nggak suka?"

Pertanyaan Renata menyadarkanku dari lamunan.

"Uum, enggak, bukan begitu." Aku tidak tahu harus menjawab apa.

"Ekspresi apa ini?" tanyanya sembari sedikit mencubit pipiku. "Aku mau merayakannya dengan

Sherina dan suaminya, aku sudah mengundang mereka ke *Cottage* kita nanti malam."

"Tapi..."

Renata bersedekap. "Kamu beneran nggak suka, ya? Bukannya ini yang kamu inginkan?"

Aku tidak tahu apa yang kurasakan saat ini, apa aku harus senang, harus marah, atau harus apa, aku tidak mengerti. Yang kutahu, bahwa saat ini aku merasa jika semuanya sudah berjalan diluar keinginanku. Bukan tentang kehamilannya, tapi tentang perasaanku.

Ya, aku tak mampu lagi menahannya. Dinding-dinding yang kubangun seakan roboh dengan sendirinya, dan aku tidak tahu, apa aku harus senang, sedih, atau marah karena hal itu.

***

Pulang dari kerja.

Renata tampak sibuk di dapur. Dia memang tak pandai masak seperti Freya, tapi dia memiliki keinginan untuk bisa memasak. Aku tidak tahu, datang darimanakah keinginan tersebut, tapi melihatnya seperti itu membuat jantungku kembali menggila.

Aku hanya bisa mengamati Renata dari jauh, menatap punggungnya, tubuhnya yang berlari

kesana kemari dengan kesibukannya. Dan Ya Tuhan! Aku sempat melupakan fakta bahwa dia kini sedang mengandung bayiku.

Dengan spontan, kakiku melangkah mendekatinya, lalu tanpa kuduga, lengan ini memeluk tubuhnya begitu saja dari belakang.

Renata sempat terkejut dengan apa yang kulakukan, bahkan diriku sendiripun tak mengerti dengan apa yang kini sedang kulakukan.

"Ada apa? Aku belum selesai."

"Jangan terlalu lelah." Lagi-lagi, aku mengucapkannya dengan spontan.

"Kenapa? Kamu perhatian sekali." Renata tampak suka dengan perhatian yang kuberikan padanya.

"Kamu bisa memesan makanannya tanpa harus repot-repot memasak seperti ini."

"Aku hanya mencoba menjadi istri yang lebih baik lagi. Kamu nggak suka, Ya?"

"Bukan begitu, bagaimana kalau nanti Sherina dan Rengga nggak suka dengan masakannya?"

Renata melepaskan pelukanku seketika dan dia membalikkan tubuhnya menghadapku. Sambil berkacak pinggang dia berkata "Jadi, menurutmu masakanku nggak enak?"

Aku tersenyum.

Sial!

Darimana datangnya senyum ini?

"Aku hanya nggak mau kamu merasa tidak enak dengan mereka saat selera mereka tidak sesuai dengan selera kita." Ucapku selembut mungkin.

Tiba-tiba saja Renata mengalungkan lengannya melingkari leherku "Rupanya, suamiku sangat perhatian padaku, ya?"

Dia sedang menggodaku, aku tahu itu.

"Jangan menggodaku." Ucapku kemudian.

"Siapa yang menggoda? Aku nggak nggodain kamu, kok." Renata lalu melepaskan rangkulannya pada leherku. "Aku senang, kamu sedikit berubah."

Tapi aku tidak. Ucapku dalam hati.

"Dan perubahanmu membuatku semakin jatuh hati padamu." Setelah kalimat pendeknya tersebut, tanpa kuduga, Renata menangkup kedua pipiku, kemudian dia menggapai bibirku, menciumnya dengan lembut menggoda.

Apa yang sedang dia lakukan? Apa dia ingin membunuhku dengan perasaannya? Apa dia ingin membuatku jatuh semakin dalam pada jurang buatannya?

Tuhan! Jika kedekatan kami semakin intim setiap harinya seperti ini, maka aku takut jika aku akan kembali hidup dan merasakan cinta lagi dengan perempuan ini. Aku takut dengan kenyataan itu, karena aku tidak siap jika suatu saat dia pergi meninggalkanku seperti apa yang telah dilakukan Freya dulu padaku.

Bab 3

Renata tidak mengindahkan ideku untuk memesan makanan saja saat menjamu Sherina dan suaminya. Akhirnya, saat Sherina dan Rengga sudah datang, masakan buatannya belum siap dikarenakan tadi waktu memasaknya sempat tersela dengan kemesraan kami yang berakhir dengan saling memuaskan satu sama lain.

Kini, Renata tampak asyik melanjutkan aktivitasnya di dapur dengan Sherina yang ikut serta di sana. Sedangkan aku, aku seperti orang tolol yang enggan mengalihkan perhatianku darinya.

"Dia benar-benar mengganggumu, Ya?" Rengga bertanya, karena mungkin aku sudah cukup lama mengabaikan dirinya yang saat ini sedang menikmati secangkir kopi tepat di hadapanku.

"Ya." Aku tidak mengelak.

Rengga adalah satu-satunya temanku yang sudah seperti saudara sendiri. Dulu, kami besar di panti asuhan yang sama. Hingga ketika dia menginjak SMP, sepasang suami istri mengadopsinya dan menjadikannya sosok sukses seperti saat ini. meski kami sempat terpisah, nyataya kami bertemu kembali si sebuah perguruan tinggi. Dan seiring berjalannya waktu,hubungan kami semakin dekat layaknya seorang saudara kandung.

Dengan Rengga, aku bisa menceritakan apapun masalahku, apapun yang sedang kurasakan tanpa takut atau malu. Karena aku tahu, dia adalah teman yang baik, saudara yang mengerti apapun keadaanku.

"Kalau begitu, kamu bisa mencobanya dengan dia."

Aku menatap Rengga dengan spontan. "Mencoba? Aku bahkan sudah merasa tenggelam sebelum berusaha mencoba dengannya."

Rengga tertaw lebar. Apa ada yang lucu?

"Aku yakin, kamu akan cocok dengannya, dia benar-benar berbeda dengan Freya."

"Dan aku berharap jika nasibnya juga akan berbeda dengan nasib Freya." Aku melanjutkan kalimat Rengga.

"Maksudmu?" Rengga tampak bingung.

Aku menghela napas panjang. "Renata hamil, aku takut apa yang menimpa Freya akan menimpa dirinya juga."

"Itu nggak mungkin, Bi. Renata perempuan sehat. Dia nggak akan mengalami apa yang dialami Freya."

"Entahlah, aku hanya takut kehilangan lagi."

Rengga menatapku dengan penuh selidik. "Kamu, sudah mulai menyukainya, ya?"

"Mungkin, aku sendiri tidak mengerti apa yang sedang kurasakan."

"Bi, aku melihatmu hidup kembali setelah bertahun-tahun mati. Lanjutkan hidupmu saat ini dengannya. Kamu akan bahagia."

Aku kembali menatap ke arah Renata. Mengamatinya dari jauh. Apa benar yang dikatakan Rengga? Bahwa aku akan bahagia dengannya? Benarkah? Bisakah?

***

Malam semakin larut. Sherina dan Rengga bahkan sudah pulang sejak satu jam yang lalu. Saat

ini, aku sedang sibuk membantu Renata merapihkan kembali ruang makan dan juga dapur kami.

Sesekali mataku melirik ke arah Renata, dia tampak sibuk dengan pekerjaannya, tampak fokus, seakan-akan keberadaanku tak mempengaruhinya sama sekali. Tapi sialnya, itu berbeda denganku.

Mataku tak bisa teralihkan darinya, jantungku berdebar kencang sejak tadi, sedangkan pikiranku, entah kenapa memikirkan percakapanku dengan Rengga tadi.

Apa iya aku harus membuka diri untuk Renata? Mencoba melupakan Freya untuk selama-lamanya? Bisakah aku melakukannya?

Dengan spontan kakiku berjalan mendekat ke arah Renata, bibirku berkata dengan sendirinya. "Lebih baik kamu istirahat, biar aku saja yang cuci piringnya."

"Benaran?" tanyanya dengan wajah ceria.

Astaga, apa yang sedang kulakukan? "Ya, istirahatlah saja sana. Aku yang akan menyelesaikan semuanya."

"Sayang sekali, padahal aku berharap kalau kita akan berbagi pekerjaan ini bersama." Ucapnya dengan wajah yang dibuat sedih.

Aku tersenyum, lagi-lagi aku tidak tahu dari mana datangnya senyuman ini. "Baiklah, kita akan melakukannya bersama-sama seperti apa yang kamu inginkan."

Dan akhirnya, dia bersorak gembira. Aku membantu Renata membersihkan sisa-sisa peralatan dapur kami yang masih kotor. Tak ada suara lagi diantara kami, hanya bunyi air yang mengucur dari keran bersama dengan dentingan dari perabotan dapur kami.

"Abi, kamu tahu nggak?" tanya Renata tiba-tiba. Aku hanya mengangkat sebelah alisku, berharap jika Renata segera melanjutkan kalimatnya. "Aku masih penasaran banget sama kamu." Lanjutnya kemudian.

"Penasaran? Apa yang membuatmu penasaran?"

"Semua tentangmu." Jawabnya. "Saat ini, hubungan kita memang sudah semakin dekat dari pada saat awal-awal pernikahan kita. Tapi jujur saja, sampai sekarang, aku merasa bahwa aku masih tidak mengenalmu. Maksudku, ada sebagian dari dirimu yang tidak aku kenal."

Ya, aku tahu, cepat atau lambat, Renata akan menanyakan hal ini padaku. Tentang siapa diriku, tentang bagaimana masa laluku, dan tentang apa

yang sedang kurasakan. Tapi aku masih takut untuk menjawab semuanya dengan jujur.

"Kita sudah bercinta dengan begitu intim, aku sudah menyatakan perasaanku padamu, bahkan sekarang, aku sudah mengandung bayimu. Tapi, aku merasa bahwa semua itu belum cukup. Aku merasa bahwa aku tidak tahu apapun tentangmu."

"Ren." Aku mencuci tanganku, mengelapnya dengan handuk kecil kering yang memang tersedia di sana. Kemudian aku menangkup kedua bahunya, memutar tubuhnya hingga menghadap ke arahku seketika. "Bisakah hanya seperti ini saja?" tanyaku kemudian.

Ya, aku memang tidak siap dengan semua pertanyaannya. Aku tidak tahu harus menjelaskannya dari mana. Aku tidak tahu, bagaimana caraku untuk menjawabnya. Yang kutahu, bahwa aku harus melindunginya karena saat aku mengatakan semuanya, dia akan terluka.

"Tapi aku merasa bahwa ada yang mengganjal diantara kita."

"Kumohon, seperti ini saja. Aku tidak bisa mengorek semua luka di masa lalu."

"Luka?" dia tampak bingung.

Aku tidak menghiraukan kebingungannya. "Bisakah kita hanya akan memulai semuanya dari awal lagi tanpa membahas tentang apa yang terjadi di masa lalu?"

"Kenapa?" tanyanya.

Jemariku terulur menangkup kedua pipinya. "Karena aku nggak mau kamu terluka." Bisikku serak. "Membayangkan dirimu terluka membuat dadaku sesak. Apa kamu mengerti?"

Renata ternganga dengan apa yang sedang kukatakan. Bahkan diriku sendiri saja bingung dengan apa yang sudah terucap dari bibirku. Semuanya terucap dengan spontan.

Ya, aku memang tidak suka membayangkan Renata terluka karenaku, aku tidak suka membayangkan jika dia akan pergi meninggalkanku setelah tahu semua tentang masa laluku. Membayangkan hal itu membuatku ingin marah, membuat hatiku ikut tersakiti. Dan aku mulai mengerti, kenapa aku merasakan perasaan seperti itu.

"Kamu, kamu menyukaiku?" tanyanya dengan raut tak percaya.

"Aku tidak tahu." Jawabku kemudian.

"Ya, kamu menyukaiku. Kamu merasa sakit saat aku tersakiti. Kamu tidak rela melihatku terluka. Itu karena kamu memiliki perasaan lebih padaku. Itu karena kamu menyukaiku." Renata tampak senang. Dia tampak antusias dengan apa yang menimpaku.

"Baiklah, anggap saja begitu. Dan kuharap kamu berhenti membahas tentang masalaluku."

"Aku nggak mau." Renata tampak merajuk. "Yang kutahu, jika kamu menyukai seseorang, maka kamu harus mengungkapkannya. Kamu belum menyatakan perasaanmu padaku, maka sekarang, aku ingin mendengarnya."

Keras kepala. Perempuan ini benar-benar keras kepala.

"Baiklah, aku menyukaimu, sekarang sudah puas, kan?" ucapku dengan sedikit enggan.

Aku tidak pernah berhadapan dengan wanita seperti Renata sebelumnya. Freya bahkan tak pernah menuntut lebih seperti ini padaku, tapi Renata, dia seakan bisa mengemudikan diriku menjadi seperti apa yang dia inginkan.

Renata memasang wajah tak sukanya. "Masa kayak gitu sih, kayak nggak ikhlas baget." Gerutunya.

"Kalau begitu, aku menarik kata-kataku tadi." Ucapku sembari berbalik dan bersiap pergi

meninggalkannya. Aku tidak bisa seperti ini terus, aku tidak bisa berhadapan dengannya dalam suasana seperti ini. Ini membuatku semakin gila, ini membuatku semakin sulit untuk mengendalikan perasaanku.

"Abi tunggu." Renata segera menangkap tubuhku ketika aku berbalik dan bersiap pergi meninggalkannya. Dia memelukku dari belakang hingga mau tidak mau aku menghentikan langkah kakiku seketika. "Aku cuma ingin kedepannya kita saling menyayangi. Maksudku, aku sedang hamil, aku ingin bayi kita tumbuh dengan kasih sayang kedua orang tuanya. Aku ingin dia tahu bahwa dia diciptakan dengan cinta dan kasih sayang."

Tubuhku mematung mendengar ucapannya. Apa yang dikatakan Renata memang benar adanya. Akupun menginginkan hal yang sama, ingin membesarkannya dengan cinta. Tapi di sisi lain, aku masih bingung, aku masih takut dengan apa yang akan terjadi selanjutnya jika aku membuka diri sepenuhnya untuk Renata. Aku takut kehilangan lagi.

"Dia akan tumbuh seperti yang kamu inginkan. Dia tidak akan kekurangan kasih sayang dari kita berdua."

"Kalau begitu, apa kamu menyukaiku? Apa kamu sudah menerima hubungan kita ini sepenuhnya?"

Mataku terpejam sebentar. "Ya, aku menyayangimu. Aku sudah menerima semuanya, seutuhnya." Aku membalikkan diri, kemudian dengan spontan aku memeluk erat tubuh mungil Renata. "Aku hanya ingin kamu berjanji satu hal, bahwa nanti, kamu tidak akan pernah meninggalkanku, dalam keadaan apapun."

"Kenapa aku harus berjanji seperti itu? Maksudku, apa kita tidak akan bercerai setelah bayinya lahir? Kupikir, aku tidak bisa mengubah pendirianmu."

"Aku nggak sekejam itu. Kita tidak akan pernah bercerai. Aku tetap akan memberikan kebebasan dan kemewahan seperti yang kamu inginkan pada kesepakatan kita di awal, tapi kita tidak akan bercerai."

Renata mengeratkan pelukannya padaku. "Aku tidak menginginkan hal itu lagi."

Aku melepaskan pelukan kami. "Maksudmu?"

"Kebebasan, kemewahan, aku tidak lagi menginginkannya. Karena yang kuinginkan saat ini hanyalah bahagia bersamamu."

Tuhan! Aku benar-benar berengsek. Kenapa? Karena saat ada seorang wanita yang sudah mengabdikan diri seutuhnya padaku, aku malah tak bisa menjanjikan apapun padanya.

"Kamu bisa, kan memberikan kebahagiaan padaku dan anak-anak kita nanti?"

Meski ragu, tapi aku menganggukkan kepala. "Ya, aku akan mencobanya."

Renata kembali memeluk erat tubuhku. "Apa kamu tahu, bahwa aku tak pernah memikirkan hal ini terjadi? Menikah dengan seoerang pria lokal, bercinta dengannya hingga mengandung bayinya sama sekali tak ada dalam agendaku. Kamu sama sekali bukan tipeku, tapi ada sesuatu di dalam dirimu yang membuatku tertarik dan tak ingin berpaling darimu." Renata menghela napas panjang. "Aku berharap, kamu juga merasakan perasaan yang sama denganku."

Aku membalas pelukan Renata. Tubuhnya bersandar dengan nyaman di dalam pelukanku. Tak ada jawaban yang keluar dari bibirku, karena jujur saja, aku tidak bisa menjanjikan apapun padanya.

Aku ingin mencobanya dengan Renata, aku ingin apa yang diimpikan Renata denganku menjadi

kenyataan. Tapi aku takut, saat masa laluku dengan Freya datang menghantuiku. Aku hanya takut hal itu.

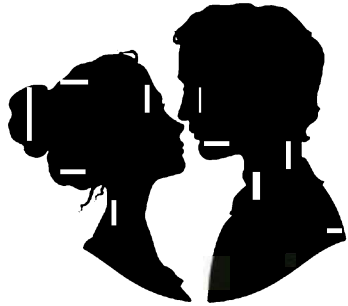

Bab 4

"Abi.... Bangun." Samar-sama kudengar suara manja yang mengganggu tidur pulasku. Kurasa belum satu jam lamanya aku memejamkan mata, tapi wanita manja ini seakan tak ingin berhenti mengganggu.

Aku terduduk seketika dengan jemari yang sesekali mengucek mata. Lalu kutatap wanita manja yang saat ini tengah duduk tepat di sebelahku.

"Ada apa lagi?" tanyaku dengan malas. Aku tahu jika ini masih malam. Biasanya, Renata akan membangunkanku jika dia menginginkan sesuatu. Bukan hal baru jika dia membangunkanku seperti ini pada tengah malam. Entah sudah berapa kali dia

melakukannya, meminta sesuatu yang tidak wajar, tapi anehnya, aku menuruti apapun kemauannya.

Usia kandungan Renata sudah memasuki bulan ke Tujuh. Kami sudah kembali pindah ke Jakarta, dengan alasan bahwa Renata ingin dekat dengan orang tuanya menjelang kelahiran bayi-bayi kami.

Ya, mereka kembar. Aku tidak tahu apa yang kurasakan saat mendengar kabar membahagiakan tersebut. Yang pasti, aku hanya ingin jika semuanya berjalan dengan lancar dan baik-baik saja.

"Aku pengen Soup Buah." Rengeknya.

Aku menghela napas panjang. Kuraih jam tanganku di nakas, lalu kulihat jarumnya. "Ini jam Dua malam, mana ada orang jual Soup Buah?"

"Tapi bayinya pengen." Dan saat dia sudah mengatakan hal tersebut, yang bisa kulakukan hanya bangkit kemudian segera menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Aku menuruti apapun maunya. Ketika aku tidak menemukan pedagang yang menjual apapun keinginannya tersebut, maka itu tandanya aku harus membuatkannya sendiri.

Kadang, aku berpikir bahwa Renata sedang mengerjaiku. Kadang aku merasa kesal, tapi di sisi lain, aku menikmati peranku ini. Aku merasa jika aku

menjadi seorang suami yang sebenarnya, seorang calon ayah yang sedang menantikan buah hatinya.

Mungkin, aku melakukan ini karena hatiku sudah benar-benar menerima kehadiran Renata dan juga bayi-bayi kami, atau mungkin, aku melakukannya karena dulu aku tak bisa melakukan hal ini pada wanita kucintai?

Entahlah... aku tidak tahu, aku bahkan tak ingin memikirkannya, seperti aku sedang memungkiri diriku sendiri tentang semua masa laluku.

Aku keluar dari dalam kamar mandi dan sudah mendapati Renata duduk manis menungguku. "Kamu, mau apa?" tanyaku saat kulihat dia sudah merapikan penampilannya.

"Aku mau ikut."

"Nggak usah, mending di rumah saja."

"Tapi aku pengen ikut. Kadang kamu terlalu lama perginya."

"Karena apa yang kamu inginkan adalah hal yang tidak wajar, makanya aku harus keliling Jakarta dulu untuk mendapatkannya."

Renata malah terkikik geli. "Maaf, kan bukan aku yang pengen."

Aku menghela napas panjang. "Kadang aku berpikir kalau kamu sedang mengerjaiku."

Renata berdiri seketika, lalu dia bergelayut manja pada lenganku "Jangan mikir gitu, dong. Kamu tega sekali."

Hatiku kembali luluh, aku merasa kalah jika dia selalu bersikap seperti ini padaku. Dan yang bisa kulakukan hanya menghela napas panjang dengan sesekali memejamkan mata.

"Baiklah, ayo kalau mau ikut." Ajakku. Dan dengan senang hati, Renata mengikutiku masih dengan bergelayut manja pada lenganku.

***

Renata tertidur. Setelah berkeliling dan kurasa sudah cukup lama, akhirnya aku memutuskan untuk membeli beberapa buah segar di sebuah supermarket yang memang buka Dua puluh empat jam. Mau tidak mau, aku membuatkan sendiri Soup buah keinginan Renata nanti di rumah.

Tak ada rasa kesal, aku tak mengerti kenapa aku tidak merasakan rasa tersebut. Bahkan terkadang, aku merasa senang bisa menuruti atau membuatkan sesuatu untuknya. Meski sebenarnya itu sangat merepotkanku. Maksudku, jika dia memintanya di waktu yang tepat, mungkin aku tidak akan serepot ini. Tak jarang, aku tertidur di kantor saat siang

karena malamnya aku begadang mencarikan sesuatu yang diinginkan oleh Renata.

Aku menghentikan mobil ketika sudah memasuki garasi. Mematikan mesin mobilku kemudian menatap ke arah Renata.

Aku tidak tahu apa ini perasaanku saja atau apa, dia tampak sangat cantik meski sedang tidur. Ayolah, sejak kapan aku menjadi seperti ini?

Kuulurkan jemariku, mengusap lembut perutnya yang sudah membesar. "Jadi, kalian sedang mengerjaiku, ya?" tanyaku dengan suara sepelan mungkin. Kemudian aku tersenyum.

Andai saja Freya masih ada, mungkin saat ini kami sudah memiliki banyak anak, mungkin dia sudah mengandung bayi kami lagi entah yang ke berapa.

Aku menghela napas panjang. Kenapa aku kembali mengenang Freya?

Jujur saja, selama beberapa bulan terakhir, aku sudah benar-benar melupakan Freya. Maksudku, aku hanya ingin fokusku tertuju pada Renata dan bayi-bayi kami. Bahkan kadang, aku merasa bahwa aku terkesan tak ingin mengingat tentang Freya lagi.

Ada satu sisi dimana aku takut dengan reaksi Renata saat mengetahui semuanya tentang Freya.

Seharusnya, aku memberitahukan semuanya saja pada Renata, tapi aku belum siap.

Rengga sering meneleponku, menasehatiku tentang memberitahukan semuanya pada Renata sebelum semuanya terlambat. Ucapannya memang benar adanya, dan aku menurutinya. Aku sudah menyiapkan momen yang tepat, yaitu setelah kelahiran bayi-bayi kami nanti. Karena aku tidak ingin Renata mengetahui semuanya sebelum dia melahirkan lalu berakhir dengan meninggalkanku.

Setelah cukup lama menunggu dan Renata tak juga bangun, akhirnya aku memilih keluar dari dalam mobil lalu menuju ke sisi Renata, mengeluarkanya dan menggendongnya masuk ke dalam rumah. Mungkin dia kelelahan hingga tidak ingin bangun dari tidurnya. Tapi ketika langkahku mendekati anak tangga, mata Renata terbuka seketika.

"Hei, aku ketiduran, ya?" tanyanya dengan sesekali mengucek matanya.

"Ya, dan kamu sangat berat." Komentarku.

Bukannya merasa bersalah atau bagaimana, dia malah terkikik bahagia. Renata mengalungkan lengannya pada leherku, lalu dia berkata "Ternyata suamiku bisa romantis juga, ya." Godanya.

"Ini bukan suatu hal yang romantis." Bantahku. Karena aku melakukannya memang bukan karena ingin bermesra-mesraan padanya.

"Lalu, apa namanya?" tanyanya dengan nada menggoda.

Aku mengabaikan pertanyaannya karena saat ini kami sudah sampai di dalam kamar. Kuturunkan Renata di atas ranjang, dan aku bersiap pergi untuk membuatkan Soup buah seperti yang dia inginkan.

Renata malah meraih pergelangan tanganku hingga aku menghentikan langkahku seketika. "Kemana?" tanyanya dengan manja.

"Katanya minta Soup Buah?"

"Uuum, nggak jadi. Aku minta di peluk saja." Lagi-lagi dia menjawab dengan nada manja.

Aku memilih duduk di pinggiran ranjang, tepat di hadapannya. "Jadi, kamu sedang menggodaku?" tanyaku secara terang-terangan.

"Kalau iya gimana? Apa aku salah?" Renata malah tampak menantang.

Astaga, tentu saja tidak, tapi entah kenapa aku merasa bersalah dengan apa yang saat ini terjadi. Kupikir, semuanya harus segera kuselesaikan. Maksudku, Renata harus segera tahu semua tentang

masa laluku bersama Freya, agar rasa mengganjal di dalam dadaku ini segera hilang.

"Kamu kayaknya banyak pikiran." Renata berkomentar sembari mengulurkan jemarinya mengusap pipiku. "Apa yang kamu pikirkan?" tanyanya dengan penuh perhatian. Aku sangat menyukai Renata yang seperti ini. Tampak polos dan penuh perhatian.

"Kamu." Jawabku dengan spontan.

"Aku? Kamu memikirkanku?" tanyanya tak percaya.

"Ya, aku memikirkanmu."

"Apa yang membuatmu memikirkanku?" Renata kali ini bertanya dengan mata yang sudah berkabut.

"Semuanya. Semuanya tentangmu. Aku bingung, kenapa kamu bisa membuatku seperti ini dalam waktu yang cukup singkat."

"Seperti apa?" tanyanya lagi.

"Seperti jatuh dan tak bisa bangkit lagi." Jawabku dengan suara yang sudah serak.

Wajahku dengan spontan mendekat pada Renata, kemudian merapat dan kudaratkan bibirku begitu saja pada bibirnya. Aku mencumbunya dengan rasa, bukan sekedar kebutuhan biologis atau tuntutan fisik, tapi dengan hati, dengan jantung yang

tak berhenti berdebar-debar. Bagaimana bisa Renata membuatku seperti ini?

Renata membalas cumbuanku dan hal tersebut membuatku menginginkan lebih. Kulepaskan tautan bibir kami, kemudian kutempelkan keningku pada keningnya. Dengan napas yang sudah terputus-putus, aku berkata "Ren, aku ingin memilikimu, seutuhnya." Dan setelah itu, Renata seakan sudah menyerahkan seluruh jiwa raganya untukku, untuk kumiliki, untuk kukendalikan, dan aku tak mungkin menolaknya.

Ya, aku ingin memiliki Renata seutuhnya, dengan hati, dengan rasa, bukan sekedar kepuasan fisik yang setelah beberapa menit hilang terlupakan. Aku menginginkannya lebih. Tidak salah, bukan?

***

Beberapa hari kemudian...

Pagi itu adalah pagi yang menyebalkan. Aku memiliki jadwal rapat pagi-pagi sekali, tapi, aku malah kesiangan. Dan ketika aku sudah berangkat, aku baru sadar jika beberapa barangku ketinggalan seperti dompetku dan juga bekal makan siangku yang biasanya disiapkan Renata.

Akhirnya, aku meminta seorang bawahanku untuk mengambil barang-barangku tersebut, karena

aku memang harus segera melaksanakan rapat pagi itu juga.

Tapi alangkah terkejutnya, sekembalinya dari rapat, aku sudah mendapati Renata berada di dalam ruang kerjaku. Memang aku merasa senang, tapi aku juga khawatir dengan keadaannya karena seharusnya dia lebih banyak istirahat di rumah.

"Hai, kamu datang?" sapaku sembari berjalan mendekat.

Ada yang aneh dengan Renata. Wajahnya tampak muram, dia bahkan segera berdiri seperti sedang ingin berperang denganku.

"Jangan lagi bersikap sok manis." Ucapnya dengan nada ketus.

Aku mengangkat sebelah alisku, cukup heran dengan sikap Renata yang tidak biasa. "Ada apa? Ada masalah?" aku bertanya tanpa bisa menyembunyikan kebingungan yang terukir jelas di wajahku.

Renata melemparkan sesuatu begitu saja kepadaku. Aku menangkapnya, rupanya itu adalah dompetku yang tertinggal di rumah tadi.

"Jelaskan! Siapa perempuan itu?!" serunya dengan nada yang penuh dengan emosi.

Tubuhku bergetar seketika, aku baru sadar jika aku bahkan belum mengganti foto Freya yang ada di dalam dompetku. Renata pasti sudah melihatnya. Lalu, apa yang akan kulakukan selanjutnya? Apa aku harus jujur tentang siapa Freya sebenarnya?

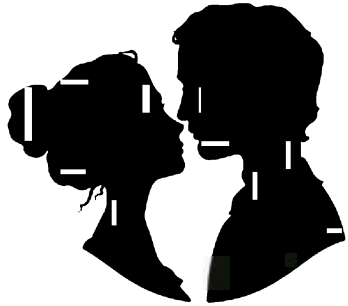

Bab 5

Mata Renata masih menatapku dengan marah, dengan emosi yang tampak terukir jelas di wajahnya. Jika Renata tidak tahu, atau belum mengetahui tentang Freya, seharusnya dia tidak semarah ini.

"Ren, aku bisa menjelaskan semuanya." Ucapku dengan sedikit ragu.

Ya, aku ragu jika aku bisa menjelaskan semuanya. Aku bahkan bingung akan menceritakan semuanya dari mana. Masalahnya adalah, bahwa aku belum siap dengan reaksi yang akan ditampilkan Renata padaku.

Aku takut jika dia akan membenciku, bahkan hal yang paling buruk adalah dia akan meninggalkanku. Aku takut menghadapi kenyataan itu.

"Menjelaskan apa? Kamu sudah punya istri, dan kamu memasang foto wanita lain di dompetmu. Itu tidak masuk akal."

"Aku tahu, kamu pasti marah. Akupun demikian jika aku mendapati foto pria lain di dalam dompet istriku, tapi ini sedikit rumit untuk dijelaskan."

"Apanya yang rumit?!" Renata berseru keras. Aku tahu dia sangat marah.

"Dengar." Aku meraih telapak tangannya, kugenggam erat seakan takut jika dia akan meninggalkanku. Tapi dengan keras Renata menghempaskan genggaman tanganku hingga terlepas.

"Apa yang terjadi denganmu? Kamu punya banyak hal yang kamu sembunyikan dariku. Kenapa?"

"Renata." Aku kembali meraih telapak tangannya. "Bisa kita bicarakan baik-baik, kan?" tanyaku. Bagaimanapun juga, aku ingin semuanya di bahas dengan kepala dingin. Bukan dengan emosi yang menjadi-jadi seperti ini.

Renata menghela napas panjang. "Tapi kamu harus janji kalau kamu akan mengatakan semuanya tanpa ada sedikitpun yang kamu sembunyikan dariku."

Aku mengangguk dengan pasti. "Ya, aku akan mengatakan semuanya padamu, tapi tidak di sini."

"Lalu?" tanyanya dengan bingung.

"Ikutlah aku." Ajakku sembari membawanya pergi dari kantorku. Ya, aku harus mengakhiri semuanya. Saat ini juga.

***

Aku menghentikan mobilku di halaman sebuah rumah. Rumah keluarga Syahreza. Bisa dibilang, ini adalah pertama kalinya Renata kemari. Karena selama ini, aku tidak ingin membiarkan Renata tahu sedikitpun tentang Freya.

Disini, Renata akan mengetahui semuanya.

"Rumah siapa?" tanyanya.

"Ini Rumah pribadi keluargaku." Jawabku. Keluarga Syahreza memang memiliki beberapa rumah, dan rumah ini adalah rumah pribadi kami. Sangat jarang ada orang luar datang kemari. Kamipun hampir tidak pernah mengajak orang luar datang kemari.

"Kenapa kamu membawaku kemari? Aku kan ingin tahu tentang siapa wanita itu?" tanyanya dengan bingung.

"Semua jawabannya ada di dalam."

Renata mengerutkan keningnya, seperti sedang berusaha berpikir keras tentang apa yang sudah kuucapkan. Tapi karena aku tak ingin menunggu lama lagi, maka aku mengajaknya masuk ke dalam.

Kami di sambut beberapa pelayan rumah, aku bertanya pada mereka tentang keberadaan Mama, salah seorang pelayan menjawab jika mama sedang keluar sebentar.

Lalu aku kembali mengajak Renata masuk ke dalam. Lebih dalam lagi ke dalam rumah. Renata tampak semakin bingung ketika melihat banyak sekali foto-foto Freya yang menghiasi dinding-dinding rumah ini.

"Ini... siapa dia sebenarnya? Apa dia adikmu?" tanyanya dengan wajah yang tampak semakin bingung.

Aku masih tidak menjawab, karena kejutannya masih ada di dalam. Aku menuntun Renata menaiki anak tangga demi anak tangga. Pandangan Renata masih menjelajah pada dinding-dinding tangga yang terhias dengan banyak sekali foto-foto bersejarah tentang Freya dan keluarga kami.

Renata semakin penasaran, semakin bingung dengan apa yang dia lihat. Aku tahu karena hal tersebut terukir jelas di wajahnya.

Kami akhirnya sampai di depan sebuah pintu, itu adalah kamarku, kamar lamaku sebelum pergi dari rumah ini.

Renata menatapku dengan bingung. Aku sendiri hanya bisa menghela napas panjang sebelum membuka pintu kamar tersebut.

Aku membukanya, mengajak Renata masuk ke dalam kamar itu. Dan Renata ternganga mendapati pemandangan di dalam kamar lamaku tersebut.

Semuanya tampak rapih seperti dulu, seperti kamar perempuan, bahkan di salah satu sudut ruangan sudah tersedia sebuah boks bayi dan lemari-lemari kecil yang berisikan perlengkapan bayi beserta mainan-mainannya.

Ya, semuanya masih sama seperti dulu, seperti saat Freya merancang semuanya karena aku juga tak ingin merubah atau memindahkan salah satu barang-barang di kamar ini.

"Apa ini?" tanya Renata dengan mata membelalak. Saat ini dia bahkan sudah melihat sebuah bingkai foto besar yang terpajang di dinding di atas kepala ranjangku.

"Dia istriku." Aku akhirnya meledakkan bom itu.

Renata menatapku sambil membungkam bibirnya sendiri.

"Namanya Freya Syahreza. Dia istriku sebelum aku menikahimu."

Renata menatapku dengan wajah yang sudah pucat pasi. Sesekali dia menggelengkan kepalanya karena tidak percaya dengan apa yang sudah kukatakan. Ya, memang tak bisa dipercaya. Kami sudah menikah hampir satu tahun lamanya, dan dia baru mengetahui fakta menggelikan ini.

Aku benar-benar berengsek, bukan?

Tanpa kuduga, Renata membalikkan tubuhnya dan bersiap pergi dari hadapanku, tapi secepat kilat aku meraih pergelangan tangannya.

"Tolong jangan pergi, aku belum selesai."

"Apa lagi yang harus kudengar? Kamu sudah menipuku! Kamu sudah membodohiku! Astaga, bagaimana mungkin selama ini aku tak menyadari jika aku sudah menikahi pria yang sudah beristri?!" Renata tak bisa menahan emosinya lagi, dan aku membiarkan dirinya menumpahkan semua emosinya kepadaku.

"Masih banyak hal yang belum aku jelaskan padamu."

"Apa lagi? Apa kamu mau bilang kalau sekarang istrimu itu sedang sekarat? Apa kamu mau bilang kalau dia tidak bisa memberimu keturunan hingga

kamu harus membodohi perempuan lainnya untuk memberimu keturunan? Apapun itu, aku tidak peduli!"

Renata menghempaskan cekalan tanganku dan bersiap pergi meninggalkanku. Tapi sekali lagi, secepat kilat aku menangkapnya. Kali ini aku segera memeluk tubuhnya dari belakang agar dia tidak bisa lari kemana-mana. Renata meronta, tapi aku masih tak ingin melepaskannya.

"Lepaskan aku! Lepaskan aku!"

"Kumohon, dengarkan aku dulu."

"Aku tidak mau mendengar apapun dari penipu sepertimu!"

Ya, aku memang penipu, bahkan mungkin lebih dari itu.

"Tolong, Ren. Dengarkan aku." Aku memohon.

Renata menghentikan rontahannya, pun denganku yang segera mematung ketika tahu apa yang sedang terjadi dengan diri Renata. Dia menangis dan aku tahu bahwa aku yang telah membuatnya menangis saat ini.

"Maaf, aku benar-benar tidak bermaksud untuk membuatmu seperti ini." lirihku. Aku bahkan mengeratkan pelukanku karena tak ingin dia pergi

meninggalkanku sebelum mendengar semua penjelasan dariku.

"Kenapa kamu melakukan ini? kenapa? Aku sudah benar-benar jatuh hati padamu, tapi kenapa sekarang kamu mematahkannya?"

Aku juga tidak tahu, karena aku tak pernah berniat mematahkan hati siapapun. Bahkan aku pun tak pernah berpikir untuk membuat wanita lain jatuh hati padaku. Semuanya terjadi begitu saja. Mengalir seperti air. Begitupun dengan perasaanku saat ini.

Renata melepas paksa pelukan tanganku. Dan aku tidak bisa berbuat banyak. "Aku pergi, aku tidak siap dengan semua ini." ucapnya sambil pergi meninggalkanku.

Aku hanya bisa mematung menatap punggungnya yang semakin menjauh. Ingin rasanya aku mengejarnya, tapi aku berpikir jika mungkin Renata belum siap mendengar semuanya dariku. Lalu, apa aku harus membiarkannya pergi?

Tidak! Aku tidak akan membiarkan Renata pergi. Aku tidak akan membiarkan dia meninggalkanku. Aku akan memperjuangkannya, bukan karena bayinya, tapi karena aku mencintainya.

-End-

Story about

Me and Freya

Mungkin, tak banyak orang tahu, bahwa sebenarnya seorang Abinaya Syahreza awalnya hanya seorang anak yatim piatu dari sebuah panti asuhan biasa. Bermodalkan beasiswa, aku bisa melanjutkan pendidikanku ke jenjang perguruan tinggi. Dan disanalah aku mulai mengenalnya.

Namanya Freya Syahreza. Jika kalian pikir aku adalah putera dari keluarga Syahreza, maka kalian salah. Aku mendapatkan nama belakangku tersebut karena aku menjadi menantu keluarga mereka. Ya, Freya istriku.

Awalnya, kami hanya menjalin kasih seperti pasangan muda pada umumnya, tapi hubunga kami tentu lebih serius. Freya mengenalkanku dengan kedua orang tuanya, bahkan ayahnya memintaku untuk bekerja di kantornya. Menjadi staf biasa tanpa perlakuan *special*, dan aku sangat menerimanya.

Bagaimanapun juga aku memerlukan pekerjaan itu untuk mandiri dan bertahan hidup setelah keluar dari panti asuhan. Aku bekerja dengan giat, dengan rajin, hingga perusahaan menaikkan jabatanku.

Puncaknya, aku memutuskan untuk menikahi Freya, kupikir kedua orang tuanya akan menolakku karena jujur saja, aku sendiri merasa tidak percaya diri untuk melamar Freya. Diluar dugaan, keluarga Freya malah mendukung penuh hubungan kami.

Hubungan kami berjalan dengan lancar tanpa adanya hambatan sedikitpun. Status sosial tidak menjadi masalah. Bahkan aku menjadi menantu kesayangan kedua orang tua Freya karena cintaku pada puterinya serta prestasiku di perusahaan mereka.

Semuanya terjadi sesuai dengan keinginan kami. Freya bahkan mengandung bayi pertama kami. Kebahagiaan semakin membuncah, membuatku lupa untuk bersyukur dan hanya menyayangi Freya

seorang. Lalu Tuhan memutuskan untuk menggugurkan kebahagiaan kami bersama dengan bayi pertama kami.

Ya, bayinya meninggal di dalam kandungan. Saat itu, Dokter berkata jika bayinya tak berkembang dengan baik. Hanya itu saja. Aku memang bersedih, tapi tak sesedih Freya. Dia bahkan terlihat lebih terpukul, stress, depresi.

Lalu kami mencobanya lagi. Satu tahun kemudian, Tuhan mengabulkan keinginan kami, Freya mengandung bayi kedua. Kami sudah menjaganya dengan ekstra, mulai dari pola makan Freya, hingga setiap pergerakannya, semuanya sudah dijaga untuk meminimalisir resiko yang tidak diinginkan. Tapi saat kandungannya berusia Lima bulan, Freya kembali keguguran. Sejak saat itu, aku berpikir bahwa ada yang salah. Ini tidak bisa terjadi seperti ini terus.

Ingin rasanya aku memeriksakan kesehatan Freya, tapi dia menolak. Dia berkata jika dia baik-baik saja, dan dia ingin mengandung lagi.

Dua tahun setelahnya, dia berhasil mengandung bayi ketiga kami. Kali ini aku cukup senang karena hingga usia kehamilannya menginjak Tujuh bulan, tidak ada indikasi keguguran seperti sebelumnya.

Semasa Freya hamil, dia memang tak banyak mengeluh, tidak seperti wanita hamil kebanyakan yang bawel dan cerewet. Aku cukup tenang melihat Freya, hingga suatu siang, semuanya berubah.

Tepatnya saat jam makan siang tiba, aku mendapatkan sebuah telepon yang memberitahukan bahwa Freya jatuh pingsan dan sedang menuju ke sebuah rumah sakit. Bisa dibayangkan bagaimana *shock*nya aku saat itu.

Sampai di rumah sakit, Freya masih ditangani di IGD. Pelayan rumah yang mengantarnya ke sana bilang bahwa Freya mengeluarkan banyak darah, lalu dia pingsan begitu saja. Astaga, aku tidak tahu lagi apa yang terjadi dengannya.

Dokter keluar dengan wajah lesunya, dia berkata "Maaf, bayinya tak bisa diselamatkan." Dan kakiku lemas seketika. "Pendarahannya sangat hebat, kami mencurigai ada sesuatu yang membuatnya seperti itu."

Tubuhku kembali menegang. "Maksudnya?" tanyaku.

"Kami sudah mengambil sampel untuk Biopsi, hasilnya akan keluar dua sampai tiga hari."

"Biopsi?" tanyaku yang kurang paham.

"Kami mencurigai adanya pertumbuhan sel yang tidak normal pada rahimnya."

Tidak, jangan sekarang, aku tidak ingin mendengarnya. "Bagaimana keadaan istri saya sekarang?"

"Masih tak sadarkan diri, tapi anda dapat melihatnya." Dan aku segera meninggalkan dokter untuk segera melihat Freya.

***

Tiga hari kemudian, keadaan Freya semakin memburuk. Meski dia sudah sadar tapi pendarahannya belum juga terhenti, tubuhnya tampak semakin lemah. Bersamaan dengan itu, hasil tes yang dilakukan dokter keluar.

Freya positif kanker rahim stadium akhir. Dokter bahkan tidak mengerti, kenapa pasien sampai tidak menyadari keadaannya dan memeriksakan diri sebelum semuanya terlambat seperti saat ini. Tapi aku berpikir lain, aku mencurigai satu hal, bahwa Freya sengaja menyembunyikan semuanya agar tidak membuat yang lain khawatir. Dan hal tersebutlah yang benar-benar terjadi.

Saat aku masuk ke dalam ruang perawatan. Freya sudah menatapku dengan tangis di wajahnya. Dia berkata "Maaf, maaf, maaf." Entah berapa kali.

Rupanya, Freya memang sudah mengetahui hal tersebut sejak hamil bayi pertama kami. Dokter sudah menyarankan untuk mengangkat rahimnya, tapi Freya menolak karena dia masih ingin mengandung lagi. Dan dia melakukan hal itu sendiri, tanpa memberitahuku sebagai suaminya, tanpa memberitahu mama papa sebagai orang tuanya. Itulah alasan kenapa Freya tak ingin lagi *chek up* ke dokter yang sama.

Kini, kankernya sudah menyebar, bahkan mengangkat rahimnya saja tidak bisa menjamin dia bisa bertahan hidup lama.

Aku marah karena keegoisannya, aku marah karena sikapnya, terlebih lagi, aku marah pada diriku sendiri karena tidak peka dengan keadaannya. Seharusnya aku tahu lebih awal, seharusnya aku sudah curiga sejak melihat Freya tampak depresi saat keguguran bayi pertama kami.

Jika aku tahu, maka aku akan memilih tidak memiliki bayi lagi asalkan Freya bisa sembuh.

Kini, hidupnya hanya tinggal menghitung hari. Apa lagi yang harus kulakukan? Sejujurnya aku sangat tidak siap melihatnya pergi meninggalkanku. Aku sudah mengatakan hal itu berkali-kali padanya

agar dia tetap bertahan di sisiku, demi aku. Tapi nyatanya, dia tetap meninggalkanku.

Tepatnya, Dua bulan setelah hari dimana aku mengetahui semua itu, Freya benar-benar pergi meninggalkanku.

Aku tidak menangis saat itu. Karena hari itu juga, aku merasa diriku ikut mati bersamanya. Pandanganku selalu kosong, jalan hidupku tak bertujuan lagi. Tapi sebelumnya, aku sempat berjanji satu hal pada Freya, bahwa aku akan merawat kedua orang tuanya seperti orang tua kandungku sendiri.

Hari-hari kujalani dengan monoton. Tak ada rasa, tak ada tawa, bahkan tak ada keinginan untuk hidup sedikitpun yang terpancar dari diriku. Hidupku hanya untuk melindungi dan menenami keluarga Syahreza, karena hanya dengan hal itulah aku merasakan Freya hidup di dalam hatiku.

Aku bahkan lebih suka tidur, karena saat aku menutup mata, aku merasakan Freya hidup kembali di dalam mimpiku.

Berbeda denganku, keluarga Syahreza lebih menerima kepergian Freya. Mereka tidak melupakan Freya, tapi mereka tetap harus melanjutkan hidup. Mama selalu mengatakan hal itu padaku, memintaku untuk berkencan dengan wanita lain dan

mengajaknya pulang ke rumah. Tapi tentu saja hal itu tak akan pernah terjadi. Bahkan berpikir untuk mencobanya saja enggan.

Hingga kemudian, perjodohan sialan ini mengubah semuanya.

Dia datang dengan begitu angkuh. Angkuh tapi cukup polos.

Dia datang dengan kejujuran dan keberanian yang membara di matanya.

Dia datang dan menumbuhkan sebuah keinginan di dalam diriku. Keinginan yang dulu sudah mati sejak Freya meninggalkanku.

Dia adalah kekacauan yang memporak-porandakan duniaku.

Dia adalah kesakitan yang membumi hanguskan pertahananku.

Dia adalah luka, yang tak tertulis dalam mimpi burukku.

Dan dia adalah warna, yang mampu meluluh lantakkan perasaanku.

Dia, Renata Ivanov, istriku saat ini. Wanita yang mampu membuatku jatuh cinta untuk kedua kalinya. Wanita yang mampu menghidupkanku kembali setelah mati suri. Wanita yang kucintai, bahkan mungkin melebihi perasaan cintaku dulu pada Freya.

Bisakah aku mempertahankannya? Dapatkan aku membuatnya bahagia?

Entahlah....

~~~~~

~~~~~

My Bride

Season Final

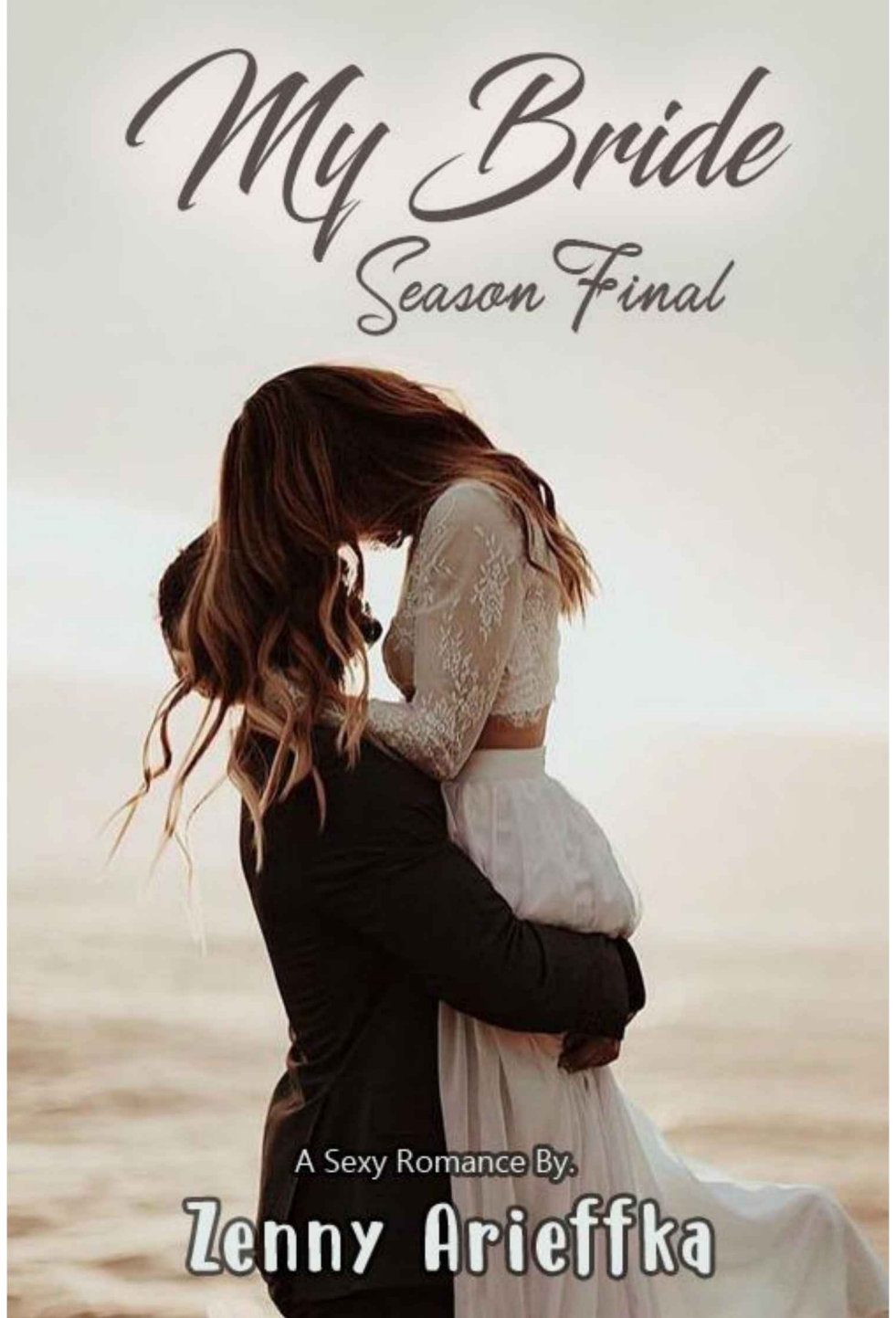

A Sexy Romance By.

Zenny Arieffka

Season Final

Saat cintaku pergi, dia datang sebagai pengganti....

Bukan hanya pengganti biasa, karena dia mampu membuatnya lebih indah dari sebelumnya...

Dialah Cintaku... Dialah Pengantinku...

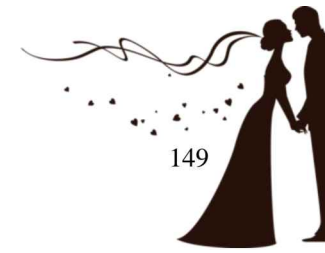

Prolog

Renata masih tidak percaya dengan apa yang baru saja terjadi. Penjelasan Abinaya tentang siapa lelaki itu sebenarnya membuat Renata *Shock*. Yang dapat Renata lakukan hanya pergi menjauh. Renata benar-benar tidak siap jika akan ada lagi kenyataan pahit yang akan diungkap oleh suaminya itu.

Dan yang membuat Renata semakin kesal adalah bahwa Abi tidak tampak mengejarnya. Kenapa? Apa Abi tidak bisa menjelaskan apapun padanya?

Renata kecewa, dan karena kekecewaannya tersebut ia memilih pulang ke rumah orang tuanya.

Sedikit penjelasan tentang orang tua Renata, bahwa Abi memang melakukan apa yang menjadi

kesepakatan mereka bersama. Setelah menikah, kehidupan orang tua Renata kembali seperti sebelumnya. Bahkan Ayah Renata kembali memulai bisnisnya dengan bantuan keluarga Abinaya. Setidaknya, itu yang diketahui oleh Renata.

Tapi ketika sampai di rumah orang tuanya, Renata kembali disuguhkan dengan sebuah kenyataan bahwa ternyata selama ini dirinya sedang dipermainkan. Oleh Abi, oleh orang tua mereka.

Tadi, Saat Renata masuk begitu saja ke dalam rumah orang tuanya, tak sengaja ia mendengar percakapan orang tuanya dengan seseorang yang tak lain adalah Mama Abi. Awalnya, mereka hanya membahas tentang hubungan Renata dengan Abinaya, lalu membahas tentang kehamilan Renata, tapi setelah cukup lama, dan Renata memutuskan untuk tetap menguping pembicaraan mereka, Renata mendapati sebuah kenyataan lainnya, bahwa ternyata, sebenarnya selama ini orang tuanya tidak pernah bangkrut.

Astaga... kenyataan apa lagi ini? pikir Renata dalam hati.

Renata memilih diam dalam posisinya dan melanjutkan menguping pembicaraan mereka. Memang tidak sopan, tapi Renata tahu bahwa hanya

dengan seperti ini ia mendapati kebenaran yang selama ini disembunyikan darinya.

“Saya masih memikirkan, bagaimana reaksi Renata nanti kalau mengetahui semuanya. Maksud saya, saya hanya tidak ingin dia marah kepada kita.” Mama Abinaya yang membuka suara.

“Tenang saja. Meski keras kepala, sebenarnya Renata adalah sosok yang sangat lembut, dia akan menerima semuanya apalagi saat dia sudah menjadi Ibu nanti.” Mommy Renata menjawab. “Lalu, bagaimana dengan Abi? Saya malah memikirkan tentangnya.” Lanjutnya.

“Abi sudah banyak berubah. Saya melihat senyum lagi di wajahnya tempo hari saat bertemu dengannya, padahal, setelah kepergian Freya, Abi hampir tak pernah menyunggingkan senyumannya.”

“Dia adalah calon ayah yang sempurna. Dia pasti bahagia menanti kehadiran buah hatinya.”

Mereka masih melanjutkan obrolan santai mereka pada siang itu, tapi bagi Renata sudah cukup. Ia sudah merasa cukup dipermainkan oleh kedua orang tuanya sendiri dan juga Abi, suaminya. Ia sudah merasa cukup dibodohi dengan semua keadaan ini. kini, Renata ingin menenangkan diri

agar pikirannya tidak terlalu stress. Tapi kemana? Pada siapa dia akan mengadu?

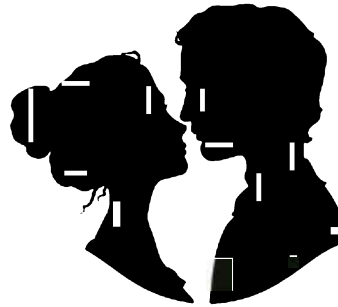

Bab 1

Abinaya tak berhenti berjalan mondar-mandir di ruang tengah rumahnya. Sesekali ia menunggu telepon dari orang-orang pesuruhnya dan berharap mendapatkan kabar tentang keberadaan Renata.

Tadi siang, setelah ia menjatuhkan bomnya pada Renata, wanita itu segera pergi. Abi sengaja tidak mengejarnya karena ia tahu bahwa Renata butuh waktu untuk sendiri dan menata hatinya. Abi berpkir bahwa Renata akan pulang dan mengurung diri di kamar, atau mungkin pulang ke rumah orang tuanya untuk menenangkan diri. Tapi ternyata, ia salah.

Ia menelepon orang rumah, dan orang rumah mengatakan bahwa Renata tidak pulang. Lalu Abi

juga menghubungi mertuanya, berharap jika Renata ada disana, nyatanya, wanita itupun tak ada di sana.

Abi bingung bukan kepalang karena ketidak tahuannya akan posisi diri Renata saat ini. Mungkin, jika ia mengenal salah satu saja teman Renata, ia tak akan sebingung ini. Masalahnya, setelah semua tahu bahwa Renata jatuh miskin, tak ada lagi yang mau berteman dengan istrinya tersebut. Dan setelah Renata kembali mendapatkan status sosialnya, wanita itu tentu enggan kembali menjalin pertemanan dengan teman-temannya di masa lalu yang seperti lintah darat.

Kini, yang bisa Abi lakukan hanya menunggu. Ia sudah menggerakkan banyak orang untuk mencari tahu dimana keberadaan Renata.

Saat Abi tak dapat menenangkan dirinya sendiri, sebuah panggilan masuk. Abi merogoh ponselnya lalu mengangkat panggilan tersebut yang ternyata berasal dari Sherina.

"Ada apa?" tanya Abi tanpa basa-basi. Pikirannya sekarang hanya tertuju pada Renata, jadi ia tidak ingin membahas apapun saat ini sebelum ia mengetahui dimana pastinya Renata berada.

"Apa yang kamu lakukan? Astaga, apa kamu benar-benar bodoh?"

Abi mengerutkan keningnya. “Apa yang terjadi?” tanyanya dengan bingung.

“Renata, dia meneleponku sambil menangis, dan memintaku ke Jakarta sore tadi.”

“Apa?” Abi benar-benar tidak percaya dengan apa yang sudah ia dengar.

“Ya, dan aku menurutinya.” Terdengar Sherina menghela napas panjang. *“Dia tidak berhenti menangis sepanjang sore ini. Saat aku tanya kenapa, dia tidak menjawab. Apa yang terjadi?”*

“Dimana dia sekarang? Sedang apa? Apa dia bersamamu?” bukannya menjawab, Abi malah memberondong Sherina dengan pertanyaan-pertanyaan yang penuh dengan kekhawatiran.

“Ya, dia bersamaku, dan dia baik-baik saja. Dia kelelahan sampai tertidur pulas. Apa yang sudah kamu lakukan?”

Abinaya menghela napas lega. Meski ia belum melihat Renata saat ini, setidaknya ia sudah mengetahui kabar Renata bahwa wanita itu sedang baik-baik saja di luar sana.

“Dia, sudah tahu semuanya.”

“Apa?” sungguh, Sherina terkejut dengan apa yang dikatakan Abinaya. Abi pernah berkata bahwa lelaki itu sudah menyiapkan momen yang tepat

untuk memberi tahu Renata, yaitu saat bayi-bayi mereka sudah lahir nanti. Tapi, kenapa bisa Renata sudah mengetahui semuanya? Apa Abi berubah pikiran dan mempercepat rencananya? *"Bukannya kamu sudah menyiapkan momennya saat selesai melahirkan nanti?"*

"Ya, tapi aku gagal." Lirih Abi.

"Gagal bagaimana?" tanya Sherina yang masih tak mengerti.

"Renata menemukan fotoku dengan Freya, dan mau tidak mau aku mengatakan hal yang sesungguhnya, bahwa Freya adalah istriku sebelum aku menikahinya."

"Astaga, lalu apa yang dia lakukan?"

"Renata tampak sangat *shock.* Aku mencoba menjelaskan padanya, tapi dia terlalu emosi hingga memilih pergi begitu saja meninggalkanku. Dan bodohnya, aku tidak mengejarnya saat itu."

"Jadi, maksudmu? Dia hanya mengetahui secuil rahasiamu?"

"Ya, begitulah."

"Oh, ayolah, Bi. Kamu harus segera menjelaskan semuanya pada Renata sebelum dia semakin berpikiran buruk tentangmu."

"Ya, tentu saja aku akan menjelaskan semuanya. Tapi sepertinya tidak sekarang. Aku takut dia stress dan itu akan berpengaruh pada kesehatannya dan bayi-bayi kami."

Ya, ucapan Abi memang benar. *"Lalu, apa rencanamu selanjutnya?"* tanya Sherina kemudian.

"Aku ingin, kamu tetap disana, menjaganya untukku."

*"Abi, aku kan harus kerja."*Sherina memotong kalimat Abinaya.

"Ayolah, demi aku. Sekali ini saja. Tolong, jaga dia untukku sebentar saja. Saat keadaannya sudah stabil. Aku akan menjemputnya dan menyelesaikan masalah kami."

Terdengar helaan napas panjang dari Sherina. *"Baiklah, aku akan menjaganya untukmu. Tapi kamu harus janji, bahwa kamu akan segera menyelesaikan semuanya sebelum semakin runyam."*

"Ya aku janji."

Setelah itu sambungan telepon di tutup. Abinaya menghela napas panjang. Mungkin saat ini Renata tak sedang berada di sisinya, tapi ia cukup lega saat mendapat kabar jika wanita itu sedang baik-baik saja. Ya, setidaknya itu sudah cukup untuk saat ini.

***

Ponsel Sherina berdering lagi. Entah ini sudah panggilan ke berapa sepanjang pagi ini, dan Sherina tahu bahwa itu adalah dari Abinaya, sahabat dari suaminya.

Dengan sedikit kesal, Sherina mengangkat teleponnya. "Ada apa lagi?"

"Dia sedang apa?" astaga, pertanyaan itu lagi. Dan itu benar-benar membuat Sherina semakin kesal.

"*Please,* Bi. Kalau kamu menghbungiku hanya untuk menanyakan dia sedang apa, maka aku akan memblokir nomormu."

"Ayolah, aku hanya khawatir dengannya."

"Kekhawatiranmu tidak wajar. Entah sudah berapa kali dalam pagi ini kamu menghubungiku hanya ingin mengetahui dia sedang apa. Astaga, Renata bisa curiga."

Abinaya menghela napas panjang. "Baiklah. Aku hanya khawatir dia menginginkan sesuatu."

"Mengidam, maksudmu?"

"Ya, dia cukup cerewet akhir-akhir ini. Aku takut dia ingin sesuatu sedangkan kamu tidak bisa menurutinya."

"Tenang saja. Aku akan menuruti apapun keinginannya."

"Oke, kalau begitu, aku bisa lebih tenang."

"Jangan lagi menghubungiku dalam waktu dekat. Renata akan curiga."

"Baik-baik. Maaf, sudah mengganggumu."

"Ya." Lalu buru-buru Sherina mematikan sambungan teleponnya ketika ia melihat Renata baru saja keluar dari dalam kamarnya.

Sedikit informasi bahwa kini Renata dan juga Sherina tinggal di salah satu apartemen milik suami Sherina. Awalnya, Renata ingin menginap di hotel dan mengajak Sherina ikut serta bersamanya, tapi kemudian Sherina mengusulkan agar mereka menempati salah satu apartemen suaminya yang memang tidak terpakai. Akhirnya, disinilah mereka saat ini.

"Hai, sudah bangun?" tanya Sherina basa-basi.

"Ya, siapa yang menelepon?"

"Oh, ini Rengga. Begitulah dia, cerewet sekali kalau aku nggak ada di rumah."

Renata tersenyum. Ia mengeringkan rambutnya sembari duduk di sofa tepat di hadapan Sherina.

"Maaf, aku membuatmu repot. Uum, kamu boleh balik kok setelah ini. aku akan menjaga diriku sendiri di sini."

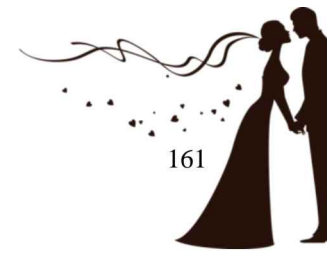

"Kamu gila? Mana mungkin aku meninggalkan seorang wanita hamil disini sendirian?"

Renata tersenyum malu. "Aku hanya nggak enak."

"Sudah, jangan merasa nggak enak. Rengga kalau ada masalah sama aku juga sering kabur ke tempat suamimu kok. Anggap saja kita impas."

Renata kembali tersenyum. Sebenarnya, Renata ingin bertanya sesuatu pada Sherina, tapi di sisi lain, ia tidak enak karena harus membahas masalah rumah tangganya dengan orang luar.

"Ada apa, Ren? Kamu ada masalah?" tanya Sherina mencoba memancing Renata.

Sejak tadi sore, Renata memang tidak sedikitpun membuka suara, atau mungkin bercerita pada Sherina. Wanita itu hanya mengurung diri di dalam kamar sembari menangis. Sherina sebenarnya mengetahui masalah Renata karena Abi sudah bercerita padanya melalui telepon. Tapi Sherina berpura-pura tidak mengetahui semuanya sebelum Renata sendiri yang bercerita padanya.

"Uun, aku ingin menanyakan banyak hal padamu. Tapi tolong, jawab pertanyaanku dengan jujur."

Sherina tersenyum. “Apa saja yang ingin kamu tanyakan? Aku akan menjawab sesuai dengan apa yang kuketahui.”

“Sudah berapa lama kamu mengenal Abi?” tanya Renata secara langsung.

“Kami berteman sejak di perguruan tinggi. Abi adalah sahabat Rengga dan aku adalah sahabat-”

“Freya?” Renata memotong kalimat Sherina.

“Darimana kamu tahu tentang Freya, Ren?”

“Abi sudah mengatakan semuanya. Mereka menikah, kan?”

“Kamu hanya tahu sebagian, seharusnya kamu membiarkan Abi menjelaskan semuanya, Ren.”

“Tapi dia membohongiku. Dia menipuku! Bahkan keluarga kami juga menipuku!”

“Apa maksudmu?” tanya Sherina tak mengerti.

“Pernikahan ini, tak lebih dari sebuah sandiwara. Keluarga kami adalah dalangnya, sedangkan aku dan Abi sebagai pion-pion yang mereka gerakkan.”

“Tunggu, Ren. Bukan seperti itu.”

“Kamu tahu apa? Atau, jangan-jangan, kamu juga sudah mengetahui semuanya?”

“Renata, tunggu dulu. Tenangkan pikiran kamu.” Sherina bangkit lalu duduk tepat di sebelah Renata. “Aku tahu, dalam keadaan seperti ini, kamu akan

sulit mempercayahi orang. Tapi demi Tuhan, aku hanya ingin membuat semuanya semakin baik. Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan keluarga kalian, yang kutahu, bahwa saat ini, Abi benar-benar membutuhkanmu."

"Cukup. Aku tidak percaya. Dia sudah punya istri, mana mungkin dia membutuhkanku?"

"Apa kamu tahu dimana Freya sekarang?" tanya Sherina kemudian.

Renata hanya menggelengkan kepalanya. Sesekali ia mengusap airmatanya yang jatuh begitu saja menuruni pipinya.

"Freya sudah tenang di alam lain. Dia sudah benar-benar meninggalkan Abi. Dan kini, Abi benar-benar membutuhkanmu."

Renata mengangkat wajahnya menatap Sherina seketika. Sungguh, ia tidak percaya dengan apa yang terucap dari bibir Sherina.

Freya sudah meninggal? Benarkah jika istri dari suaminya tersebut sudah pergi selama-lamanya? Jika memang benar, lalu kenapa Abi tidak jujur saja kepadanya? Kenapa Abi harus menutupi semuanya? Kenapa Abi masih menyimpan semua barang-barang Freya? Apa karena Abi belum bisa melupakan Freya?

Memikirkan hal itu membuat dada Renata terasa sesak. Ia merasa sakit saat berpikir jika mungkin saja Abi menganggapnya hanya sebagai pengganti dari istrinya yang telah meninggal, sebagai alat pencetak keturunan untuk lelaki tersebut. Bagaimana mungkin Abinaya bisa sekejam itu terhadapnya?

Bab 2

"Ren, Renata?" Sherina memanggil-manggil nama Renata dengan sesekali menggoyang-goyangkan tubuh wanita di hadapannya tersebut.

Sherina sedikit khawatir, karena wajah Renata yang tiba-tiba saja tampak memucat. Sikap Renata yang tampak linglung membuat Sherina tahu bahwa wanita di hadapannya tersebut benar-benar *shock* dengan apa yang baru saja ia katakan.

"Ren, kamu nggak mikir macam-macam, kan?" tanya Sherina sekali lagi.

"Sherina, aku mau tahu semuanya. Semua tentang mereka."

"Ren, bukannya aku nggak mau cerita, tapi bukankah lebih baik kalau kamu mendengarnya

langsung dari Abi? Dia akan mengatakan yang sejujur-jujurnya."

"Sejujur-jujurnya? Bahkan sekarang saja aku tidak yakin jika aku akan bisa percaya dengan ucapannya lagi." Renata menggerutu.

"Renata." Sherina menepuk pundak Renata. "Abi adalah sosok yang sangat baik dan penyayang. Aku mengenalnya sejak lama, dia tidak mungkin berniat menipumu. Mungkin dia hanya belum menemukan waktu yang tepat untuk menceritakan semuanya padamu."

Renata menggelengkan kepalanya. "Entahlah. Aku hanya merasa jika aku menjadi wanita terbodoh yang pernah ada."

Sherina tersenyum. "Jangan berpikir seperti itu. Asal kamu tahu, saat ini, Abi pasti sedang kelabakan mencarimu."

Renata menatap Sherina sembari mengangkat sebelah alisnya. "Benarkah? Kamu tahu dari mana?"

"Aku menebak-nebak saja. Meski cenderung pendiam, tapi aku cukup mengenal siapa Abi dan bagaimana kebiasaannya."

"Uuum, apa dia dulu juga pernah seperti itu juga terhadap Freya?"

Sherina menggelengkan kepalanya. “Freya tidak pernah kabur seperti kamu. Lagian, kalian berdua adalah sosok yang sangat berbeda. Freya itu lembut, penurut, tidak keras kepala sepertimu.” Sherina tersenyum, pandangan matanya menatap jauh kedepan. Ia menghela napas panjang seakan mengenang kebersamaannya dulu dengan Freya. “Meski begitu, dia sahabat terbaikku, sahabatku satu-satunya. Aku sangat menyayanginya, dan begitu kehilangan dia saat itu.” Sherina lalu menatap Renata dan tersenyum lembut. “Tapi hidup harus tetap berjalan. Aku tahu, suatu saat, Tuhan akan menggantikannya dengan sahabat yang juga sama baiknya dengan Freya. Dan kini, hal itu menjadi kenyataan.”

“Maksudmu?”

“Aku tahu kalian sangat berbeda. Tapi ada satu sisi dimana kalian terlihat sama. Aku tidak pandai berteman atau mencari teman, karena aku tidak mudah merasa nyaman dengan seseorang, tapi denganmu, aku merasa nyaman seperti bersama Freya.”

“Apa itu juga yang dirasakan Abi padaku? Dia merasa nyaman denganku sama seperti dengan Freya?”

"Aku tidak tahu, seharusnya kamu menanyakan hal tersebut secara langsung pada Abi. Dia akan menjawab dengan jujur, apa yang kamu pertanyakan padanya."

Saat Sherina akan melanjutkan kalimatnya, puntu apartemennya di ketuk oleh seseorang.

Sherina menghela napas panjang. "Mungkin Laundry, atau makanan pesananku." Ucapnya sembari bangkit dan segera menuju ke arah pintu untuk membukanya.

Saat Sherina membuka pintunya, alangkah terkejutnya dirinya ketika mendapati Abinaya berdiri tepat di hadapannya.

"Abi? Apa yang kamu lakukan di sini?" tanyanya tanpa bisa menyembunyikan keterkejutannya. Sherina berpikir jika saat ini Abi sedang berada di kantornya. Bukankah baru beberapa menit yang lalu mereka saling bertelepon? Kenapa sekarang lelaki ini bisa berada tepat di hadapannya?

"Maaf, aku tidak bisa menunggu lebih lama lagi." Abinaya menerobos masuk lalu menghentikan langkah kakinya ketika melihat Renata yang duduk di sofa ruang tengah apartemen Rengga.

Renata berdiri seketika. Ia tidak menyangka jika Abi mengetahui keberadaannya. Apa Sherina yang

memberitahu lelaki itu? Astaga, rupanya wanita itu tidak bisa dipercaya. Pikirnya.

"Mau apa kamu kemari?" tanya Renata dengan spontan. Tak lupa, dia juga menyisipkan nada ketus untuk menandai jika dirinya benar-benar masih kesal dengan lelaki di hadapannya tersebut.

"Ren, aku nggak bisa menunggu lebih lama lagi untuk menjelaskan padamu. Baiklah, aku salah, tapi aku tidak bisa membiarkanmu pergi begitu saja menjauhiku."

"Kenapa? Kamu takut kehilangan anak-anakmu?"

Abinaya mendekat. "Tolong, jangan seperti ini. kamu tahu pasti bahwa aku tidak hanya menginginkan mereka. Aku juga mengkhawatirkanmu."

"Oh, tentu saja. Karena aku mengandung anak-anakmu, kan?"

Abinaya tidak tahu lagi harus berkata apa pada Renata. Kini, apapun yang ia katakan pasti akan salah di mata istrinya tersebut.

"Ren, jangan begitu, kasih kesempatan Abi untuk menjelaskan semuanya."

"Apa lagi yang perlu di jelaskan? Lagi pula, aku sudah percaya padamu. Tapi nyatanya, kamu malah memberitahu dia dimana keberadaanku saat ini."

"Abi sangat khawatir padamu, Ren. Dia tidak bisa berpikir jernih ketika kamu jauh dari sisinya. Entah sudah berapa kali sepanjang pagi ini dia meneleponku hanya untuk menanyakan keadaanmu."

"Karena yang dia khawatirkan hanya bayi-bayinya. Bukan aku!" Renata berseru keras. Sedangkan Abi, tidak bisa menjawab lagi. Ia merasa seperti sedang di hukum.

Ya, dulu, dia menikahi Renata hanya karena sebuah kewajiban bentuk dari kepatuhannya pada kedua orang tua Freya. Ia bahkan menuruti permintaan kedua orang tua Freya untuk memberikan keturunan bagi mereka tanpa memikirkan perasaan Renata saat itu. Dan kini, sudah sepantasnya Renata melakukan hal ini padanya. Tidak lagi mempercayahinya, bahkan tak lagi memberinya kesempatan. Kesalahannya sudah sangat besar, jadi sudah sepantasnya Renata melakukan semua ini padanya.

"Renata, Abi tidak-"

"Sher, sudah, biarkan. Dia benar." Abinaya memotong kalimat Sherina yang akan membelanya.

"Tapi, Bi. Dia berpikir sangat sempit. Dia selalu berpikiran buruk tentangmu."

"Aku memang yang salah. Jadi sudah sepantasnya dia bersikap seperti ini padaku."

"Syukurlah kalau kamu sadar." Sambil memutar bola matanya, Renata berkomentar.

"Lalu sekarang, apa yang kamu inginkan?" tanya Abi kemudian. Ia akan siap menerima semua kemungkinan terburuk yang diinginkan oleh Renata. Bagaimanapun juga, hubungan mereka berawal dari sebuah kesalahan, jadi Abi cukup tahu diri untuk mengalah dan menuruti apapun keputusan Renata.

"Pertemukan aku dengan kedua orang tua kita. Aku mau menyelesaikan semuanya."

"Menyelesaikan seperti apa, Ren?" kali ini Sherina yang bertanya. Ia sungguh khawatir dengan keputusan tanpa pikir panjang dari Renata.

"Maaf, Sher. Tapi urusan kamu hanya cukup sampai di sini. Selebihnya, aku akan menyelesaikan semuanya dengan Abi, dengan keluarga kami." Jawab Renata meyakinkan.

"Aku hanya takut kamu salah mengambil keputusan Ren. Pikirkan tentang emosi kamu yang masih labil. Tolong, pikirkan masak-masak."

"Aku sudah memikirkan semuanya." Renata berjalan menuju ke arah Sherina, kemudian ia memeluk tubuh Sherina begitu saja. "Terimakasih,

sudah mau mendengar semua keluh kesahku, kamu akan menjadi teman yang paling baik untukku. tapi maaf, aku tidak cukup baik untuk menggantikan dia." bisik Renata sebelum meninggalkan Sherina.

Sherina menatap kepergian Renata dengan wajah sedihnya. Pada detik itu, Sherina mengerti bahwa Renata memilih untuk melepaskan semuanya. Bukan karena tidak suka atau benci terhadap Abi, tapi karena wanita itu tidak ingin bahwa dirinya hanya dijadikan sebagai seorang pengganti, dan itu tentu karena perasaan Renata yang benar-benar nyata terhadap seorang Abinaya Syahreza.

***

Sorenya.

Abinaya benar-benar menuruti keinginan Renata untuk bertemu dengan keluarga mereka. Mereka dikumpulkan Abi di ruang tengah rumahnya. Para orang tua tampak bingung dengan undangan yang tiba-tiba tersebut. Tapi tidak dengan Abi, sejak tadi, Abi menampilkan ketegangan yang luar biasa. Ia tidak bisa tenang sebelum menjelaskan semuanya pada Renata. Tapi menjelaskannya pun tidak membuat dirinya lepas dari kesalahan yang sudah ia perbuat.

"Jadi, ada apa mengumpulkan kami kemari?" tanya Daddy Renata mulai membuka suara.

Abi akan membuka suara menjawab pertanyaan mertuanya tersebut, tapi ia mengurungkan niatnya ketika ia melihat Renata yang sudah berdiri dan bersiap membuka suaranya.

"Jadi, aku meminta Abi mengumpulkan semuanya di sini untuk memberikan sebuah pengumuman, bahwa kami sudah sepakat untuk berpisah setelah bayinya lahir." Renata mengatakan keputusannya tersebut secara langsung tanpa basa-basi lagi.

Abi hanya mematung dalam duduknya. Ia sudah memikirkan hal ini, bahwa Renata akan meninggalkannya. Ia sudah mencoba mengantisipasi perasaannya, tapi ternyata, rasanya masih sama, sesakit yang dulu pernah ia rasakan saat menerima kenyataan bahwa Freya akan pergi meninggalkannya.

"Renata, apa yang kamu bicarakan?"Daddy Renata ikut berdiri, ia tidak suka dengan perkataan puterinya tersebut.

"Apa yang aku bicarakan? Pernikahan kami bukanlah pernikahan yang normal. Semuanya

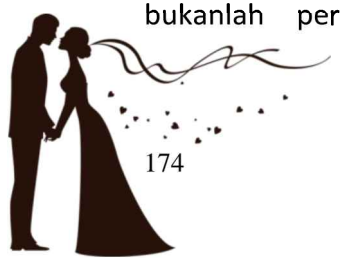

berawal dari sebuah kebohongan. Dan aku tidak ingin melanjutkannya lagi."

"Renata, kalau kamu memiliki masalah, maka mari kita selesaikan bersama-sama. Jangan asal membuat keputusan."

"Yang bermasalah adalah kalian!" Renata berseru keras dengan kemarahan yang sudah memuncak di kepalanya. "Kalian benar-benar tega membohongiku. Membodohiku dengan rencana murahan kalian. Aku sudah tahu kalau kalian sudah menipuku tentang kebangkrutan Daddy!"

Abinaya menatap Renata seketika. Ia tidak menyangka jika Renata sudah mengetahui semuanya, wanita itu sudah tahu sejauh itu.

"Kamu juga, Abi! Kamu sudah keterlaluan karena sudah menipuku sampai seperti ini!" serunya kali ini pada Abi. Renata bahkan sudah tak sanggup membendung air matanya. Ia merasa sangat kecewa, ia merasa dihianati, ia merasa dibodohi. Dan entah perasaan apa lagi yang saat ini sedang berkecamuk di dalam dadanya.

Abinaya berdiri seketika. Ia kemudian merengkuh tubuh Renata masuk ke dalam pelukannya. "Maaf, maafkan aku."

"Kamu keterlaluan, Abi! Kamu dan kalian semua keterlaluan!" Renata menangis di dalam pelukan Abinaya dengan sesekali memukul-mukul dada lelaki itu.

Para orang tua hanya terdiam, mereka tampak menyesali perbuatannya. Ya, apapun itu, membohongi Renata sampai seperti ini memanglah salah. Mereka seperti sudah merenggut kehidupan Renata. Dan kini, mereka tidak bisa berbuat banyak selain menghormati keputusan Renata.

***

Abinaya masih setia menatap pungggung Renata yang sesekali bergetar. Wanita itu masih menangis, ia tahu itu. Saat ini, posisinya adalah tidur miring menatap ke arah Renata, sedangkan wanita itu memilih tidur miring memunggunginya.

Setelah emosi Renata yang meledak tadi, Renata ingin pertemuan mereka sore itu dikhiri. Ia meninggalkan para orang tua dan masuk ke dalam kamarnya. Hingga kini, Renata bahkan tidak keluar lagi.

Jemari Abi terulur, mencoba meraih pundak Renata, tapi ia mengurungkan niatnya. Renata mungkin butuh waktu untuk menerima ini semua.

Wanita itu butuh sesuatu untuk melampiaskan segala emosi yang berkecamuk di dalam dirinya.

"Kenapa kamu melakukan ini? kenapa?" tiba-tiba Abi mendengar pertanyaan lirih yang terucap dari bibir Renata.

Sebelumnya, Abi tidak pernah melihat Renata seperti saat ini. Ia mengenal Renata sebagai wanita yang berani, keras kepala, dan tampak angkuh dengan kesombongannya. Tapi kini, ia seakan melihat sisi lain dari diri Renata. Sisi yang rapuh karena tersakiti. Dan Abi tahu, jika semua ini karena dirinya.

"Aku sudah memberikan hidupku untukmu, merendahkan harga diriku untuk mencintaimu, tapi kenapa kamu melakukan ini padaku?"

"Ren, maaf, aku hanya-"

"Jangan bicara lagi. Aku tidak mau mendengar apapun." Renata bahkan menutup kedua telinganyan. Ya, Renata takut, jika penjelasan Abinaya akan semakin melukai hatinya. Ia takut, bahwa Abinaya akan mengatakan jika lelaki itu masih sangat mencintai istrinya yang dahulu dan tak bisa hidup tanpanya.

Renata lalu membalikkan tubuhnya, mengadap ke arah Abi seketika. Ia mengusap air matanya yang

asih mengalir dari pelupuk matanya. Lalu ia berkata "Aku membencimu, Bi. Aku membencimu. Tapi sialnya, aku juga mencintaimu. Aku harus bagaimana?"

Abi melihat kefrustasian dimata Renata. Rasa cinta itu nyata, terlihat jelas di sana, tapi kebencian itu juga tampak tegas terukir di mata Renata. Apa yang harus dia lakukan? Abi sendiri tidak tahu. Karena kini, apapun yang menjadi keputusan Renata, Abi akan menerimanya.

Bab 3

Renata masih sibuk mengatur barang-barang bayinya di sebuah ruangan yang sudah ia siapkan sebagai kamar bayi. Hari ini, tempat tidur bayi pesanannya datang. Seharusnya ia sudah memasangnya. Tapi memasang tempat tidur bayi adalah tugas para pria. Akhirnya, ia memilih menunggu kedatangan Abinaya.

Tentang hubungannya dengan Abi, sejak hari itu, hubungan mereka memang masih dingin. Keduanya tidak bertegur sapa jika tidak ada sesuatu hal yang penting untuk diucapkan.

Renata masih tinggal di rumah Abi, tapi ia sudah memindahkan sebagian barang-barangnya ke rumah barunya saat ini. Ya, Renata memilih untuk tinggal sendiri, bersama dengan kedua bayinya nanti.

Meski nanti ia akan berpisah dengan Abi setelah melahirkan, tapi ia tidak ingin merampas hak anak-anaknya untuk tetap bisa bermain dengan ayah mereka. Jadi Renata ingin semuanya berakhir dengan baik-baik saja, meski sebenarnya, ia merasa sangat tersakiti.

Abi sendiri tampak menerima semua keputusannya. Ada satu sisi dimana Renata ingin agar Abi lebih memperjuangkannya. Tapi ia tidak ingin berharap lebih banyak lagi. Abi mungkin masih sangat mencintai istrinya dulu, jadi mana mungkin lelaki itu akan memperjuangkannya?

Renata menghela napas panjang. Kini, sudah semakin mendekati waktu persalinan. Perutnya semakin membesar, rasa lelah selalu melandanya. Kadang membuat Renata tidak kuat menanggung semuanya sendiri. Tapi ia bersyukur karena Abi tetap perhatian padanya meski hubungan mereka tidak sedekat dulu.

Renata Bangkit saat mendengar bunyi bell pintu depan rumah barunya. Itu mungkin Abi yang baru datang. Tadi lelaki itu memang menjanjikan akan datang dan membantu Renata menata tempat tidur bayi-bayi mereka.

Dengan tertatih, Renata menuju ke arah pintu depan rumahnya. Astaga, bahkan untuk berjalan saja Renata seakan malas karena lelah dengan tubuhnya yang sudah membengkak.

"Hai." Abi menyapa. Lelaki itu bahkan membawakan bingkisan di tangannya.

"Hai, apa itu?" tanya Renata yang saat ini sudah menatap ke arah bingkisan di tangan Abinaya.

"Makan siang kita. Sudah datang tempat bayinya?" tanya Abi sembari menerobos masuk ke dalam.

"Ya, sudah sejak tadi." Renata mengikuti Abi tepat di belakang lelaki itu. "Kamu sudah pulang jam segini? Balik lagi ke kantor?" tanya Renata sedikit berbasa-basi.

Sebenarnya, Renata ingin hubungannya kembali hangat seperti dulu bersama dengan Abi. Seperti pada saat ia belum mengetahui kenyataan pahit jika sebenarnya Abi sudah menikah sebelumnya dan lelaki itu mungkin saja masih sangat mencintai istrinya terdahulu. Tapi Renata cukup tahu diri, ia tidak ingin merendahkan harga dirinya lebih rendah lagi dari saat ini. Abi tidak akan mungkin bisa membuka hati untuknya, dan Renata cukup tahu hal itu.

"Enggak. Aku sudah pulang."

"Pekerjaannya bagaimana?"

"Bisa dikerjakan besok." Ucap Abi singkat.

Abinaya segera menyisingkan lengan panjangnya sesiku, kemudian ia membuka boks besar yang di dalamnya terdapat alat-alat yang harus di rakit untuk menjadi dua buah tempat tidur bayi.

"Kamu, bisa merakit itu sendiri?" tanya renata masih tidak ingin meninggalkan Abi.

Melihat Abi yang seperti saat ini membuat Renata berpikir yang tidak-tidak. Hormonnya sedang kacau, kadang Renata merasa sangat bergairah pada suaminya tersebut, tapi ia tidak mungkin meminta untuk di sentuh oleh Abi ketika hubungan mereka sudah jelas dimana akhirnya.

"Ya, ini ada keterangannya."

"Oke, aku, tinggal ke dapur, boleh?"

Abinaya menatap Renata lekat-lekat. "Bisakah kamu tetap di sini? Aku ingin melihatmu lebih lama lagi." Ucapnya tanpa bisa ditahan.

"Maksudmu?" tanya Renata dengn spontan.

Jemari Abi terulur, mengusap lembut pipi Renata. "Sudah mendekati kelahiran anak-anak, waktu kita tak banyak lagi."

Renata membatu dengan ucapan Abinaya. Ia tidak mengerti apa yang dikatakan Abi, apa maksud lelaki itu. Kenapa lelaki itu berkata seolah-olah mereka tak akan bertemu lagi?

Tiba-tiba Renata mengalungkan lengannya pada leher Abi dengan spontan. Lalu ia berbisik lembut. "Kenapa kamu berkata seolah-olah kita tidak akan bertemu lagi?"

"Bukan begitu, kupikir, setelah berpisah nanti, kedekatan kita tidak akan bisa seperti ini lagi. Tentu saja karena status kita yang bukan lagi sebagai suami istri."

Renata mendekatkan wajahnya pada wajah Abi, bahkan mungkin kini jarak antara mereka hanya beberapa senti. "Kamu hanya perlu memintaku untuk tidak pergi, maka aku tidak akan pergi." Bisik Renata dengan suara seraknya. Ia tidak bisa memungkiri jika kini dirinya tergoda dengan seorang Abinaya. Kerinduan akan sentuhan lelaki itu benar-benar membuat pikirannya tak jernih lagi. Ia ingin Abi menyentuhnya, menjadikan dirinya sebagai milik lelaki itu seutuhnya.

"Tapi aku tidak bisa menghilangkan rasa bersalahku padamu begitu saja. Setiap kali melihatmu, aku merasa bersalah. Aku merasa

menjadi orang terkejam di muka bumi ini karena sudah memaksakan keadaan ini padamu."

Dengan spontan, Renata mendaratkan bibirnya pada bibir Abi. Membungkam dengan cumbuan panasnya, agar lelaki itu berhenti menyalahkan dirinya sendiri.

"Cukup, jangan salahkan dirimu sendiri." Bisik Renata yang sudah tak kuasa menahan dirinya.

Lengan Abi kini bahkan sudah merengkuh tubuh Renata, mengangkatnya menuju ke arah kamar. Abinaya menurunkan Renata dan membaringkan tubuh wanita itu diatas peraduan. Renata tahu apa yang akan dilakukan Abi selanjutnya, karena kemudian Abi membuka pakaiannya sendiri.

Abi sudah berdiri polos tanpa sehelai benang pun tepat di hadapan Renata. Renata menatap sekilas pada bukti gairah suaminya tersebut. Tampak panas, menggoda, dan menantang. Abi sudah sangat bergairah saat ini, dan hal tersebut membuat Renata semakin bergairah.

Abi memposisikan diri menindih tubuh Renata, sedangkan jemarinya mulai melucuti satu persatu pakaian yang dikenakan Renata hingga tak berapa lama, Renata pun sudah polos sama seperti dirinya.

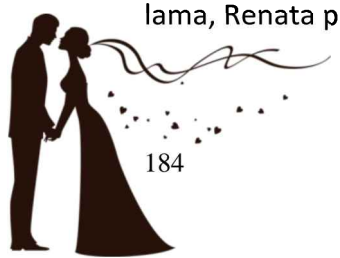

Bibir Abi mendarat pada bibir Renata, mencecap rasanya, membuat Renata terbuai dengan cumbuan lembut dari suaminya tersebut.

Oh, Renata berpikir jika ciuman panas menggairahkan hanya dapat dilakukan oleh laki-laki asing. Rupanya, lelaki lokal seperti Abipun tak kalah panas dengan lelaki-lelaki asing tersebut.

Bibir Abi turun, meraup payudara ranum Renata yang tampak melambai-lambai ingin di goda. Sedangkan Renata, ia tak kuasa lagi menahan gairah yang seakan sudah memuncak.

“Cukup, Abi. Tolong.” Renata memohon. Meminta agar Abi segera memulai permainan panas mereka. Dan benar saja, tak berapa lama, Abi menghentikan aksinya, lalu mulai mencoba menyatukan diri dengan tubuh Renata.

Renata mengerang panjang ketika tubuh mereka menyatu dengan sempurna. sedangkan Abi, ia mendesah panjang dengan kelembutan yang membungkus tubuhnya dengan sempurna.

Abi mulai bergerak pelan seirama, menghujam lagi dan lagi, mencari kenikmatan untuk diri mereka berdua. Di sisi lain, Renata mulai berani mengalungkan lengannya pada leher Abi, seakan memaksa Abi untuk menundukkan kepalanya dan

mulai mencumbunya kembali. Renata menikmati setiap sentuhan lembut dari suaminya tersebut, setiap cumbuan mesranya, setiap hujaman lembutnya yang penuh dengan kenikmatan. Hingga tak lama, Renata mulai melenguh panjang ketika ia merasa berada pada puncak kenikmatannya.

"Ren, Ren, Renata?"

Kemudian, Renata tersadarkan dengan panggilan seseorang yang kini berada tepat di hadapannya.

"Apa yang terjadi? Kamu mendengarku, kan?" tanya Abinaya ketika ia melihat Renata baru saja tersadar dari lamunannya.

Di lain sisi, Renata memerah karena malu. Pipinya terasa panas hingga ia tidak kuasa untuk memalingkan wajahnya ke arah lain menghindari tatapan mata suaminya.

Astaga, apa yang sudah terjadi dengannya? Bagaimana mungkin ia berpikiran mesum di siang bolong seperti saat ini? apakah ini tandanya bahwa ia memang begitu merindukan sentuhan suaminya tersebut? Atau, apa ini hanya salah satu efek dari hormon kehamilan yang membuat perasaannya kacau balau? Entahlah. Yang pasti, Renata tak akan

menceritakan pada siapapun apa yang sedang ia fantasikan tadi.

"Ahh, enggak kok. Kamu ngomong apa tadi?" tanya Renata mencoba mengalihkan perhatian Abi dari wajahnya yang sudah merah padam.

"Bisakah kamu tetap di sini? Aku ingin melihatmu lebih lama lagi." Ucap Abinaya mengulangi perkataannya tadi sebelum Renata berdiri mematung dengan lamunan tak masuk akalnya.

"Uuum, baiklah, aku akan menunggumu di sini. Tapi aku akan membuatkanmu kopi dulu."

Abinaya tersenyum. "Terimakasih."

Dan akhirnya, Renata segera menuju ke arah dapur dengan sesekali menggelengkan kepalanya. Astaga, ia masih tidak habis pikir, bagaimana bisa ia memiliki pemikiran semesum itu tadi?

***

Renata tak berhenti menatap Abi yang tampak serius dengan pekerjaannya. Kadang, Renata berpikir untuk melupakan semuanya dan kembali lagi menjalin hubungan dengan Abi, memulai semuanya dari awal dengan lebih baik. Tapi di sisi lain, Renata takut mengungkapkan keinginannya itu karena ia sendiri tidak yakin bagaimana perasaan Abi saat ini kepadanya.

Kini, yang dapat Renata lakukan hanya pasrah. Toh, Abi juga tidak tampak memperjuangkannya, jadi kenapa juga ia harus merendahkan harga dirinya sekali lagi untuk kembali bersama lelaki itu.

Ketika Renata sibuk dengan pikirannya sendiri, Bell pintu rumahnya berbunyi. Abi segera menatap ke arahnya, seakan bertanya-tanya siapa yang datang ke rumahnya sore-sore seperti ini.

"Mungkin Mommy." Renata menjawab meski Abi tidak bertanya secara terang-terangan. "Aku buka pintunya dulu." Ucapnya sambil bangkit keluar dari kamar bayi dan menuju ke arah pintu.

Renata membuka pintu rumahnya, dan benar saja, ternyata itu Sang Mommy yang datang dengan membawa beberapa bingkisan untuknya. Sang Mommy segera menghambur, memeluk erat tubuh Renata. Sedangkan Renata segera membalasnya.

Meski Renata masih kesal dengan kebohongan mereka semua, tapi Renata mencoba bersikap lebih dewasa lagi. Toh, ia sudah memutuskan untuk kebaikan bersama bahwa ia akan berpisah dengan Abinaya dan memulai hidup baru lagi bersama dengan anak-anaknya nanti dan mereka semua menghormati keputusannya tersebut, jadi bagi Renata, tak ada gunanya membenci terlalu lama.

"Mom bawakan kamu makanan kesukaan kamu. Kayaknya sudah lama Mom nggak masakin ini." ucap sang Mommy setelah melepaskan pelukannya.

"Makasih, Mom. Mom kesini sendiri? Daddy nggak ikut?"

"Enggak, Daddy lagi ada kerjaan. Sudah selesai beres-beresnya?" tanya Sang Mommy lagi.

"Belum, Boks bayinya belum selesai. Masih ada Abi di dalam."

"Oh ya? Dia ke sini?"

"Ya, dia yang merakit Boksnya. Dia juga membawakanku makan siang. Ayo masuk, Mom." Ajak Renata.

Sang Mommy segera menerobos masuk dan menuju ke arah kamar bayi. Sedangkan Renata segera menuju ke arah dapur untuk menyiapkan masakan sang Mommy.

"Abi, Apa kabar, Nak?" tanya Nyonya Ivanov pada Abinaya.

Abi menolehkan kepalanya dan tersenyum saat mendapati ibu Renata berdiri di ambang pintu. Ia bangkit dan segera bersalaman dengan mertuanya tersebut. "Baik, Mama sendiri gimana kabarnya?" Abi bertanya balik.

"Baik juga." Nyonya Ivanov tersenyum. "Saya sangat suka melihat kamu di sini, di sekitar Renata."

Abi tersenyum dan menundukkan kepalanya mendengar ucapan Sang Mertua. Raut kesedihan segera tampak di wajahnya. Dan hal tersebut tentu dapat terlihat oleh Nyonya Ivanov.

Dengan lembut, Mommy Renata menepuk bahu Abi, ia berkata "Kamu harus sabar menghadapi Renata. Mama berharap kalian tidak berakhir seperti yang diputuskan oleh Renata."

Abinaya mengangguk. Ia menjawab "Apapun keputusan Renata, saya akan menerimanya, Ma. Karena saya ingin melihatnya bahagia, meski tidak bersama saya."

Mata Nyonya Ivanov berkaca-kaca seketika. Ia melihat ketulusan yang amat jelas di mata Abinaya. Bahkan Nyonya Ivanov dapat menyimpulkan jika lelaki di hadapannya ini begitu menyayangi istrinya. Bagaimana mungkin Renata tidak dapat melihat ketulusan yang terpancar jelas di wajah Abinaya?

Dari jauh, Renata memeneteskan air matanya. Melihat raut kesedihan yang terpampang jelas di wajah suaminya membuat Renata ikut tersakiti. Kenapa Abi bersikap seperti itu? Kenapa Abi tampak seolah-olah lelaki itu adalah orang yang paling

tersakiti dengan keputusan yang sudah ia buat? Bukankah seharusnya lelaki itu senang karena sudah terbebas dari hubungan yang menjerat mereka berdua?

Sebenarnya, apa yang terjadi dengan Abi? Apa yang dirasakan lelaki itu? Bagaimana perasaan lelaki itu padanya? Entah sudah berapa kali pertanyaan-pertanyaan tersebut menari dalam kepala Renata, tapi hingga kini, Renata belum juga mendapatkan jawabannya. Apa yang harus ia lakukan selanjutnya? Tetap pada rencananya? Ataukah merubah semuanya dengan mengesampingkan egonya?

Bab 4

Renata makan dalam diam. Sesekali matanya melirik ke arah Abinaya yang tampak berkonsentrasi menikmati masakan Sang Mommy. Sedangkan Sang Mommy, tampaknya sibuk dengan perhatiannya pada Abi, menambahkan lauk pauk untuk menantu kesayangannya itu.

Perkataan Abi tadi yang tak sengaja terdengar oleh Renata membuat Renata kepikiran. Ia tidak mengerti kenapa Abi mengucapkan kalimat itu. Apa maksud dari lelaki tersebut.

Benarkah Abi ingin melihatnya bahagia? apa jika ia berkata bahwa kebahagiaannya adalah ketika Abi dapat melupakan masa lalunya dan hidup dirinya, apa Abi mau melakukannya?

“Ren, kamu kenapa? Kok melamun?” Renata tersadar dari lamunannya saat Sang Mommy menegurnya.

“Uum, enggak, kok Mom. Aku lagi mikirin sesuatu.”

“Apa?” kali ini Abinaya yang bertanya. “Kamu nggak boleh banyak pikiran.” Lanjutnya.

“Bukan hal penting, kok.” Renata menjawab.

“Jadi, kapan si kembar lahir?” Nyonya Ivanov mengubah topik pembicaraan. Ia ingin hubungan diantara mereka tetap terasa hangat.

Tapi, setelah pertanyaan tersebut. Renata dan Abinaya malah saling membatu satu sama lain. Keduanya seakan tak ingin membahas berapa lama lagi bayi-bayi mereka akan lahir. Karena keduanya tahu, jika bayi-bayi mereka lahir, itu tandanya kebersamaan mereka sudah berakhir.

“Ada apa? Kenapa kalian diam?” tanya Nyonya Ivanov yang memang tak mengerti apa yang dirasakan oleh keduanya.

“Tiga minggu lagi, Mom.” Renata menjawab. “Kemungkinan, Tiga minggu lagi.”

“Wah, Mommy nggak sabar gendong mereka.” Nyonya Ivanov kembali berkomentar, sedangkan Renata dan Abinaya kembali saling berdiam diri.

Ketika Abi memfokuskan diri pada makanan di hadapannya. Ponselnya berbunyi. Abi menatap ke arah Renata dan juga ibu mertuanya, mengisyaratkan jika ia akan mengangkat telepon sebentar.

Abinaya mengangkat telepon tersebut, lalu ia bangkit meninggalkan ruang makan karena menerima telepon tersebut.

“Ada apa Ren? Ada yang kamu pikirkan?” saat sudah berdua dengan puterinya, Nyonya Ivanov akhirnya memberanikan diri untuk bertanya lebih jauh tentang apa yang dirasakan puterinya tersebut.

“Nggak ada kok Mom.”

“Kamu kayak orang yang stress, kamu tahu kan kalau stress nggak baik untuk bayi-bayi kamu. Jadi cerita saja sama Mommy.”

“Mom, aku…” Renata tidak melanjutkan kalimatnya karena Abi yang tiba-tiba kembali ke meja makan.

“Uuum, sepertinya aku harus kembali ke kantor. Nanti aku balik lagi buat jemput kamu.”

“Kenapa? Katanya tadi urusan di kantor sudah selesai?”

“Ada klien dari luar yang tiba-tiba datang. Aku harus ke sana sekarang.”

Renata menghela napas panjang, “Baiklah, toh, boks bayinya sudah jadi.” Gumamnya.

“Ma, saya pergi dulu, titip Renata sampai saya balik.” Ucapnya sembari mencium punggung tangan sang mertua. Abinaya lalu menuju ke arah Renata, mengusap singkat puncak kepala Renata sebelum ia pergi meninggalkan wanita itu. “Aku pergi, oke.” Pamitnya pada Renata.

Renata hanya mengangguk saja. Abi tak pernah bersikap seperti ini padanya, dan entah kenapa hal ini membuat jantung Renata seakan ingin meledak. Lelaki itu pergi begitu saja, meninggalkan Renata yang terpaku menatap kepergiannya.

“Kamu jatuh cinta sama dia, kan Ren? Lalu kenapa kamu memilih keputusan itu?” pertanyaan Sang Mommy membuat Renata sadar dari lamunannya.

“Mommy apaan, sih. Sudahlah, aku nggak mau bahas masalah ini.” Renata bersiap bangkit, membereskan bekas piring makannnya. Ia ingin menghindari Sang Mommy yang mulai membahas tentang masalahnya.

“Ren, ayolah, kita bahas ini dengan kepala dingin. Mommy hanya nggak mau suatu saat nanti kamu menyesal.”

"Aku nggak akan menyesal, Mom. Satu-satunya hal yang membuatku menyesali semua ini adalah karena kebohongan kalian! Aku menyesal karena semua ini berawal dari sebuah kebohongan." Renata kembali tersulut emosinya. Ia lalu meninggalkan Mommynya begitu saja menuju ke arah dapur.

Sang Mommy tak mau tinggal diam. Ia menyusul Renata dan mulai bercerita.

"Baiklah, Mom tahu ini hak kamu untuk membenci hal ini. Tapi Mom masih tetap ingin menceritakan semuanya, Abi pantas mendapatkan kesempatan, Ren."

"Ya, dia memang pantas. Tapi bukan aku yang memberikannya." Renata menjawab dengan nada cuek.

Nyonya Ivanov menghela napas panjang. "Mom bertemu dengannya sekitar seminggu setelah kita pindah ke apartemen kecil saat itu."

"Ya, Apartemen settingan untuk membuat sandiwara ini tampak semakin nyata." Renata menyindir.

"Tolong, Ren. Dengarkan dulu."

Renata tidak menjawab. Ia menyibukkan diri mencuci perkakas dapurnya, tapi ia juga tetap

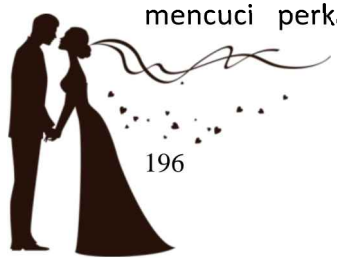

memasang telinga untuk mendengarkan cerita dari Sang Mommy.

"Sebelumnya, Daddy pernah berkata pada kita, kan, bahwa meskipun Abi adalah orang miskin, tapi Daddy tetap menginginkan lelaki itu untuk menjadi suamimu. Itu karena Daddy kamu sudah sering bertemu dengannya. Daddy tertarik dengan sosok Abinaya karena dia adalah sosok yang sangat menonjol di perusahaan keluarga Syahreza. Perusahaan keluarga mereka memang tengah menjadi partner perusahaan kita sejak beberapa tahun yang lalu. Tentunya, Daddy sudah mengetahui siapa sosok Abinaya Syahreza sebelumnya." Nyonya Ivanov mendesah panjang. "Dia merupakan menantu kesayangan dari keluarga Syahreza."

Renata membatu seketika. Ia seakan tak dapat menggerakkan tubuhnya saat mendapati kenyataan tersebut.

Ya, sebelumnya, Sherina memang bercerita kalau Abi adalah anak panti asuhan. Tapi Renata berpikir bahwa Abi di adopsi oleh keluarga Syahreza seperti Rengga yang di adopsi oleh keluarga kaya raya sampai saat ini. tapi ternyata bukan seperti itu.

"Ya, meski Freya, Satu-satunya puteri dari keluarga Syahreza sudah meninggal, nyatanya Abi

tak ingin meninggalkan keluarga mendiang istrinya tersebut. Abi memilih mengabdikan diri pada keluarga Syahreza. Yang dia lakukan hanya kerja dan kerja. Dia sudah seperti kehilangan jiwanya."

Hati Renata ikut merasa sakit saat mendengar cerita miris tersebut. Pasti Abi sangat kesepihan saat itu. Tapi kenapa lelaki itu tak mencoba melangkah dan mencari kehidupan baru lagi?

"Rasa cintanya pada Freya sangat besar, hingga membuat Nyonya Syahreza takut dan kasihan dengan masa depan Abi. Dia masih muda, dia masih harus melangkah kedepan dan bahagia dengan wanita lain. Tapi sepertinya, tak ada keinginan dari lelaki itu untuk melakukannya."

Renata benar-benara tidak menyangka jika Cinta yang dimiliki Abi akan sebesar itu pada mendiang istrinya. Hingga lelaki itu rela membunuh mas depannya sendiri untuk mengabdikan diri pada keluargaa sang Istri.

"Lalu Daddy datang, dan tertarik untuk menjadikannya menantu. Ya, siapa yang tidak tertarik dengan seorang Abinaya? Lelaki tampan dengan kepandaian berbisnisnya, setia, berbakti, serta santun pada orang tua. Abi seperti paket lengkap yang diinginkan semua orang tua untuk

menjadi menantunya. Termasuk Daddy kamu. Kemudian, ide itu datang dan rencana itu tersusun dengan begitu rapih. Abi menyetujui apa yang kami inginkan, dia bahkan seperti sebuah wayang yang sedang kami jalankan untuk mengatur hidupmu agar lebih baik lagi." Nyonya Ivanov melangkah mendekat ke arah Renata. "Jadi Ren, semua ini bukan salah Abi. Jangan marah terhadapnya. Dia hanya melakukan apa yang kami inginkan. Dia juga mengorbankan masa depannya demi kami. Posisinya hampir sama sepertimu, bedanya, dia sudah mengetahui semua rencana kami dan kamu tidak."

"Mommy nggak perlu membersihkan namanya."

Nyonya Ivanov menepuk bahu puterinya. "Mommy nggak ingin membersihkan namanya. Mommy hanya menceritakan kenyataan yang tidak kamu ketahui. Mom hanya ingin kamu melihat lebih dalam lagi dan menilai dari segala sisi. Lihat mata Abi, dia tulus terhadapmu, dia mencintaimu, mungkin sebesar rasa cintanya pada mendiang istrinya dulu. Seharusnya kamu memberinya kesempatan, Ren."

"Cukup, Mom. Renata nggak mau dengar lagi." Renata menutup kedua telinganya. Ia tidak ingin

terpengaruh dengan omongan Sang Mommy lalu membuatnya lemah dan merubah pendiriannya.

"Dia juga tersakiti karena hal ini. Tolong, mengerti perasaannya juga. Tolong, lihat dari sisi dia juga."

Renata menggelengkan kepalanya. Ia masih tidak ingin terpengaruh dengan apa yang dikatakan Mommynya. Pada saat bersamaan, ponsel Renata berbunyi. Renata memanfaatkan hal itu untuk menghindari Sang Mommy. Ia mengangkat teleponnya, meski ia tidak tahu siapa yang menelepon sore-sore seperti ini.

"Halo, Bu Renata?" terdengar suara perempuan di seberang.

"Iya, benar. Ini siapa, ya?"

"Saya Astri, Bu. Sekretaris Pak Abinaya. Maaf mengganggu, tapi saya baru saja dapat telepon dari Rumah sakit. Kalau Bapak sekarang sedang di IGD karena mengalami kecelakaan beruntun di Perempatan lampu merah, Bu."

"Apa?!" sungguh. Renata tak percaya dengan apa yang sudah ia dengar. Abi kecelakaan? Lalu, bagaimana keadaan lelaki itu?

***

Entah sudah berapa jam berlalu, Renata tidak bisa menghilangkan raut khawatirnya ketika menunggu Abi di depan ruang IGD. Ia tidak sendiri, karena ditemani dengan Sang Mommy yang juga ikut khawatir dengan keadaan putera menantunya tersebut. Belum lagi, ada beberapa keluarga korban lain yang juga menunggu di sana.

Kecelakaan tersebut adalah kecelakaan beruntun. Menurut cerita para saksi, sedikitnya, ada Tiga mobil yang rusak parah, dan salah satunya adalah milik Abi. Renata tidak dapat membayangkan bagaimana keadaan Abi saat ini. Jika terjadi apa-apa dengan Abi, ia tidak tahu harus berbuat apa.

Sesekali Renata mengusap perut besarnya. Ia berharap jika bayi-bayinya di sana dapat mendoakan ayah mereka. Lalu tak lama, seorang suster keluar.

"Keluarga Tuan Abi."

Renata berdiri seketika. "Ya Sus, saya istrinya."

Lalu Dokter keluar dan berdiri tepat di hadapan Renata. "Bu, Ibu harus sabar, Ya. Kami sudah berusaha semaksimal mungkin, tapi Tuhan berkehendak lain."

Wajah Renata memucat seketika. "Maksudnya?" tanyanya dengan terpatah-patah.

"Tuan Abi sudah berpulang."

Kaki Renata lemas seketika. Ia hampir saja jatuh jika Sang Mommy tidak menangkap tubuhnya. Para suster membantunya berdiri. Renata mulai menangis, ia merengek karena kepergian Abi.

"Itu nggak bener, kan Mom? Abi nggak mungkin ninggalin aku, kan?" tanyanya pada Sang Mommy dengan tangis yang tak terbendung lagi. Sedangkan Sang Mommy, dia pun tak kuasa menahan tangisnya saat melihat puteri kesayangannya berduka seperti ini.

"Bu, sabar, Bu." Seorang suster menenangkan Renata.

"Aku nggak percaya dia pergi, aku mau lihat dia. aku mau lihat dia!" rontanya.

Akhirnya, Renata dipersilahkan masuk ke dalam IGD. Di sana terdapat banyak sekali bilik-bilik yang tertutup dengan tirai. Mungkin sebagian masih menjalani tindakan medis. Tapi Renata tidak peduli, yang ia pedulikan hanya kebenaran tentang keadaan Abi. Astaga, semoga semuanya hanya bohongan.

Renata di tuntun pada sebuah bilik di ujung ruangan. Dan di dalam bilik tersebut terdapat seorang yang sudah terbujur kaku dengan selimut yang sudah ditutupkan ke seluruh tubuhnya.

Tangis Renata pecah seketika.

“Lukanya sangat parah, kepalanya terjepit badan mobil hingga sulit dikenali, kami menamainya sesuai dengan KTP yang berada di dompet di dalam saku celananya.” Ucap seorang suster yang mengantar Renata sampai ke dalam bilik tersebut.

Renata jatuh berlutut, seakan kakinya tak mampu lagi menahan berat badannya. Ia tak berhenti menangis sembari memanggil-manggil nama Abi. Pun dengan Sang Mommy yang juga ikut menangisi kepergian menantu kesayangannya tersebut.

“Abi, kenapa kamu tega ninggalin aku… Bangun Bi... bangun… gimana dengan aku? Gimana dengan anak-anak kita nanti? Bangun.. bangunn…!!!”

Renata tak berhenti berteriak histeris. Tangisnya pecah, terdengar begitu pilu menyayat hati. Hingga semua yag mendengarkannya ikut merasakan kesedihan yang amat sangat dari diri Renata.

“Bangun… aku mencintaimu, Bi… Bangun… jangan tinggalin aku, bangung…”

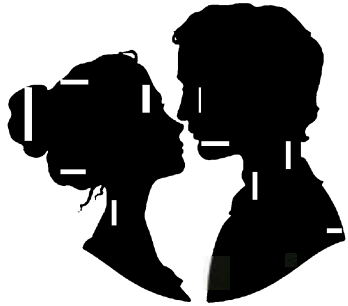

Bab 5

Abinaya terburu-buru ke kantor, karena tadi ia baru saja mendapatkan telepon, bahwa seorang klien dari luar negeri yang harusnya datang besok, malah sudah datang hari ini. Karena ia tidak ingin menampilkan citra buruk perusahaannya, maka ia meminta bawahannya menjamu tamunya tersebut selagi ia berusaha kembali ke kantor secepat yang ia bisa.

Tapi saat di lampu merah perempatan jalan, sebuah truk berkecepatan tinggi datang menghantam dari arah berlawanan. Abinaya sempat menghindar, tapi badan mobil belakangnya tertabrak dan terseret menabrak mobil-mobil di belakangnya. Mobil Abi bahkan terguling, hingga tubuh Abipun ikut terguling-guling di dalamnya.

Kepalanya terbentur berkali-kali, lalu iapun tak sadarkan diri.

***

"Pasien kehilangan banyak darah." Samar-samar Abi mendengar ucapan seseorang.

"Persiapkan tempatnya, kita akan melakukan tindakan secepatnya."

Kemudian gelap, kosong, Abi tidak dapat melihat apapun, ia tidak dapat mendengar apapun.

Kemudian matanya terbuka dan ia merasa asing dengan tempat dirinya berdiri saat ini.

"Abi." Panggilan lembut itu adalah panggilan yang sudah sangat lama tidak ia dengarkan.

Mata Abi membulat seketika saat mendapati Freya berdiri di hadapannya.

"Kenapa kamu di sini? Buknkah seharusnya kamu bersama dengan Renata?" tanya Freya dengan senyum lembutnya.

"Kamu, tahu tentang aku dan Renata?"

"Tentu saja. Aku selalu melihatmu dari sini. Dan aku bahagia ketika melihatmu bisa melanjutkan hidup baru."

"Freya, maaf, aku nggak bisa menjaga perasaan ini untukmu. Dia begitu mempengaruhiku."

Jemari Freya terulur, mengusap lembut dada Abinaya. “Jangan minta maaf, Sayang. Aku malah bahagia dapat melihatmu melanjutkan hidup dan bahagia bersama dengan wanita yang kamu cintai. Aku merasa tenang di sini.”

“Apa karena itu, kamu nggak pernah lagi mengunjungiku di dalam mimpi?”

Freya tersenyum. “Mimpi adalah bunga tidur. Kadang, kita memimpikan apa yang sangat ingin kita lakukan atau kita inginkan, kadang juga, kita memimpikan apa yang sangat ingin kita hindari atau kita benci. Jadi semua mimpi itu hanya bunga tidurmu. Aku tidak benar-benar mengunjungimu saat itu, Sayang. Kamu memimpikanku karena kamu sangat merindukanku, tapi ketika kamu tak lagi memiliki rasa rindu itu, maka kamu tak akan lagi memimpikan aku.”

“Tapi aku merindukanmu.”

“Perasaan bukan hanya dapat kamu rasakan saat sadar saja, bahkan ketika di alam bawah sadarmu, kamu dapat merasakan, apa kamu benar-benar masih merindukanku, atau tidak. Dan aku tidak mempermasalahkan hal itu.”

"Freya, aku tidak bisa menerima dia seutuhnya, karena aku masih merasa bahwa ada sesuatu yang mengganjal di dasar hatiku."

"Sesuatu itu adalah aku, Sayang. Aku masih memiliki tempat sendiri di sudut kecil di dalam hatimu, dan hal itulah yang membuatmu ragu untuk melangkah lebih jauh."

"Lalu apa yang harus kulakukan selanjutnya?"

"Lepaskan semuanya, aku sudah tenang di sini. Aku sudah bahagia, dan akan semakin bahagia saat melihatmu bahagia dengan orang yang kamu cintai. Perjuangkan dia seperti kamu memperjuangkan aku."

"Freya..."

"Abi, aku tahu kamu sangat menyayanginya, bahkan melebihi rasa sayangmu padaku. Kamu hanya perlu berjalan lurus kedepan. Oke? Biarlah aku hidup dalam kenanganmu, tapi tidak dalam pikiranmu yang bisa menghancurkan kehidupan masa depanmu."

Abi menundukkan kepalanya. Ia mengangguk patuh. Lalu ia menatap Freya kembali, dan bertanya "Sayang, apa ini juga hanya sebuah mimpi?"

Freya tersenyum. Ia menggelengkan kepalanya. "Bukan, ini nyata. Kamu bisa menyentuhku, kan?"

tanya Freya sembari membawa telapak tangan Abi pada pipinya.

"Tapi, tapi kenapa aku bisa di sini? Apa aku sudah mati?"

Lagi-lagi Freya tersenyum. "Tampak jelas di wajahmu, kalau kamu tidak ingin mati."

"Bukan begitu, maksudku, Renata sudah mengungkapkan perasaannya padaku. Dia tampak begitu mencintaiku, tapi di sisi lain, dia juga tampak sangat membenciku. Aku hanya tidak ingin, dia merasakan apa yang kurasakan ketika kehilangan dirimu dulu. Rasa sakit ditinggalkan oleh orang yang kita cintai."

"Kalau begitu, kamu bisa kembali padanya."

"Benarkah aku bisa memilih seperti itu?"

Freya mengangguk dengan pasti "Ya, karena saat ini bukan waktumu berada di sini."

"Jadi, aku bisa kembali?"

"Ya, kembalilah..."

Tubuh Freya kemudian tampak samar dan semakin lama semakin samar. "Freya, aku mencintaimu." Ucap Abinaya sebelum bayangan tubuh Freya menghilang.

"Ya, aku tahu." Jawab Freya kemudian. "Kembalilah padanya, karena kini, Renatalah wanita

yang kamu cintai melebihi cintamu padaku. Kembalilah, Abi.. kembalilah…"

Lalu semuanya kembali gelap, kosong, hening, dan tak lama, Abi mendengar suara-suara itu lagi.

"Pasien sudah kembali. Dia dapat melewati masa kritisnya."

Terdengar juga suara sorak dan tepuk tangan di sana, namun Abi masih tak dapat membuka matanya. Akhirnya dia menyerah dan memilih mengistirahatkan diri dari rasa lelah yang amat sangat.

Tak lama, Abi mendengar suara Renata. Suara jeritan wanita itu, terdengar lirih menyayat hati.

"Abi, kenapa kamu tega ninggalin aku… Bangun Bi... bangun… gimana dengan aku? Gimana dengan anak-anak kita nanti? Bangun.. bangunn…!!!"

"Bangun… aku mencintaimu, Bi… Bangun… jangan tinggalin aku, bangung…"

Dan setelah mendengar suara-suara Renata tersebut, sekuat tenaga Abi membuka matanya. Ia melihat dua orang suster tengah memeriksanya. Abi juga merasakan kalau saat ini dirinya sedang menggunakan alat bantu untuk bernapas.

"Pak Abinaya, sudah sadar?"

"Is.. tri… sa.. ya…" Abi terpatah-patah.

"Apa?" tanya suster itu sembari membuka alat bantu pernafasan yang digunakan Abi.

"Istri.. Saya." Ucap Abi lagi sedikit lebih keras.

"Oh, keluarga Bapak mungkin belum datang."

Abi menggelengkan kepalanya. Ia mendengar dengan jelas bahwa Renata ada di sana. Wanita itu datang untuknya, dan entah kenapa wanita itu menangis histeris seperti yang ia dengarkan saat ini. Tapi kenapa Suster ini berkata seperti itu?

"Ren, Renata." Akhirnya Abi berinisiatif untuk memanggil istrinya tersebut. Abi tak lagi mendengar tangisan Renata, dan hal itu membuat Abi yakin bahwa Renata memang ada tak jauh darinya. "Renata, aku di sini!" Abi mencoba bersuara sekeras mungkin, meski ia merasakan suaranya serak.

Di lain tempat, Renata yang tadinya menangis histeris karena kepergian suaminya, menghentikan tangisnya seketika saat ia mendengar namanya di panggil oleh seseorang. Anehnya, suara orang itu terdengar seperti suara Abi.

Ya, suaminya itu memiliki suara yang khas, berat, serak, dan penuh penekanan. Renata tahu bahwa itu adalah suara Abi. Tapi bukankah Abi sudah meninggal? Bahkan jasad di hadapannya tak terlihat bergerak sedikitpun.

"Renata, aku di sini!" lalu Renata mencari sumber dari suara tersebut. Masih dengan duduk berlutut di lantai, ia membuka tirai di sebelahnya. Alangkah terkejutnya Renata ketika mendapati Abi berada di sana, dan suaminya itu masih hidup.

"A –Abi?" Renata masih tak percaya dengan apa yang ia lihat.

"Maaf, Bu, mohon di tutup kembali." Suster yang tadi mengantar Renata akhirnya menegur Renata untuk menutup tirai-tirai itu lagi.

"Suster, dia suami saya. Lalu dia siapa?" tanya Renata bingung sembari menunjuk pasien yang sudah dinyatakan meninggal.

"Oh, jadi Ibu istri dari Tuan Abinaya? Pasien yang meninggal bernama Tuan Abi Setiawan umur Tiga puluh sembilan tahun." Jelas suster tersebut panjang lebar.

Renata masih kebingungan menerima informasi tersebut. Ia kembali menatap ke arah Abi, dan lelaki itu tersenyum padanya. Astaga, bagaimana mungkin ia sebodoh ini? bagaimana mungkin ia seceroboh ini?

"Aku masih di sini Ren, dan aku masih hidup."

Ya, lelaki itu masih di sana, masih hidup untuknya, dan lelaki itu bahkan tersenyum padanya.

Kenyataan tersebut membuat suatu kelegaan yang luar biasa di dalam diri Renata. Renata tak dapat menahan kebahagiaan tersebut hingga kemudian kesadarannya menghilang.

***

"Abi..." Renata terbangun seketika sembari menyebut nama Abinaya. Ia baru sadar jika kini dirinya sedang berada di dalam ruang perawatan dengan jarum infus yang menancap di punggung tangan kirinya.

"Ren, aku di sini." Ucap seseorang dengan suara yang terdengar lemah.

Renata menolehkan kepalanya ke arah suara tersebut dan mendapati Abi yang terbaring di sebuah ranjang tepat di sebelahnya.

"Aku disini." Ucap Abi sekali lagi. Kali ini sembari berusaha duduk di atas ranjangnya.

Renata tak kuasa menahan tangisnya. Ia bahkan segera mencabut jarum infusnya lalu turun dari ranjang dan menghambur ke arah Abinaya. Ia memeluk erat tubuh suaminya itu tanpa menghentikan tangisannya.

"Ren, sudah. Aku di sini, aku nggak apa-apa."

"Kamu membuatku takut, Bi. Kamu membuatku berpikir untuk segera mengakhiri hidupku dan menyusulmu."

Abi melepaskan pelukannya seketika. "Apa kamu gila? Kamu tidak boleh mati secepat itu. Jika aku mati, maka aku akan melakukan apapun agar membuatmu tetap hidup dan bahagia di dunia ini."

"Maka jangan mati, jangan tinggalin aku, dan aku akan bahagia karena itu."

Abinaya kembali memeluk erat tubuh Renata. "Bukankah kamu ingin berpisah denganku, Ren? Jadi, apa bedanya aku mati atau tidak?"

"Tentu saja berbeda! Kita hanya akan berpisah. Aku masih bisa melihatmu suatu hari nanti. Setidaknya, aku tahu bahwa orang yang kucintai masih menginjakkan kakinya di bumi yang sama denganku. Setidaknya aku tahu, bahwa suatu saat, dia akan bahagia."

"Aku tidak akan pernah bahagia, Ren." Jawab Abi dengan suara parau.

Hal itu membuat Renata menundukkan kepalanya seketika. Ia tahu dengan jelas bahwa rasa cinta Abi untuk Freya mungkin sangat besar hingga lelaki itu membunuh semua kesempatannya untuk berbahagia.

"Tidak, jika kita berpisah." Lanjut Abi yang seketika itu juga membuat Renata mengangkat wajahnya menatap ke arah Abi seketika.

"Mak –maksudmu?"

"Aku nggak mau berpisah. Aku mencintaimu, aku hanya bisa bahagia jika itu bersamamu."

Renata menangis. "Kamu ngerayu aku, ya?"

Abinaya tersenyum, jemarinya terulur mengusap lembut pipi Renata. "Aku tidak pandai merayu. Kamu tentu tahu itu. Aku benar-benar sudah jatuh hati padamu. Entah sejak kapan, aku juga tidak tahu."

"Lalu kenapa kamu tidak memperjuangkan aku? Kenapa kamu menyetujui keputusanku untuk berpisah denganmu?"

"Karena kupikir, aku sudah menyakitimu terlalu banyak. Aku tidak mau mengikatmu lagi dalam sebuah keterpaksaan. Ingat, aku pernah berjanji untuk membiarkanmu bebas, dan kupikir, itulah saatnya aku menepati janjiku."

"Bodoh! Kebebasan tidak ada artinya bagiku jika tidak ada kamu di dalamnya."

"Jadi, kita sudah sepakat?" tanya Abi kemudian.

"Sepakat apa?"

"Untuk tidak akan berpisah sampai kapanpun?"

Renata bersedekap, ia bahkan memunggungi Abinaya seketika. “Tapi kamu masih berhutang maaf padaku karena sudah menyembunyikan semuanya dariku. Aku merasa ditipu, dibodohi.”

Dengan spontan Abinaya memeluk Renata dari belakang. “Aku janji akan menceritakan semuanya padamu tanpa ada satu hal pun yang kututupi. Maukah kamu tetap bersamaku sampai tua nanti?”

Renata tak kuasa menahan rona merah di pipinya. “Ya, aku mau.”

Akhirnya Abinaya mengeratkan pelukannya pada Renata. Ia tahu, masih banyak hal yang harus ia ceritakan pada Renata, dan ia akan menceritakannya nanti. Kini, ia hanya ingin menikmati kebersamaannya bersama dengan wanita yang ada di hadapannya ini. Wanita yang begitu ia cintai.

“Ren, aku masih tidak habis pikir, bagaimana bisa kamu menangis histeris di hadapan jasad orang lain?” Abi menggoda Renata.

Renata melepaskan pelukan Abi seketika, ia memukul dada Abi dengan kesal hingga Abi merintih kesakitan.

“Aku sangat khawatir, tahu, sampai aku kehilangan fokusku. Lagi pula salah susternya, kenapa dia tidak menyebutkan nama panjang pasien

itu." Jawab Renata dengan nada yang dibuat merajuk. "Dan *Please,* jangan lagi mengingat tentang hal itu. Aku malu saat mengingatnya." Lanjut Renata dengan wajah yang sudah merah padam.

"Iya, iya. Ngomong-ngomong, gimana keadaan si kembar?" tanya Abi sambil mengusap lembut perut buncit Renata.

"Baik, sepertinya." Renata menjawab dengan nada pendek.

Kemudian, tiba-tiba Abinaya menangkup kedua pipi Renata dan ia berkata "Berjanjilah padaku kalau kamu nggak akan ninggalin aku."

"Ya, aku berjanji, asal kamu juga harus berjanji seperti itu padaku."

"Ya. Aku berjanji." Jawab Abi dengan pasti. Lalu Abinaya mendekatkan wajahnya, ia tak kuasa mendaratkan bibirnya pada bibir Renata, mencumbu bibir lembut yang begitu ia rindukan.

Sedangkan Renata, ia menerima cumbuan dari Abinaya, lelaki yang telah membuatnya jatuh cinta, lelaki yang mampu menakhlukkan hatinya, dan ia yakin, jika lelaki ini jugalah yang akan membuatnya bahagia, selamanya...

Epilog

"Freya itu adalah sosok yang sangat berbeda dengan kamu. Jadi aku nggak mungkin melihat kamu atau menjadikan kamu sebagai pengganti dirinya." Ucap Abi sembari mengusap batu nisan di hadapannya.

Saat ini, Abinaya dan juga Renata memang sedang berada di makam Freya. Keduanya memang memutuskan untuk mengunjungi makam Freya setiap sebulan sekali sejak setelah Renata melahirkan dua bayi kembar yang cantik-cantik Empat tahun yang lalu.

Meski sebenarnya Renata masih cemburu, tapi mata hatinya tak sampai buta. Cemburu memang wajar, tapi apa yang harus dilebih-lebihkan? Toh Abi

kini menjadi miliknya seutuhnya. Begitulah pikiran Renata hingga dia dapat bersikap lebih dewasa lagi menyikapi hal ini.

"Kamu, masih mencintainya?" tanya Renata kemudian.

Selama ini, Abi memang sudah banyak cerita tentang Freya, tapi baru kali ini Renata berani menanyakan kalimat tersebut.

"Kenapa tiba-tiba tanya hal itu?" Abi bertanya balik.

"Aku hanya penasaran saja."

Abinaya menghela napas panjang "Aku nggak tahu, apa rasa cintaku padanya masih tersisa atau tidak. Yang kutahu, dia memang masih memiliki tempat tersendiri di sudut hatiku. Meski begitu, itu tidak mengurangi sedikitpun rasa cintaku padamu maupun kepada Rachel dan Michelle."

Renata merona seketika. "Ohh, itu manis sekali. Aku masih tidak menyangka kalau kamu bisa merayu juga."

"Hanya denganmu. Aku hanya bisa merayumu, bahkan dengan Freya dulu, aku hampir tak pernah merayunya."

"Dasar. Benar-benar membosankan." Gerutu Renata sembari menyikut suaminya.

Abinaya hanya tersenyum melihat tingkah Sang Istri. Kemudian ia melirik ke arah jam tangannya. Rupanya, waktu sudah semakin sore hingga akhirnya Abinaya mengajak Renata bangkit dan meninggalkan tempat tersebut.

"Kupikir, kita akan lebih lama lagi di sini. Ini kan minggu." Ucap Renata sembari bangkit dan bersiap meninggalkan makam Freya.

"Aku sudah janji sama Rachel dan Michelle, kalau kita akan menghabiskan waktu di taman bermain sepanjang sore ini." jawab Abi sambil merangkul Renata dan berjalan pergi meninggalkan makam Freya.

"Ohh, rupanya suamiku adalah seorang *Good Daddy*, ya?"

"Bukan hanya Good *Daddy,* tapi juga *Good Hubby*." Jawab Abinaya dengan pasti.

Renata tertawa lebar dengan ucapan Abinaya. Ya, sekarang ini, Abi memang menjadi orang yang lebih terbuka, lebih hangat dari sebelumnya, lebih berani menunjukkan perasaannya dan juga rasa cintanya. Dan hal tersebut membuat Renata semakin mencintai suaminya tersebut.

Pun dengan Abi, baginya, sekarang ini Renata menjadi sosok yang lebih dewasa lagi dari

sebelumnya. Meski wanita itu masih kadang bersikap keras kepala, tapi Abi berpikir jika itu memang ciri khas dari seoerang Renata Ivanov. Dan hal itu tidak sedikitpun mengurangi rasa cinta Abi pada istrinya tersebut.

Keduanya pergi dengan tawa yang terukir jelas di wajah masing-masing. Dengan kebahagiaan yang terpancar dimata masing-masing. Dan juga dengan cinta yang membuncah di dalam diri masing-masing. Ya, dan mereka akan selalu seperti itu, selamanya...

The End

I dedicate this story to my mother and all cancer sufferers.

Keep spirit! Keep fighting!

Love, Zenny Arieffka

Sekali lagi, terimakasih untuk semua yang sudah membaca cerita ini dari Season Awal hingga Season Final. Aku yakin, tanpa dukungan dari kalian, cerita ini tak akan selesai tepat pada waktunya.

I Love You All...

Tentang Penulis

Sering di bilang sombong, padahal yaaa emang bener sombong. Hehehehhehe

Bawel,suka ngerjain readernya, suka bikin spoiler, suka bikin side story kocak, narsis, dan banyak lagi sifat gila yang dia miliki.

Ingin mengenalnya? Bisa buka Instagramnya yang penuh dengan sampah @Zennyarieffka

Sampai jumpa di Novelet selanjutnya. ☺